



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

Jl. Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta 12130 Telp. (021) 7208177, 7222886, Fax. (021) 7261226, 7256620

Website : www.uhamka.ac.id; E-mail : info@uhamka.ac.id, uhamka1997@yahoo.co.id

**KEPUTUSAN REKTOR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA**

Nomor: **815** /R/KM/2025

T e n t a n g
PENGANGKATAN PANITIA DAN PESERTA SIDANG TESIS
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025

Bismillahirrahmanirrahim,

REKTOR UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA:

Menimbang : a. Bahwa mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana UHAMKA yang telah menyelesaikan ujian semua mata kuliah dan penyusunan tesisnya yang berbobot 4 (empat) sks, dipandang perlu untuk dilaksanakan Sidang Tesis .

b. Bahwa untuk kelancaran sidang tesis sebagaimana dimaksud konsideran a, maka dipandang perlu mengangkat Panitia dan Peserta Sidang Tesis dengan Surat Keputusan Rektor.

Mengingat : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tanggal 8 Juli 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tanggal 10 Agustus 2010, tentang Pendidikan Tinggi;

3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tanggal 30 Desember 2005, tentang Guru dan Dosen;

4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tanggal 30 Januari 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

5. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tanggal 17 Januari 2012, tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;

6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tanggal 21 Desember 2015, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1952);

7. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud Republik Indonesia Nomor 138/DIKTI/Kep/1997 tanggal 30 Mei 1997, tentang Perubahan Bentuk Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Muhammadiyah Jakarta menjadi Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA;

8. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud Republik Indonesia Nomor 463/KPT/I/2016 tanggal 08 November 2016, tentang Izin Pembukaan Program Studi Magister Pendidikan Dasar Program Magister Pada Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA di Jakarta yang diselenggarakan oleh Persyarikatan Muhammadiyah;

9. Peraturan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 01/PRN/I.O/B/2012 tentang Majelis Pendidikan Tinggi dan Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PED/I.O/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah;

10. Ketentuan Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 178/KET/I.3/D/2012 tentang Penjabaran Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PED/I.O/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah;

11. Peraturan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 01/PRN/I.O/B/2012 tanggal 16 April 2012, tentang Majelis Pendidikan Tinggi

12. Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 66/KEP/I.0/D/2023 tanggal 24 Januari 2023, tentang Penetapan Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Masa Jabatan 2023-2027;
13. Statuta Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Tahun 2023;
14. Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Nomor 530/A.31.01/2012, tentang Pengubahan Nama Program Pascasarjana menjadi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA;
15. Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Nomor 515/A.01.01/2023 tanggal 30 Mei 2023, tentang Pengangkatan Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Masa Jabatan 2023-2027;

Memperhatikan : Kurikulum Operasional Program Studi Magister Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana UHAMKA;

M E M U T U S K A N

- Menetapkan Pertama :** Mengangkat Panitia dan Peserta Sidang Tesis Magister Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Semester Genap Tahun Akademik 2024/2025 sebagaimana tercantum dalam lampiran 1 keputusan ini.
- Kedua :** Apabila salah seorang di antara Panitia Penguji tidak dapat melaksanakan tugas karena sakit atau karena hal lainnya, maka ditunjuk penguji pengganti oleh Direktur.
- Ketiga :** Menetapkan peserta Ujian Sidang Tesis Program Studi Pendidikan Dasar sebagaimana tercantum pada lampiran 2 lajur 4, dengan judul tesis sebagaimana tersebut pada lajur 5 keputusan ini.
- Keempat :** Ujian Sidang Tesis dilaksanakan oleh penguji pada hari dan tanggal sebagaimana tercantum dalam lampiran surat keputusan ini.
- Kelima :** Pelaksanaan Sidang Tesis diketuai oleh Direktur, diuji oleh dua orang penguji dan dua orang pembimbing sebagai anggota tim penguji tesis dari masing-masing mahasiswa yang mengikuti sidang tesis.
- Keenam :** Peserta Ujian Sidang Tesis harus memperhatikan dan mematuhi pelaksanaan teknis Ujian Sidang Tesis yang telah diinformasikan sebagaimana tercantum dalam tata tertib ujian.
- Ketujuh :** Semua biaya yang berkaitan dengan sidang tesis ini dibebankan kepada anggaran Sekolah Pascasarjana UHAMKA yang diatur khusus untuk kepentingan tersebut.
- Kedelapan :** Pengumuman lulus atau tidak lulus disampaikan oleh Direktur kepada peserta ujian tesis berdasarkan hasil rapat Panitia Sidang Tesis pada hari pelaksanaan ujian, setelah keseluruhan peserta selesai mengikuti Sidang Tesis .
- Kesembilan :** Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan berakhirnya pelaksanaan Sidang Tesis
- Kesepuluh :** Surat Keputusan ini disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.
- Kesebelas :** Apabila dalam keputusan ini terdapat kekeliruan, maka akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 21 Dzulqa'dah 1446 H
19 Mei 2025 M



Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum.

Tembusan:

- Yth. 1. Direktur
2. Para Kepala Biro
3. Kaprodi Magister Pendidikan Dasar SPs
4. Mahasiswa yang bersangkutan
UHAMKA

Lampiran 1 Keputusan Rektor UHAMKA
Nomor : /R/KM/2025
Tanggal : 21 Dzulq'adah 1446 H/19 Mei 2025 M

**PANITIA SIDANG TESIS
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

Penanggung Jawab : Rektor,
Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum.

Ketua : Direktur Sekolah Pascasarjana
Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.

Sekretaris : Ketua Program Studi Magister Pendidikan Dasar
Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.

Anggota Penguji : 1. Prof. Dr. Hj. A. Suhaenah Suparno
2. Dr. H. Nurrohmatul Amaliyah, M.Pd.
3. Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.
4. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.
5. Pro. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.
6. Prof. Dr. H. Abd Rahman Ghani, M.Pd.
7. Dr. Hj. Ihsana El Khuluqo, M.Pd.
8. Dr. Irdalisa, S.Si., M.Pd.
9. Dr. Tri Isti Hartini, M.Pd.
10. Dr. Arum Fatayan, M.Pd.
11. Dr. Ahmad Kosasih, M.M.
12. Dr. Joko Soebagyo, M.Pd.
13. Dr. Ishaq Nuriadin, M.Pd.
14. Dr. Somariah Fitriani, M.Pd.
15. Dr. Puri Pramudiani, M.Sc.
16. Dr. Ika Yatri, M.Pd.
17. Dr. Sigid Edy Purwanto, M.Pd.

Pelaksana Teknis : 1. Sekretaris Bidang I SPs, Prof. Dr. H. Abd Rahman A. Ghani, M.Pd.
2. Sekretaris Bidang II SPs, Dr. Hj. Ihsana El Khuluqo, M.Pd.
3. Kepala Tata Usaha, Deni Indra Nofendar, S.E.
4. Kasubag. Akademik, Nurlaelah, SKM.
5. Kasubag. Keuangan, Enur Nurlaela, S.Kom.
6. Kasubag. Umum, Agus Purlianto, A.Md.
7. Staf Sekolah Pascasarjana



Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum.

Lampiran 2 Keputusan Rektor UHAMKA
Nomor : /R/KM/2025
Tanggal : 21 Dzulqa'dah 1446 H
19 Mei 2025 M

DAFTAR NAMA PESERTA, PEMBIMBING DAN PENGUJI SIDANG TESIS
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
SEMESTER GENAPTAHUN AKADEMIK 2024/2025

Hari, Tanggal : Rabu, 21 Mei 2025
Tempat : Kampus SPs UHAMKA
Jl. Warung Buncit Raya No.17 Jakarta Selatan

NO	WAKTU	NIM	NAMA	JUDUL TESIS	PEMBIMBING / PENGUJI	PENGUJI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
08.00 – 08.30		PEMBUKAAN DAN PENGARAHAN SIDANG TESIS				
1.	08.30-09.15	2309089011	SITI MARIA	Pengembangan E-Student Worksheets (E-Sw) Berbasis Literasi Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Iv Materi Gaya Magnet	1. Dr. Somariah Fitriani, M.Pd. 2. Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.	1. Dr. Puri Pramudiani, M.Sc. 2. Dr. Ishaq Nuriadin, M.Pd.
2.	09.15-10.00	2209087024	NYAI RANIYATI	Pengaruh Lkpd Berbasis Project Based Learning (Pjbl) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dan Keterampilan Proses Sains Untuk Materi Rangkaian Listrik Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar	1. Dr. Irdalisa, S.Si., M.Pd. 2. Dr. Ahmad Kosasih, M.M.	1. Dr. Tri Isti Hartini, M.Pd. 2. Dr. Arum Fatayan, M.Pd.
3.	10.00-10.45	2109087007	DANA ZAITUN ZAHRONA	Penerapan Pembiasaan Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Kemandirian Dan Nasionalisme Siswa Kelas 5 Sdn Kunciran 3 Kota Tangerang	1. Prof. Dr. H. Abd Rahman A. Ghani, M.Pd. 2. Dr. Hj. Ihsana El Khuluqo, M.Pd.	1. Dr. Sidig Edy Purwanto, M.Pd. 2. Dr. Ahmad Kosasih, M.M.
4.	10.45-11.15	2209087007	ELSA ANANDA PUTRI	Pengaruh Kesenangan Dan Kebiasaan Belajar Siswa, Terhadap Niat Perilaku Siswa Menggunakan Aplikasi Augmented Reality Berdasarkan Model Tam (Technology Acceptance Model)"	1. Dr. Sidig Edy Purwanto, M.Pd. 2. Dr. Somariah Fitriani, M.Pd.	1. Prof. Dr. H. Abd Rahman A. Ghani, M.Pd. 2. Dr. Tri Isti Hartini, M.Pd.
5.	13.45-14.30	2309089003	DEWI SRI WAHYUDININ GRAT	Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematic Education Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sd N Lulut 01"	1. Dr. Puri Pramudiani, M.Sc. 2. Dr. Joko Soebagyo, M.Pd	1. Prof. Dr. Hj. A. Suhaenah Suparno 2. Dr. Arum Fatayan, M.Pd.

NO	WAKTU	NIM	NAMA	JUDUL TESIS	PEMBIMBING / PENGUJI	PENGUJI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
6.	14.30-15.15	2309089004	YULIANA	Pengembangan E-Modul Model Problem Based Learning Berbantuan Google Docs Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar	1. Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd. 2. Dr. Somariah Fitriani, M.Pd.	1. Dr. Hj. Nurrohmatul Amaliyah, M.Pd. 2. Dr. Tri Isti Hartini, M.Pd.
7.	15.15-16.00	2309089002	YULIA FAJAR DWI C	Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbantuan Canva Untuk Meningkatkan Semangat Peserta Didik Pada Materi Ipas Kelas V Di Sdn Duren Tiga 13"	1. Dr. Arum Fatayan, M.Pd. 2. Dr. Hj. Nurrohmatul Amaliyah, M.Pd.	1. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd. 2. Dr. Hj. Ihsana El Khuluqo, M.Pd.
8.	16.00-16.45	2309089010	WAHYUDI ISLAMIYANT O	Pengembangan Media Interaktif Berbantuan Articulate Storyline Berbasis Contextual Teaching Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar	1. Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd. 2. Dr. Somariah Fitriani, M.Pd.	1. Dr. Tri Isti Hartini, M.Pd. 2. Dr. Ika Yatri, M.Pd.
9.	16.45-17.30	2309089006	ARI PAMUNGKAS	"Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Numerasi Peserta Didik Kelas V Di Sdn Pegadungan 07"	1. Dr. Ika Yatri, M.Pd. 2. Dr. Hj. Ihsana El Khuluqo, M.Pd.	1. Dr. Puri Pramudiani, M.Sc. 2. Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M.Hum.
10.	17.30-16.15	2109087104	DINA HERVITA	Pengaruh Pendekatan Kontekstual (Ctl) Berbasis Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar	1. Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd. 2. Dr. Irdalisa, S.Si., M.Pd.	1. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd. 2. Dr. Ahmad Kosasih, M.M.



Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum.

Lampiran 2 Keputusan Rektor UHAMKA
Nomor : /R/KM/2025
Tanggal : 21 Dzulqa'dah 1446 H
19 Mei 2025 M

**DAFTAR NAMA PESERTA, PEMBIMBING DAN PENGUJI SIDANG TESIS
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

Hari, Tanggal : Rabu, 21 Mei 2025
Tempat : Kampus SPs UHAMKA
Jl. Warung Buncit Raya No.17 Jakarta Selatan

NO	WAKTU	NIM	NAMA	JUDUL TESIS	PEMBIMBING / PENGUJI	PENGUJI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
08.00 – 08.30		PEMBUKAAN DAN PENGARAHAN SIDANG TESIS				
1.	08.30-09.15	2309089017	OKTAVIA WIDYAWATI	Pengaruh Model Pjbl Berbasis Steam Dan Sikap Peduli Lingkungan Terhadap Retensi Kognitif Peserta Didik Pada Pembelajaran Ipas Kelas Iv Sekolah Dasar	1. Dr. Irdalisa, S.Si., M.Pd. 2. Dr. Tri Isti Hartini, M.Pd.	1. Prof. Dr. Hj. A. Suhaenah Suparno 2. Dr. Puri Pramudiani, M.Sc.
2.	09.15-10.00	2309089021	SAINAH	"Pengembangan Media Pembelajaran Tong Haji Berbasis Model Pembelajaran Savi (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas 4 Sekolah Dasar"	1. Dr. Somariah Fitriani, M.Pd. 2. Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.	1. Dr. Joko Soebagyo, M.Pd 2. Dr. Irdalisa, S.Si., M.Pd
3.	10.00-10.45	2209087110	OVI OKTAVIA	Evaluasi Implementasi Kebijakan Naik Kelas Otomatis Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Cakung"	1. Prof. Dr. Hj. A. Suhaenah Suparno 2. Dr. Hj. Nurrohmatul Amaliyah, M.Pd.	1. Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M.Hum. 2. Dr. Arum Fatayan, M.Pd.

NO	WAKTU	NIM	NAMA	JUDUL TESIS	PEMBIMBING / PENGUJI	PENGUJI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
4.	10.45-11.15	2309089007	UUM SRI UTAMI	Hubungan Literasi Digital Dan Motivasi Belajar Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ipas Kelas 4 Sdn Se-Kelurahan Pegadungan	1. Dr. Arum Fatayan, M.Pd. 2. Dr. Hj. Nurrohmatul Amaliyah, M.Pd.	1. Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd. 2. Prof. Dr. Hj. A. Suhaenah Suparno
5.	11.15-12.00	2309089020	NURWIHAYATI	Pengaruh Model Project Based Learning (Pjbl) Dan Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V Mata Pelajaran Ipas Sekolah Dasar"	1. Dr. Tri Isti Hartini, M.Pd. 2. Dr. Irdalisa, S.Si., M.Pd.	1. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd. 2. Dr. Sidig Edy Purwanto, M.Pd.
6.	13.00-13.45	2309089018	SOLIHATUN NISA	Pengaruh Model Think Pair Share Berbantuan Media Interaktif Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipas Peserta Didik"	1. Dr. Ika Yatri, M.Pd. 2. Dr. Hj. Ihsana El Khuluqo, M.Pd.	1. Dr. Sidig Edy Purwanto, M.Pd. 2. Dr. Puri Pramudiani, M.Sc.
7.	13.45-14.30	2309089019	MARYANI	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Steam Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar"	1. Dr. Hj. Ihsana El Khuluqo, M.Pd. 2. Dr. Ika Yatri, M.Pd.	1. Dr. Somariah Fitriani, M.Pd. 2. Prof. Dr. Hj. A. Suhaenah Suparno
8.	14.30-15.15	2109087109	FIKA IRMADA	Pengaruh Metode Drill Berbasis Wordwall Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Numerasi Numerik Peserta Didik Kelas Iv Di Sd Muhammadiyah 5 Jakarta"	1. Dr. Ishaq Nuriadin, M.Pd. 2. Dr. Irdalisa, S.Si., M.Pd.	1. Dr. Puri Pramudiani, M.Sc. 2. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.
9	15.15-16.00	2209087047	PURI ASTUTI	Hubungan Motivasi Belajar Dan Relasi Guru-Murid Dengan Prestasi Belajar Matematika: Studi Korelasi Di Sekolah Dasar	1. Dr. Somariah Fitriani, M.Pd. 2. Dr. Sidig Edy Purwanto, M.Pd.	1. Prof. Dr. H. Abd Rahman A. Ghani, M.Pd. 2. Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M.Hum.
10	16.00-16.45	2309089012	WAHYUDIN	Pengembangan Media Ular Tangga Berbasis Dimensi Kreatif Dan Kolaborasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V	1. Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd. 2. Dr. Somariah Fitriani, M.Pd.	1. Dr. Hj. Nurrohmatul Amaliyah, M.Pd. 2. Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M.Hum.

NO	WAKTU	NIM	NAMA	JUDUL TESIS	PEMBIMBING / PENGUJI	PENGUJI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
11	16.45-17.30	2309089001	WIDHY RESTUTI S	Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ips Peserta Didik Kelas V"	1. Dr. Hj. Ihsana El Khuluqo, M.Pd. 2. Dr. Ika Yatri, M.Pd.	1. Prof. Dr. H. Abd Rahman A. Ghani, M.Pd. 2. Dr. Ahmad Kosasih, M.M.



Rektor,

Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum.

**PENERAPAN PEMBIASAAN NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM
MEMBENTUK KEMANDIRIAN DAN NASIONALISME SISWA KELAS 5
SDN KUNCIRAN 3 KOTA TANGERANG**

TESIS

Disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Magister Pendidikan

Oleh :

DANA ZAITUN ZAHRONA

NIM 2109087007



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR

SEKOLAH PASCA SARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

JAKARTA 2025

Abstrak

Dana Zaitun Zahrona (NIM:2109087007). Penerapan Habitiasi Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Kemandirian dan Nasionalisme Siswa kelas 5 SDN Kunciran 3 Kota Tangerang. Program Studi Pendidikan Dasar. Jenjang Strata Dua (S2) Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka.

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan derasnya arus budaya melalui media sosial yang berpotensi merusak nilai-nilai moral. Namun, penerapan pendidikan karakter di sekolah masih kurang maksimal, terutama dalam habituasi (pembiasaan) nilai-nilai religius untuk memperkuat kemandirian dan nasionalisme siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi habituasi nilai-nilai religius dalam membentuk kemandirian dan nasionalisme siswa serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut di SD Negeri Kunciran 3 Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi, wawancara, dan kuesioner. Teknik pengolahan data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi habituasi nilai-nilai religius telah berhasil membentuk kemandirian siswa, terutama dalam aspek psikologis, sosial, ekonomi, kognitif, moral, dan budaya, melalui kegiatan seperti Salat Dhuha, Jumat Taqwa, dan Tangerang Mengaji. Selain itu, habituasi religius juga berkontribusi dalam meningkatkan nasionalisme siswa melalui kegiatan seperti peringatan Maulid Nabi, santunan anak yatim, serta program kepedulian sosial, yang menanamkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama. Namun, terdapat hambatan dalam implementasi program ini, seperti perbedaan kebiasaan antara rumah dan sekolah, keterbatasan waktu, serta pola komunikasi yang belum optimal antara orang tua dan pihak sekolah. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam memperkuat habituasi religius di lingkungan rumah, serta perlunya strategi lebih lanjut dalam menghadapi pengaruh budaya luar yang dapat memengaruhi karakter siswa. Rekomendasi penelitian ini meliputi penguatan program pembiasaan, peningkatan peran guru dan orang tua, serta dukungan kebijakan dari pemerintah untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis religius dalam membentuk generasi yang mandiri dan nasionalis.

Kata kunci: habituasi religius, kemandirian siswa, nasionalisme, pendidikan karakter, SD Negeri Kunciran 3.

Abstract

Dana Zaitun Zahrona (NIM:2109087007). *Application of habituation of religious values in forming independence and nationalism of 5th Grade Students of SDN Kunciran 3, Tangerang City Elementary Education Study Program. Masters Degree (S2) Muhammadiyah University Prof. Dr. Hamka.*

Character education plays a crucial role in shaping students' personalities, especially in facing globalization and the rapid flow of cultural influences through social media, which can potentially undermine moral values. However, the implementation of character education in schools remains suboptimal, particularly in habituating religious values to strengthen students' independence and nationalism. This study aims to analyze the implementation of religious value habituation in fostering students' independence and nationalism, as well as identifying the challenges faced in this process at SD Negeri Kunciran 3, Tangerang City. This research employs a qualitative approach, utilizing documentation, observation, interviews, and questionnaires for data collection. The data processing techniques include data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity is ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking.

The findings indicate that the implementation of religious value habituation has successfully fostered students' independence, particularly in psychological, social, economic, cognitive, moral, and cultural aspects, through activities such as Dhuha Prayer, Jumat Taqwa, and Tangerang Mengaji. Additionally, religious habituation contributes to enhancing students' nationalism through activities such as Maulid Nabi celebrations, orphan donations, and social care programs, instilling values of tolerance, solidarity, and compassion. However, several obstacles hinder the implementation of these programs, including differences in habits between home and school, time constraints, and suboptimal communication patterns between parents and the school. The implications of this study highlight the importance of collaboration between schools and parents in reinforcing religious habituation at home, as well as the need for further strategies to counteract external cultural influences that may affect students' character. The study recommends strengthening habituation programs, enhancing the roles of teachers and parents, and advocating for government policies that support religious-based character education to cultivate an independent and nationalist generation.

Keywords: *religious habituation, student independence, nationalism, character education, SD Negeri Kunciran 3.*



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah segala puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena dengan izin dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Kita yakni Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya dan kepada seluruh umatnya yang mengikuti ajarannya hingga akhir zaman.

Dalam penyelesaian tesis ini banyak pihak yang sangat berjasa membantu penulis dalam membantu penulis baik berupa kebajikan, bimbingan moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Abd. Rahman A. Ghani, S.H., M.Pd, Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu memberikan pandangan, arahan, kritikan dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal tesis dengan baik.
2. Dr. Hj. Ihsana El Khuluqo, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu memberikan arahan, pandangan, kritikan dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal tesis dengan baik
3. Dr. Yessy Yanita Sari, M.Pd., Ketua Program Study Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA.
Yang telah banyak membantu memberikan arahan dan pandangan mengenai penyusunan proposal tesis.
4. Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M. Hum. Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA
5. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M. Pd, Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA
6. Seluruh dosen sekolah pascascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan.
7. Ibu Kepala Sekolah SDN Kunciran 3 Kecamatan Pinang, yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.

8. Seluruh Bapak dan Ibu guru SDN Kunciran 3 Kecamatan Pinang yang telah membantu selama penelitian berlangsung
9. Kedua orang tua (Bpk. H. Muhasan, S.Pd., M.Si & Ibu Hj. Ramah Komalasari) Suami (Dandy Thaher), Kakak Ien dan Kakak Imam adik (Esa Denabila) yang selalu menjadi penyemangat, support dan doa yang tiada tara.

Semoga jasa dan kebaikan Bapak dan Ibu menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga Tesis ini dapat memberi manfaat baik bagi penulis, pembaca dan pengembang ilmu.

Jakarta, 10 Mei 2025

Peneliti

Dana Zaitun Zahrona

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PENGESAHAN

DAFTAR ISI

Abstrak	ii
Abstract.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	5
1. Fokus Penelitian.....	5
2. Ruang Lingkup Penelitian	6
3. Perumusan Masalah	6
C. Kegunaan Hasil Penelitian	6
BAB II TINJAUAN TEORI.....	8
A. Karakter	8
1) Pengertian Karakter.....	8
2) Pendidikan Karakter.....	12
3) Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter.....	18
4. Tujuan Pembentukan Karakter	26

B. Habituasi Religius.....	27
1) Pengertian Religius.....	27
2) Pengertian Habitasi Religius	29
C. Budaya Sekolah	33
1) Pengertian Budaya Sekolah	33
2) Karakteristik Budaya Sekolah	36
3) Pengembangan Budaya Sekolah	37
4. Macam-macam budaya sekolah	39
D. Kemandirian	40
1. Pengertian Kemandirian	40
2. Ciri-Ciri Siswa Mandiri	41
3. Bentuk-Bentuk Kemandirian.....	43
4. Tingkat Kemandirian.....	44
E. Nasionalisme	44
1. Pengertian Nasionalisme	44
2. Ciri-Ciri Sikap Nasionalisme.....	45
3. Elemen Nasionalisme	48
F. Penelitian yang Relevan	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	56
A. Tujuan, Tempat dan Waktu Penelitian.....	56
B. Metode Penelitian	57
C. Subjek Penelitian	58
D. Teknik dan Instrumen Penelitian	58
E. Teknik Pengolahan Data.....	66

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	70
G. Analisis Data	72
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	73
A. Latar Penelitian	73
A. Temuan Penelitian.....	81
B. Pembahasan Temuan	146
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	165
A. Kesimpulan	165
B. Implikasi.....	166
C. Saran.....	167
D. Rekomendasi.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA.....	169
LAMPIRAN-LAMPIRAN	173
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	203

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian.....	57
Tabel 3. 2 Instrumen Observasi Habituasi Religius dalam Membentuk Kemandirian Siswa	59
Tabel 3. 3 Instrumen Observasi Habituasi Religius dalam Membentuk Nasionalisme Siswa	59
Tabel 4.1 Nama- Nama Guru SDN Kunciran 3	76
Tabel 4.2 Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar Tahun Pelajaran 2024/2025	80
Tabel 4. 3 Hasil Kuesioner Siswa pada Aspek Kemandirian.....	91
Tabel 4. 4 Hasil Kuesioner Siswa pada Aspek Nasionalisme.....	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Komponen dalam Analisis Data (Interactive Model)	67
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Instrumen Kuesioner Kemandirian kepada Kepala Sekolah	174
Lampiran 1. 2 Instrumen Kuesioner Kemandirian kepada Guru	175
Lampiran 1. 3 Instrumen Kuesioner Kemandirian kepada Orang Tua	176
Lampiran 1. 4 Instrument kuesioner Nasionalisme kepada Kepala Sekolah	177
Lampiran 1. 5 Kuesioner Nasionalisme kepada Guru	178
Lampiran 1. 6 Kuesioner Nasionalisme Kepada Orang Tua.....	179
Lampiran 1. 7 instrumen kuesioner kepada siswa	180
Lampiran 1. 8 Hasil Kuesioner Kemandirian kepada Kepala Sekolah	182
Lampiran 1. 9 Hasil Kuesioner Kemandirian kepada Guru	183
Lampiran 1. 10 Hasil Kuesioner Kemandirian kepada Orang Tua	184
Lampiran 1. 11 Hasil Kuesioner Nasionalisme kepada Kepala Sekolah	185
Lampiran 1. 12 Hasil kuesioner Nasionalisme kepada Guru	186
Lampiran 1. 13 Hasil kuesioner Nasionalisme kepada Orang Tua	187
Lampiran 1. 14 Hasil instrumen kepada siswa.....	188
Lampiran 1. 15 Surat Izin Penelitian.....	198
Lampiran 1. 16 Surat Meneliti dari Instansi/Lembaga tempat Penelitian.....	199
Lampiran 1. 17 Pernyataan Plagiarsm	200
Lampiran 1. 18 Dokumentasi.....	201

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pada pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional yaitu rumusan mengenai kualitas manusia indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional Tersebut, menjadikan anak didik beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan karakter penting yang harus dibangun. Di dalam membiasakan pembentukan karakter pada anak didik faktor yang paling berpengaruh adalah lingkungan sekolah dan lingkungan saat anak itu bermain, dengan demikian dalam membiasakan karakter anak yang akan di bentuk maka sekolah seharusnya mempunyai budaya sekolah. Dalam proses pembentukan karakter budaya sekolah harus terus menerus dibentuk dan dilakukan oleh semua yang berperan dalam sistem pendidikan di sekolah.

Hal ini pun sudah di jelaskan dalam ayat Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti”

Ayat tersebut dengan ini jelas menunjukkan bahwa semua orang sama di mata Allah, tidak tergantung pada latar belakang, bangsa, atau suku, sehingga perlu membentuk karakter yang baik dan bertakwa. Oleh sebab itu, dalam membentuk Pendidikan karakter sangatlah penting. Karena pendidikan karakter merupakan proses yang tak pernah berhenti. Pemerintah boleh berganti, raja boleh turun tahta, presiden boleh berakhir mas jabatannya, akan tetapi pendidikan karakter harus berjalan terus. Agar setiap individu menjadi orang yang lebih baik maka pendidikan karakter harus terus ditamankan, dan mampu menjadi masyarakat dan warga negara indonesia yang lebih baik.

Sekolah dasar merupakan tempat pertama dimana upaya dalam membangun karakter bangsa dapat dimulai, sehingga pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melainkan untuk membangun karakter calon penerus anak bangsa untuk menjadi lebih baik. Dalam membangun karakter siswa, dibutuhkan sebuah strategi. Adapun strategi dalam membangun karakter ada lima sikap yang harus ditanamkan yakni keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif dan integrasi serta internalisasi. Karena budaya sekolah yang kuat akan memengaruhi setiap perilaku, penting untuk membiasakan nilai-nilai budaya atau pembiasaan sekolah untuk menerapkan karakter siswa. Hal ini untuk memastikan sebagai tanggung jawab mereka.

Keadaan saat ini dalam mencapai pendidikan karakter indonesia belum

mencapai kemajuan dan mengalami kemunduran dalam berbagai hal. Pembentukan karakter yang sudah diterapkan di sekolah yang sudah terlaksana dengan baik perlahan menghilang karena efek pandemi, terlebih di zaman sekarang dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan kurangnya pengawasan orang tua saat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lingkungan sangat memengaruhi karakter peserta didik terutama saat dibawa ke sekolah. Diantaranya seperti berkata kasar kepada teman maupun guru yang sudah tidak asing didengar, membully teman, berkata bohong, kurangnya rasa tanggung jawab sosial terhadap masyarakat, kurangnya kemampuan untuk menghargai pendapat dan hilangnya tatakrama. Hal ini akan memengaruhi dan mengajak terhadap peserta didik lainnya mengikuti untuk tidak menaati peraturan di sekolah.

Seakan perilaku tersebut hal yang sangat masuk akal dan tidak asing dalam kehidupan mereka sehari-hari. Padahal perilaku tersebut adalah perbuatan yang keliru. Oleh karena itu pendidikan di sekolah merupakan forum penanaman nilai karakter dalam mengoptimalkan pendidikan karakter peserta didik yang lebih baik lagi di zaman sekarang ini. Pada dasarnya fitrah sebagai anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa-lah pembentukan semua karakter dimulai. Salah satunya karakter yang diterapkan kepada peserta didik mencontoh kebiasaan-kebiasaan positif yang biasa dilakukan di sekolah. Dalam mengiringi proses tumbuh dan berkembangnya anak didik keadaan lingkungan merupakan fitrah yang berpengaruh. Padahal dalam membentuk jati diri dan perilaku seseorang tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya, dengan demikian sesungguhnya dalam mengembangkan karakter yang baik pada diri peserta didik lingkungan sangat berperan penting.

Pada saat observasi kenyataan di lapangan, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk belajar, tetapi juga untuk mendapatkan pendidikan karakter. Sekolah bertanggung jawab untuk menghasilkan siswa yang unggul secara fisik dan mental serta disiplin dan teknologi. Pembiasaan sekolah yang baik dapat membantu meningkatkan prestasi siswa dan membangun karakter mereka. Di SDN Kunciran 3, pembiasaan sekolah diterapkan melalui berbagai kegiatan. Salah satunya adalah sikap disiplin guru dan kebiasaan siswa untuk datang ke sekolah sebelum pukul

07.00 pagi. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk melakukan kebiasaan seperti membaca surat pendek sebelum memulai pelajaran yang nantinya akan berdampak pada karakter mereka. Hal ini juga merupakan pembiasaan yang sudah diterapkan oleh pemerintah yaitu Tangerang mengaji.

Berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan bahwa dalam membangun karakter yang baik dalam diri peserta didik, setiap lembaga pendidikan semestinya menerapkan semacam “Habitiasi (Pembiasaan) sekolah” untuk membiaskan dalam pembentukan karakter. Salah satu contoh sekolah yang memiliki budaya pembiasaan yang bertujuan untuk membangun karakter peserta didiknya untuk mencapai keberhasilan akademis adalah SD Negeri Kunciran 3. Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa budaya Budaya sekolah/ Pembiasaan sekolah dalam membentuk karakter siswa sudah dilaksanakan dengan cukup baik. Sekitar 95% siswa sudah berpartisipasi dalam pembiasaan sekolah sedangkan partisipasi guru hanya 70% saja. Tingginya partisipasi siswa dan guru ini belum didukung juga oleh penumbuhan karakter siswa, karena masih ditemukan permasalahan yaitu kurang maksimalnya penerapan habituasi (pembiasaan) sekolah dalam penguatan karakter siswa di sekolah sehingga tidak berdampak apapun pada karakter siswa. Hal ini menjadi rujukan peneliti dalam melakukan suatu analisa untuk mengetahui tantangan ataupun hambatan dalam penerapan habituasi (pembiasaan) di sekolah.

Budaya sekolah/ Pembiasaan sekolah merupakan ciri khas, kebiasaan unik yang diciptakan didalam suatu lembaga sekolah tersebut. sebuah sekolah harus memiliki budaya pembiasaan sekolah yang menantang dan menyenangkan dalam pencapaian visi dan misi, dan diharapkan dengan adanya budaya sekolah tersebut dapat menghasilkan lulusan yang jujur, mandiri, disiplin, tanggung jawab, toleran, teladan, dan berkarakter takwa, yang mana semua itu telah di sebutkan dalam tujuan pengembangan pendidikan karakter.

Sebuah lembaga pendidikan dalam menciptakan budaya pembiasaan sekolah yang menyenangkan dan menantang, harus mempunyai misi yang berdedikatif dalam pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif,

mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta mampu menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia.

Pendidikan karakter religius adalah pendidikan yang menciptakan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk kepribadian, sikap, perilaku yang luhur. Nilai budaya religius dapat dibentuk oleh pembiasaan sekolah yang diterapkan dalam membentuk karakter mandiri siswa. Nilai-nilai yang akan dibentuk tidak hadir dalam waktu yang singkat, untuk itu setiap sekolah harus menyadari berbagai macam keberadaan budaya sekolah yang ada. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu ditemukan bahwa beberapa sekolah belum dapat memaksimalkan nilai-nilai religius di sekolah. Hal tersebut disebabkan karena pembiasaan nilai-nilai religius tidak terkontrol dengan baik. Oleh karena itu, sebagai salah satu contoh sekolah yang memiliki budaya pembiasaan religius untuk membangun karakter peserta didiknya SD Negeri Kunciran 3 menjadi salah satu sekolah yang akan dijadikan objek penelitian. Hal ini sebagai dasar apakah sekolah tersebut sudah dapat menerapkan nilai-nilai religius secara optimal untuk selanjutnya dilakukan saran perbaikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, diketahui berbagai masalah yang muncul terkait penerapan budaya yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurang maksimalnya penerapan pendidikan karakter siswa di sekolah
2. Kurang maksimalnya penerapan habituasi (pembiasaan) sekolah dalam penguatan karakter siswa di sekolah
3. Derasnya arus budaya melalui media sosial yang berpotensi merusak karakter siswa.

1. Fokus Penelitian

Dalam fokus penerapan budaya peneliti bermaksud untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai penerapan pendidikan karakter mandiri melalui penelitian tesis dengan mengangkat judul “Penerapan Habituasi Nilai Religius

Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Siswa kelas 2 SD Negeri Kunciran 3 Kota Tangerang”

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup habituasi religius di SD Negeri Kunciran 3 Kota Tangerang yaitu sebagai berikut.

1. Memberi salam dilakukan pada saat bertemu atau berpapasan dengan guru. Selain itu, mengucapkan salam juga dilaksanakan pada saat dimulai dan berakhirnya kegiatan pembelajaran.
2. Melakukan ibadah ritual bersama-sama, misalnya shalat dan membaca Al-Quran.
3. Membaca doa sebelum dan sesudah belajar.
4. Melakukan kegiatan keagamaan secara berulang-ulang.
5. Menghapal surat-surat pendek.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup habituasi religius, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana implementasi habituasi nilai-nilai religius dalam membentuk kemandirian siswa di SD Negeri Kunciran 3 Kota Tangerang?
- 2) Bagaimana implementasi habituasi religius dalam membangun nosionalisme siswa di SD Negeri Kunciran 3 Kota Tangerang
- 3) Bagaimana hambatan dan tantangan dalam implementasi habituasi nilai-nilai religius di SD Negeri Kunciran 3 Kota Tangerang?

C. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi berguna bagi pembentukan karakter melalui pembiasaan pada budaya religius sebagai berikut:

1. Secara Teoritik
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di Sekolah Dasar terutama dalam penerapan pembiasaan di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan pembiasaan nilai-nilai religius siswa di sekolah.
- c. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan Sekolah Dasar terutama dalam perbaikan akhlak peserta didik.

2. Secara praktis

Secara praktis di harapkan untuk peneliti selanjutnya penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk menambah pengetahuan terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan pada budaya yang religius di sekolah.

a. Bagi Sekolah

Bagi sekolah di harapkan penelitian ini mampu menjadikan kontribusi bagi sekolah dalam upaya-upaya untuk meningkatkan pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan pada budaya yang religius disekolah

b. Bagi Guru

Bagi guru, di harapkan hasil penelitian ini dapat di gunakan untuk mengembangkan dan mewujudkan pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan pada budaya yang religius di sekolah.

c. Bagi Siswa

Bagi siswa, di harapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menumbuhkan kebiasaan yang baik melalui budaya yang ada di sekolah.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Karakter

1) Pengertian Karakter

Pendidikan karakter secara fenomenal menjadi wacana hangat dalam dunia pendidikan. Sebagai bangsa kita memiliki pedoman yaitu pendidikan moral Pancasila yang tertuang dalam lima silanya. Secara religius yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadist Nabi yang telah diajarkan sejak dini hingga perguruan tinggi.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia kata “Karakter” diartikan dengan sifat kejiwaan atau tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan watak yang lain. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian yang merupakan ciri, karakteristik atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter ini bisa terbentuk melalui lingkungan misalnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah pada masa kecil atau lingkungan sekitar. (Depdiknas, 2014)

Karakter adalah cara berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dengan lingkup keluarga, masyarakat, bangsa ataupun Negara. Individu yang berkarakter baik ialah yang bisa membuat keputusan dan bertanggung jawab akan setiap akibat dari keputusan yang ia perbuat. Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Menurut (Wibowo, 2012) “karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, tanggung jawab, menghormati orang lain, dan karakter lainnya. Hal itu senada dengan yang

diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menetapkan tiga hal dalam mendidik karakter yaitu dengan knowing, loving, and acting the good. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu dan kualitas yang membedakan seseorang dari individu lainnya. Karakter mencakup nilai-nilai, keyakinan, kebiasaan, sikap, dan tindakan yang melekat pada individu. Karakter membentuk dasar perilaku seseorang dan merupakan cerminan dari kepribadian seseorang. Karakter dapat dilihat melalui tindakan dan keputusan yang diambil seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang. Karakter yang baik dapat membawa seseorang menuju kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupan, sementara karakter yang buruk dapat menyebabkan kegagalan dan kesengsaraan. Karakter juga mempengaruhi hubungan seseorang dengan orang lain, karena karakter seseorang dapat mempengaruhi bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain (Wibowo, 2012).

Pentingnya karakter dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Menurut (Wibowo, 2012) Pertama-tama, karakter yang baik membantu seseorang untuk membuat keputusan yang tepat dan mempertahankan integritas diri. Kedua, karakter yang baik membantu seseorang untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Ketiga, karakter yang baik membantu seseorang untuk mencapai tujuan dan ambisi dalam kehidupan. Keempat, karakter yang baik membantu seseorang untuk tetap kuat dan bertahan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan dalam hidup.

Ada banyak sifat yang termasuk dalam karakter yang baik. Beberapa di antaranya adalah integritas, kejujuran, kerendahan hati, rasa hormat, ketabahan, keberanian, ketulusan, dan kesetiaan. Integritas adalah sifat yang menunjukkan bahwa seseorang selalu berpegang pada prinsip-prinsip moral yang benar, bahkan ketika tidak ada orang lain yang memperhatikan (Wibowo, 2012). Kejujuran adalah sifat yang menunjukkan bahwa seseorang selalu jujur dalam

segala hal, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kerendahan hati adalah sifat yang menunjukkan bahwa seseorang selalu rendah hati dan tidak sombong, meskipun memiliki kelebihan tertentu. Rasa hormat adalah sifat yang menunjukkan bahwa seseorang selalu menghargai orang lain, terlepas dari perbedaan pendapat atau perbedaan dalam hal lainnya. Ketabahan adalah sifat yang menunjukkan bahwa seseorang tidak mudah menyerah dan mampu mengatasi kesulitan. Keberanian adalah sifat yang menunjukkan bahwa seseorang mampu menghadapi ketakutan dan mengambil risiko yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Ketulusan adalah sifat yang menunjukkan bahwa seseorang selalu tulus dan tidak berpura-pura dalam tindakan dan perkataannya. Kesetiaan adalah sifat yang menunjukkan bahwa seseorang selalu setia dan berkomitmen pada orang-orang yang penting dalam hidupnya (Wibowo, 2012).

Karakter yang buruk juga memiliki dampak yang besar dalam kehidupan seseorang. Beberapa sifat yang termasuk dalam karakter yang buruk antara lain kebohongan, keegoisan, kekerasan, kemarahan, iri hati, dan kemalasan. Kebohongan adalah sifat yang menunjukkan bahwa seseorang sering berbohong dan tidak jujur dalam segala hal. Keegoisan adalah sifat yang menunjukkan bahwa seseorang hanya memikirkan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Kekerasan adalah sifat yang menunjukkan bahwa seseorang sering menggunakan kekerasan fisik atau emosional untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Kemarahan adalah sifat yang menunjukkan bahwa seseorang mudah marah dan sulit mengendalikan emosi. Iri hati adalah sifat yang menunjukkan bahwa seseorang merasa cemburu atau tidak senang dengan keberhasilan orang lain. Kemalasan adalah sifat yang menunjukkan bahwa seseorang tidak memiliki semangat untuk melakukan hal-hal yang perlu dilakukan (Purwanti, 2017)

Karakter yang buruk dapat menyebabkan banyak masalah dalam kehidupan seseorang. Misalnya, kebohongan dapat menyebabkan seseorang kehilangan kepercayaan orang lain dan kesulitan membangun hubungan yang sehat. Keegoisan dapat menyebabkan seseorang terisolasi dari orang lain dan kesulitan mencapai tujuan dalam hidupnya. Kekerasan dapat menyebabkan

seseorang ditolak oleh masyarakat dan kesulitan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Kemarahan dapat menyebabkan seseorang kehilangan kontrol diri dan kesulitan mengatasi masalah dengan cara yang tepat. Iri hati dapat menyebabkan seseorang kehilangan perspektif yang sehat dan kesulitan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Kemalasan dapat menyebabkan seseorang kehilangan kesempatan untuk mencapai tujuan dan ambisi dalam hidupnya (Purwanti, 2017)

Untuk mengembangkan karakter yang baik, seseorang perlu memulai dengan mengidentifikasi nilai-nilai yang penting dalam hidupnya. Seseorang juga perlu memahami dirinya sendiri, termasuk kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Setelah itu, seseorang perlu mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan dan keputusan sehari-hari. Seseorang juga perlu terus menerus mengembangkan dirinya dan mencari dukungan dari orang-orang yang penting dalam hidupnya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter seseorang. Faktor-faktor tersebut antara lain lingkungan keluarga, teman sebaya, pendidikan, dan pengalaman hidup. Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi karakter seseorang melalui nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan oleh orang tua. Teman sebaya juga dapat mempengaruhi karakter seseorang melalui norma-norma dan tindakan yang diadopsi oleh kelompok teman. Pendidikan dapat mempengaruhi karakter seseorang melalui proses pembelajaran dan pengembangan diri. Pengalaman hidup juga dapat mempengaruhi karakter seseorang melalui cara seseorang merespon dan menangani situasi yang sulit. (Wibowo, 2012). Namun, bukan berarti bahwa faktor-faktor tersebut menentukan karakter seseorang secara mutlak. Seseorang masih memiliki kontrol dan kemampuan untuk mengembangkan karakter yang baik meskipun terdapat faktor-faktor negatif dalam lingkungannya. Hal ini dapat dicapai dengan mengembangkan kecerdasan emosional dan mengambil tindakan yang tepat dalam menghadapi masalah.

Keberhasilan dalam mengembangkan karakter yang baik juga dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam hidup seseorang. Seseorang dengan

karakter yang baik lebih mungkin untuk sukses dalam karir dan mencapai tujuan hidupnya. Selain itu, karakter yang baik juga dapat membantu seseorang untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain dan meraih kebahagiaan dalam hidupnya (Elfrindri, et.al. 2012).

Karakter juga merupakan hal yang penting dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, bisnis, dan politik. Dalam bidang pendidikan, karakter yang baik dapat membantu seseorang untuk meraih prestasi akademik yang baik dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Dalam bisnis, karakter yang baik dapat membantu seseorang untuk menjadi pemimpin yang efektif dan mencapai kesuksesan yang berkelanjutan. Dalam politik, karakter yang baik dapat membantu seseorang untuk memimpin dengan integritas dan membawa perubahan yang positif untuk masyarakat (Elfrindri, et.al. 2012).

Dalam era digital saat ini, karakter juga menjadi semakin penting dalam kehidupan online. Seseorang dengan karakter yang baik di media sosial, misalnya, lebih mungkin untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain dan meraih kesuksesan dalam bisnis online. Sebaliknya, seseorang dengan karakter yang buruk di media sosial dapat menghadapi masalah, seperti penolakan oleh masyarakat dan pengaruh negatif terhadap reputasi online.

Dari beberapa pengertian karakter diatas, maka dapat ditarik garis lurus bahwa karakter adalah nilai dasar atau pondasi awal dalam membangun pribadi seseorang, karakter seseorang terbentuk karena pengaruh dari penurunan sifat genetik, maupun lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta di wujudkan dalam perilaku atau sifat dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku atau karakter seseorang itu baik, manakala lingkungan sekitar dan keluarga, yang berpengaruh dalam proses pembentukan karakter tersebut juga baik.

2) Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk mendorong suatu perkembangan jiwa anak kearah peradaban dan manusiawi dari lahir maupun batin dan sifat kodratinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan karakter merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang

atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Hamka pendidikan berasal dari kata “didik” bila kata ini mendapatkan awalan “me” akan menjadi “mendapat” yang artinya memelihara dan memberi pelatihan. Dalam memelihara dan memberi pelatihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan lebih sekadar pengajaran karena pengajaran hanyalah sebuah proses transfer ilmu, sedangkan pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan karakter dengan segala aspek yang dicakupnya melalui pendidikan manusia diharapkan benar-benar menemukan jati dirinya sebagai manusia (depdiknas, 2014). Menurut (Ghani, 2020) pendidikan, yaitu lembaga yang menyelenggarakan fungsi pendidikan. Berbeda dengan keluarga atau rumah tangga yang juga sama-sama menjalankan fungsi pendidikan, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, sementara rumah tangga adalah pendidikan non-formal. Hal itu berarti bahwa secara de jure, sekolah adalah satu-satunya lembaga yang secara khusus melaksanakan fungsi pendidikan bagi setiap masyarakat atau warga negara.

Dengan definisi pendidikan diharapkan sejak awal memasuki pendidikan terjadi proses menyadarkan dalam diri anak atau peserta didik bahwa pendidikan yang dilaluinya adalah dalam rangka beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama makhluk Allah dan berbuat baik kepada sesama haruslah mengedepankan akhlak mulia.

(Kertajaya, 2013) mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian individu tersebut. Ciri khas ini pun diingat oleh orang lain tentang orang tersebut dan menentukan suka atau tidaknya mereka terhadap suatu individu. Karakter memungkinkan individu mencapai pertunbuan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas dan energi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral yang membedakan satu individu dengan individu yang lainnya. Dengan demikian dapat juga dikemukakan bahwa karakter pendidikan adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti

dan nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang merupakan kepribadian khusus yang melekatnya pada peserta didik. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan karakter seseorang yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik, bertanggung jawab, jujur, disiplin, menghargai perbedaan, dan memiliki moralitas yang tinggi. Pendidikan karakter berfokus pada nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap penting dalam kehidupan, seperti kejujuran, kesopanan, kedisiplinan, kerja keras, dan empati. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menciptakan manusia yang berperilaku baik dan bermoral tinggi, serta mampu mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan.

Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Hal ini karena karakter yang baik mempromosikan sikap saling menghormati, toleransi, dan kerjasama dalam masyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya diperlukan untuk menghasilkan individu yang baik secara moral, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang sehat dan berdaya saing (Elfrindri, et.al. 2012).

Salah satu pendekatan dalam pendidikan karakter adalah dengan memperkenalkan nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap penting dalam kehidupan sejak dini, yaitu pada masa-masa pembentukan karakter anak. Proses pembentukan karakter pada masa anak-anak dapat dilakukan melalui pendidikan di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga berperan sebagai lembaga pertama yang membentuk karakter anak. Keluarga dapat memberikan contoh dan pembelajaran nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa empati. Selain keluarga, sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Sekolah dapat memberikan pengajaran dan pembelajaran tentang nilai-nilai moral dan etika yang baik. Sekolah juga dapat memberikan pengalaman belajar yang melibatkan keterampilan sosial, seperti kerja sama, pemecahan masalah, dan berkomunikasi secara efektif. Pendidikan karakter tidak hanya

terjadi di lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga di masyarakat. Masyarakat dapat memberikan contoh dan pengalaman dalam membentuk karakter anak. Masyarakat dapat membantu membentuk karakter anak dengan memberikan pengalaman yang positif, seperti kegiatan sosial, kegiatan olahraga, dan kegiatan keagamaan.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam berbagai kurikulum pendidikan. Salah satu cara untuk mengintegrasikan pendidikan karakter adalah dengan menyediakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan nilai-nilai moral. Kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan sosial, kegiatan seni, dan kegiatan olahraga dapat membantu membentuk karakter siswa dengan memberikan pengalaman yang melibatkan nilai-nilai moral dan etika yang baik.

Menurut (Wibowo, 2012) ada beberapa prinsip dalam pendidikan karakter. Pertama, pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh kurikulum pendidikan. Hal ini memungkinkan nilai-nilai moral dan etika yang baik diintegrasikan dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Kedua, pendidikan karakter harus diberikan sejak dini, yaitu pada masa-masa pembentukan karakter anak, karena karakter yang baik akan membentuk pribadi yang baik. Ketiga, pendidikan karakter harus berorientasi pada tindakan atau praktek, bukan hanya sekedar pengenalan konsep-konsep moral dan etika. Keempat, pendidikan karakter harus berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional, seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama, sehingga individu dapat mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan.

Pendidikan karakter juga dapat memperkuat pendidikan formal, karena pendidikan karakter dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran karakter dapat membantu siswa menjadi lebih fokus, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengatasi konflik dan kegagalan dalam pembelajaran (Elfrindri, et.al. 2012). Selain itu, pendidikan karakter juga dapat membantu dalam membentuk kepribadian yang baik dan memperkuat hubungan antar siswa, guru, dan keluarga. Pendekatan pendidikan karakter yang tepat dapat membantu dalam meningkatkan komunikasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Elfrindri, et.al.

2012).

Pendidikan karakter juga memiliki manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan memperkuat karakter individu, maka akan tercipta masyarakat yang lebih baik, harmonis, dan damai. Masyarakat yang memiliki karakter yang baik akan mempromosikan sikap saling menghormati, toleransi, dan kerjasama dalam masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Namun, terdapat tantangan dalam implementasi pendidikan karakter. Salah satunya adalah perbedaan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Beberapa nilai-nilai yang dianggap penting oleh satu kelompok masyarakat mungkin tidak dianggap penting oleh kelompok masyarakat lain. Oleh karena itu, perlu adanya kesepakatan bersama antar kelompok masyarakat dalam menentukan nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap penting dalam kehidupan (Wibowo, 2012). Selain itu, pengukuran efektivitas dari pendidikan karakter juga merupakan tantangan. Pengukuran efektivitas dari pendidikan karakter dapat dilakukan melalui observasi, evaluasi, dan penilaian. Namun, pengukuran efektivitas tersebut harus memperhatikan keterkaitan antara karakter individu dengan lingkungan sosial, karena karakter individu dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Di Indonesia, pendidikan karakter menjadi perhatian khusus pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan karakter telah diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan di Indonesia sejak tahun 2003. Melalui pendidikan karakter, diharapkan anak-anak Indonesia dapat tumbuh menjadi generasi yang berkarakter baik, bertanggung jawab, dan memiliki moralitas yang tinggi. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter di Indonesia dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pengajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan keterampilan sosial dan emosional, serta pelatihan dan bimbingan kepada guru dan orangtua dalam membentuk karakter siswa. Berbagai nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap penting untuk dibentuk dalam diri siswa juga diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.

Selain itu, pendidikan karakter juga ditekankan dalam berbagai program

dan kebijakan pemerintah, seperti program Gerakan Nasional Revolusi Mental dan kebijakan anti-korupsi. Pemerintah juga mengadakan berbagai pelatihan dan sosialisasi mengenai pendidikan karakter bagi para guru dan orangtua. Namun, masih terdapat tantangan dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Salah satunya adalah kurangnya kesiapan dari para guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Para guru masih memerlukan pelatihan dan bimbingan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter di kelas.

Selain itu, masih terdapat perbedaan pandangan mengenai nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap penting dalam kehidupan. Perbedaan pandangan ini dapat menjadi penghambat dalam implementasi pendidikan karakter, karena nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap penting oleh satu kelompok masyarakat mungkin tidak dianggap penting oleh kelompok masyarakat lain.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu adanya kerjasama antar stakeholder, seperti pemerintah, masyarakat, guru, dan orangtua dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Para guru juga perlu diberikan pelatihan dan bimbingan yang cukup dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter di kelas. Selain itu, perlu adanya upaya untuk membangun kesepakatan bersama antar kelompok masyarakat dalam menentukan nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap penting dalam kehidupan (Elfrindri, et.al. 2012).

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting dalam membentuk pribadi yang berkarakter baik dan masyarakat yang harmonis. Pendidikan karakter harus dilakukan secara terus menerus dan holistik, sehingga dapat membentuk karakter yang kuat dan stabil dalam diri individu. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter harus berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional, sehingga individu dapat mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan. Implementasi pendidikan karakter juga memerlukan kerjasama antar stakeholder dan kesepakatan bersama antar kelompok masyarakat dalam menentukan nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap penting dalam kehidupan (Purwanti, 2017).

Dari pengertian pendidikan dan karakter di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk perubahan, perawatan, dan pengurusan terhadap pihak yang mendidik dengan menghubungkan unsur-unsur pendidikan di dalam jiwanya, sehingga ia menjadi matang dan mencapai tingkat kesempurnaan yang sesuai kemampuan agar tercipta kualitas atas kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang kuat dan baik untuk menjalankan tugas dan kewajibannya mengelola alam dunia untuk kemanfaatan dan kebaikan masyarakat dan dirinya.

3) Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter

Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia. Penguatan pendidikan karakter adalah pendidikan disekolah yang memperkuat karakter dengan menyesuaikan filsafat pancasila melalui pembentukan transformasi, transmisi dan mengembangkan potensi anak melalui proses etik, spiritual, literasi, numerisasi dan kinestetik.

Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia gerakan penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan kelanjutan dari Gerakan Nasional pendidikan dan Karakter bangsa tahun 2010, revolusi karakter bangsa dan gerakan revolusi mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, perubahan pola pikir, dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah.

Nilai-nilai penguatan pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam diri individu sebagai bagian dari proses pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai moral, etika, agama, sosial, budaya, dan patriotisme. Pendidikan karakter yang kuat dan stabil dapat terbentuk jika nilai-nilai tersebut ditanamkan dengan baik dalam diri individu sejak usia dini. Oleh karena itu, dalam uraian ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai nilai-nilai penguatan pendidikan karakter menurut (Wibowo, 2012).

1. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan etika dan moralitas dalam kehidupan. Nilai moral mencakup hal-hal seperti

jujur, adil, bertanggung jawab, peduli, dan memiliki rasa empati. Pendidikan karakter yang kuat dan stabil memerlukan individu yang memiliki moral yang baik dan konsisten. Oleh karena itu, nilai moral menjadi salah satu nilai yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

Dalam pendidikan moral, individu harus diajarkan untuk memahami bahwa tindakan yang dilakukan memiliki dampak yang luas dan harus bertanggung jawab atas setiap tindakan tersebut. Individu harus juga diajarkan untuk mampu membedakan antara benar dan salah, serta memiliki kemauan untuk melakukan hal yang benar meskipun sulit dilakukan. Dengan memiliki nilai moral yang kuat, individu dapat menjadi pribadi yang berkarakter baik dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

2. Nilai Etika

Nilai etika berkaitan dengan norma dan standar yang diakui dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai etika mencakup hal-hal seperti integritas, kejujuran, profesionalisme, dan kesopanan. Pendidikan karakter yang kuat memerlukan individu yang memiliki nilai etika yang baik dan konsisten. Oleh karena itu, nilai etika juga menjadi nilai yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

Dalam pendidikan etika, individu harus diajarkan untuk memahami bahwa setiap tindakan yang dilakukan harus berdasarkan pada nilai etika yang baik dan konsisten. Individu harus juga diajarkan untuk menghormati hak dan kewajiban orang lain, serta memahami pentingnya bekerja dengan profesional dan mematuhi standar yang berlaku dalam suatu profesi. Dengan memiliki nilai etika yang kuat, individu dapat menjadi pribadi yang dapat diandalkan dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

3. Nilai Agama

Nilai agama berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai agama mencakup hal-hal seperti

rasa syukur, rasa rendah hati, dan rasa cinta kasih. Pendidikan karakter yang kuat dan stabil memerlukan individu yang memiliki nilai agama yang baik dan konsisten. Oleh karena itu, nilai agama juga menjadi nilai yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

Dalam pendidikan agama, individu harus diajarkan untuk memahami bahwa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan harus menjadi landasan dalam kehidupan. Individu harus juga diajarkan untuk menghargai keberagaman agama dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia, serta mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki nilai agama yang kuat, individu dapat menjadi pribadi yang bermoral dan memiliki rasa empati terhadap sesama manusia.

4. Nilai Sosial

Nilai sosial berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan hubungan antar manusia. Nilai sosial mencakup hal-hal seperti toleransi, kebersamaan, keadilan, dan kerja sama. Pendidikan karakter yang kuat dan stabil memerlukan individu yang memiliki nilai sosial yang baik dan konsisten. Oleh karena itu, nilai sosial juga menjadi nilai yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

Dalam pendidikan sosial, individu harus diajarkan untuk memahami bahwa kehidupan bermasyarakat membutuhkan kerja sama dan toleransi antar manusia. Individu harus juga diajarkan untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta mampu menghargai perbedaan budaya, agama, dan suku bangsa. Dengan memiliki nilai sosial yang kuat, individu dapat menjadi pribadi yang memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang beragam dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

5. Nilai Budaya

Nilai budaya berkaitan dengan adat dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai budaya mencakup hal-hal seperti rasa bangga akan warisan budaya, kecintaan terhadap seni dan

keindahan, serta kesadaran akan keberagaman budaya. Pendidikan karakter yang kuat dan stabil memerlukan individu yang memiliki nilai budaya yang baik dan konsisten. Oleh karena itu, nilai budaya juga menjadi nilai yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

Dalam pendidikan budaya, individu harus diajarkan untuk memahami pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya. Individu harus juga diajarkan untuk menghargai keberagaman budaya, serta mampu menghargai seni dan keindahan dalam berbagai bentuk. Dengan memiliki nilai budaya yang kuat, individu dapat menjadi pribadi yang memiliki identitas budaya yang kuat dan dapat memperkaya keberagaman budaya yang ada di masyarakat.

6. Nilai Patriotisme

Nilai patriotisme berkaitan dengan rasa cinta dan pengabdian terhadap tanah air. Nilai patriotisme mencakup hal-hal seperti kesetiaan pada negara dan bangsa, penghargaan terhadap simbol-simbol negara, serta semangat kebangsaan. Pendidikan karakter yang kuat dan stabil memerlukan individu yang memiliki nilai patriotisme yang baik dan konsisten. Oleh karena itu, nilai patriotisme juga menjadi nilai yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

Dalam pendidikan patriotisme, individu harus diajarkan untuk memahami pentingnya rasa cinta terhadap tanah air dan menjaga kedaulatan negara. Individu harus juga diajarkan untuk menghargai simbol-simbol negara dan menghormati para pahlawan yang telah berjuang untuk kemerdekaan negara. Dengan memiliki nilai patriotisme yang kuat, individu dapat menjadi pribadi yang memiliki semangat kebangsaan yang tinggi dan dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

7. Nilai Kemandirian

Nilai kemandirian berkaitan dengan kemampuan individu untuk mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Nilai kemandirian mencakup hal-hal seperti kemampuan mengambil

keputusan, tanggung jawab atas tindakan, dan kemampuan mengatasi masalah. Pendidikan karakter yang kuat dan stabil memerlukan individu yang memiliki nilai kemandirian yang baik dan konsisten. Oleh karena itu, nilai kemandirian juga menjadi nilai yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

Dalam pendidikan kemandirian, individu harus diajarkan untuk memahami pentingnya memiliki kemampuan untuk mandiri dan bertanggung jawab atas diri sendiri. Individu harus juga diajarkan untuk memahami bahwa keberhasilan hidup tergantung pada kemampuan untuk mengambil keputusan dan mengatasi masalah. Dengan memiliki nilai kemandirian yang kuat, individu dapat menjadi pribadi yang mandiri dan tangguh, serta mampu menghadapi berbagai tantangan dalam hidup.

8. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran berkaitan dengan sikap jujur dan terpercaya dalam segala hal. Nilai kejujuran mencakup hal-hal seperti ketulusan, ketelitian, dan integritas. Pendidikan karakter yang kuat dan stabil memerlukan individu yang memiliki nilai kejujuran yang baik dan konsisten. Oleh karena itu, nilai kejujuran juga menjadi nilai yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

Dalam pendidikan kejujuran, individu harus diajarkan untuk memahami pentingnya memiliki sikap jujur dan terpercaya dalam segala hal. Individu harus juga diajarkan untuk memahami bahwa kejujuran adalah kunci untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia. Dengan memiliki nilai kejujuran yang kuat, individu dapat menjadi pribadi yang terpercaya dan dihormati oleh orang lain.

9. Nilai Disiplin

Nilai disiplin berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengatur waktu dan menjalankan tugas dengan baik. Nilai disiplin mencakup hal-hal seperti ketekunan, kedisiplinan, dan tanggung

jawab. Pendidikan karakter yang kuat dan stabil memerlukan individu yang memiliki nilai disiplin yang baik dan konsisten. Oleh karena itu, nilai disiplin juga menjadi nilai yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

Dalam pendidikan disiplin, individu harus diajarkan untuk memahami pentingnya memiliki kemampuan untuk mengatur waktu dan menjalankan tugas dengan baik. Individu harus juga diajarkan untuk memahami bahwa kedisiplinan adalah kunci untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Dengan memiliki nilai disiplin yang kuat, individu dapat menjadi pribadi yang sukses dan teratur dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

10. Nilai Kreativitas

Nilai kreativitas berkaitan dengan kemampuan individu untuk berpikir secara kreatif dan inovatif dalam segala hal. Nilai kreativitas mencakup hal-hal seperti imajinasi, keberanian dalam mengambil risiko, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Pendidikan karakter yang kuat dan stabil memerlukan individu yang memiliki nilai kreativitas yang baik dan konsisten. Oleh karena itu, nilai kreativitas juga menjadi nilai yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

Dalam pendidikan kreativitas, individu harus diajarkan untuk memahami pentingnya memiliki kemampuan untuk berpikir secara kreatif dan inovatif dalam segala hal. Individu harus juga diajarkan untuk memahami bahwa kreativitas adalah kunci untuk menciptakan solusi-solusi baru dan menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Dengan memiliki nilai kreativitas yang kuat, individu dapat menjadi pribadi yang inovatif dan mampu menciptakan sesuatu yang baru.

Dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan suatu lembaga pendidikan forma yang menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang ada di budaya sekolah dengan memperkuat pendidikan karakter yang telah dilaksanakan melalui kebiasaan yang

menyesuaikan filsafah pancasila. Nilai-nilai penguatan pendidikan karakter menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memperadapkan perilaku pendidikan. Adapun lima nilai utama karakter yang saling berkaitan yang dapat membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK

Menurut kemendikbud nilai religius dapat ditunjukkan melalui perilaku yang mencintai dan menjaga keutuhan ciptaannya dan ciptaan sesama, dalam mengukur nilai religius dapat dilihat dari (a) hubungan individu dengan tuhan; (b) hubungan individu dengan sesama; (c) hubungan individu dengan alam semesta (lingkungan).

1) Nasionalisme

Menurut Kemendikbud yang tertuang di dalam buku konsep dan pedoman PPK Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan kelompoknya.

Menyimpulkan dari nilai karakter nasionalisme adalah penguatan pendidikan karakter yang harus dimiliki setiap individu di Indonesia, nasionalis yang harus dilakukan oleh setiap individu antara lain: cinta tanah air, mandiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, taat hukum, menghormati keberagaman budaya, dan mengapresiasi budaya bangsa sendiri merupakan yang dikemukakan oleh kemendikbud.

2) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Menurut Muhammad Mustari dalam keluarga, mandiri adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak. Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, kreatif, independen, kompeten, dan spontan.

Dapat disimpulkan mandiri ataupun kemandirian adalah orang yang mampu berpikir dan bekerja keras tanpa bantuan orang lain. Dengan kemandirian seseorang akan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, dengan masalah yang dihadapi menjadi pengalaman setiap individu pengalaman tersebut akan menjadikan seseorang yang lebih dewasa dan mempunyai kemandirian.

3) Gotong Royong

Menurut kemendikbud nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Gotong royong adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh 2 individu atau lebih, dalam gotong royong mereka harus saling membahu, bahu membahu dalam melakukan suatu persoalan guna untuk menyelesaikan persoalan bersama, terjalinnya komunikasi yang baik, memberikan bantuan tanpa di perintah ataupun meminta imbalan, seorang yang telah memiliki sifat gotong royong, mereka akan memiliki rasa empati yang tinggi, solidaritas yang tinggi dan memiliki sikap relawan.

Menurut Suprihatin gotong royong merupakan kegiatan sosial kemasyarakatan yang berorientasi pada tindakan untuk saling meringankan beban pekerjaan serta menunjukkan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat.

4) Integritas

Kemendikbud mengatakan nilai karakter integritas merupakan nilai yang melandasi perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan

dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Dapat disimpulkan nilai karakter integritas merupakan nilai karakter yang meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara dan orang yang aktif dan ikut serta dalam berkehidupan sosial, dan melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang benar. Seseorang yang mencintai kebenaran tanpa adanya tindakan yang dibuat-buat serta nilai baik terhadap perilaku kehidupan sosial.

5) Religius

Religious salah satu nilai karakter yang dideskripsikan oleh Suparlan (2010) yang merupakan sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius dari kata religion yang artinya taat pada agama. Nilai karakter ini termasuk nilai karakter yang berhubungannya dengan Tuhan, agar menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan perbuatan seseorang berdasarkan nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.

Maka dapat disimpulkan nilai karakter religious ini merupakan sikap patuh terhadap ajaran agama yang diharapkan dapat menjadi pegangan atau patokan dalam perilaku pada perintah agama.

4. Tujuan Pembentukan Karakter

Dalam bukunya Narwanti menyebutkan bahwa dalam pembentukan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pembentukan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, dan berjiwa patriotik. Tujuan pendidikan karakter adalah.

- 1) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus sekolah.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah
- 3) Membangun koreksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pembentukan karakter yang baik, akan menghasilkan perilaku individu yang baik pula. Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggung jawabkan segala tindakan yang dilakukan. Dan tindakan itu diharapkan mampu membawa individu ke arah yang lebih baik dan kemajuan. Tindakan religius sering kali menekankan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, individu menjadi lebih berkarakter kuat, dapat dipercaya, dan memiliki komitmen tinggi terhadap tujuan hidup. Individu yang memiliki karakter baik akan lebih mudah mengatasi tantangan hidup, menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, dan menjadi bagian dari perubahan sosial yang positif. Nilai religius mengajarkan pentingnya usaha pribadi, tanggung jawab, dan kebebasan untuk memilih jalan hidup. Banyak ajaran agama yang mengajarkan bahwa setiap individu harus berusaha keras, berserah diri kepada Tuhan, namun juga bertindak dengan penuh tanggung jawab. Tindakan religius mendorong individu untuk tidak bergantung pada orang lain secara berlebihan dan berusaha mencari solusi dalam menghadapi masalah kehidupan. Ini berkontribusi pada perkembangan sikap mandiri dalam berbagai aspek kehidupan.

B. Habitiasi Religius

1) Pengertian Religius

Religius, dalam bahasa latihan “religius” yang artinya pengembanaan keimanan beragama yang melekat pada diri seseorang dengan cara menerima dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya serta mengamalkannya dalam

kehidupan sehari-hari sebagai wujud keimanan dengan menerapkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut John Hinnells, seorang ahli budaya religius, budaya religius merupakan bagian integral dari kebudayaan suatu masyarakat yang terkait dengan agama atau kepercayaan kepada Tuhan atau kekuatan supranatural. Budaya religius mencakup segala aspek kehidupan yang terkait dengan agama, termasuk tata cara ibadah, simbol-simbol agama, dan nilai-nilai yang diakui oleh agama tersebut (Permatasari et al., 2022).

Religius juga merupakan bagian dari kebudayaan yang membentuk identitas seseorang atau suatu masyarakat. Agama dapat memberikan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat bagi seseorang atau masyarakat yang memiliki agama yang sama, sehingga agama dapat membentuk identitas seseorang atau masyarakat tersebut (Fatimah et al., 2021).

Selain itu, juga dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang atau masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Agama dapat memberikan aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam kehidupan sehari-hari, seperti aturan tentang makanan yang halal atau haram, aturan tentang bagaimana menjalankan ibadah, atau prinsip-prinsip tentang bagaimana bersikap dan bertingkah laku yang baik (Dasar et al., 2012).

Dengan demikian, budaya religius merupakan bagian integral dari kebudayaan suatu masyarakat yang terkait dengan agama, dan dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan seseorang atau masyarakat tersebut.

Menurut Wilfred Cantwell Smith, seorang ahli budaya religius, budaya religius merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat yang terkait dengan agama atau kepercayaan kepada Tuhan atau kekuatan supranatural. Budaya religius mencakup tata cara ibadah, simbol-simbol agama, dan nilai-nilai yang diakui oleh agama tersebut (Hasan, Hanif, 2019).

Religius juga merupakan bagian integral dari identitas seseorang atau masyarakat, karena agama dapat memberikan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat bagi orang-orang yang memiliki agama yang sama. Selain itu, juga dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang atau masyarakat dalam

menjalankan kehidupan sehari-hari, karena agama dapat memberikan aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam kehidupan sehari-hari (Kajian, 2020).

Religius juga dapat tercermin dalam cara seseorang atau masyarakat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti menyediakan tempat ibadah, mengadakan kegiatan keagamaan secara teratur, atau mengadakan perayaan-perayaan keagamaan. Selain itu, budaya religius juga dapat mempengaruhi cara seseorang atau masyarakat berinteraksi dengan orang lain, seperti dalam hal bagaimana menghormati orang lain yang beragama berbeda, atau bagaimana cara berbicara atau bertindak laku yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama (FAUZIAH et al., 2019).

2) Pengertian Habitasi Religius

Habitasi religius adalah proses adaptasi yang terjadi pada individu sebagai respons terhadap rangsangan-rangsangan religius yang sering dijumpai atau dihadapi. Dalam proses ini, individu akan merespon dengan lebih sedikit atau tidak sama sekali terhadap rangsangan religius tersebut setelah terpapar dengan cukup lama. Habitasi religius dapat terjadi pada tingkat keyakinan, perasaan, dan perilaku (Widyaning Hapsari, 2016).

Beberapa teori menyatakan bahwa habituasi religius dapat dijelaskan melalui proses sosialisasi, yang memungkinkan individu untuk mengadaptasi diri dengan norma-norma dan nilai-nilai religius yang berlaku dalam masyarakat. Teori lainnya menyatakan bahwa habituasi religius dapat dijelaskan melalui proyeksi keinginan yang tidak terpenuhi ke dalam bentuk-bentuk simbolik, yang kemudian diinternalisasi sebagai keyakinan religius (Happy Wijayanti, 2022).

Habitasi religius dapat mempengaruhi bagaimana individu merespon terhadap rangsangan-rangsangan religius, dan bagaimana perilaku religius muncul dan berkembang dalam masyarakat. Namun, proses habituasi ini tidak selalu mengakibatkan perubahan negatif dalam keyakinan atau perilaku religius,

karena habituasi dapat memperkuat keyakinan dan memberikan kedalaman dalam pengalaman spiritual (Aji Sofanudin dan Wahab, 2020).

Selain itu, habituasi religius juga dapat mempengaruhi tingkat komitmen seseorang terhadap agama atau keyakinannya. Seseorang yang telah terbiasa dengan rangsangan-rangsangan religius secara teratur, mungkin akan lebih komit terhadap keyakinannya dibandingkan dengan seseorang yang jarang terpapar dengan rangsangan religius (Arini & Umami, 2019).

Habituasi religius juga dapat mempengaruhi bagaimana seseorang merespon terhadap perubahan-perubahan dalam keyakinan atau praktik religius. Seseorang yang telah terbiasa dengan suatu keyakinan atau praktik tertentu, mungkin akan mengalami kesulitan untuk menerima perubahan-perubahan tersebut (Susilowati, 2021).

Habitat religius dapat diartikan sebagai lingkungan yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku dan tata cara hidup sehari-hari. Habitat ini mencakup segala aspek kehidupan individu atau masyarakat yang terkait dengan kegiatan keagamaan, seperti ritual, adat, norma, dan nilai yang dianut. Habitat religius juga dapat diartikan sebagai lingkungan sosial atau budaya yang didominasi oleh keyakinan keagamaan dan tradisi tertentu.

Pentingnya Habitat Religius Habitat religius memiliki peran yang penting dalam membentuk kepribadian dan tata nilai seseorang. Lingkungan yang religius memberikan peluang bagi individu untuk belajar dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Habitat religius dapat memberikan dampak positif bagi individu dan masyarakat, seperti meningkatkan kualitas kehidupan, memperkuat hubungan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan spiritual.

Dalam masyarakat yang heterogen, habitat religius dapat berperan sebagai jembatan untuk memperkuat harmoni antaragama. Habitat religius yang inklusif dan toleran dapat menjadi tempat bertemu, berinteraksi, dan saling menghargai di antara pemeluk agama yang berbeda. Habitat religius juga dapat menjadi sumber inspirasi untuk meningkatkan kepedulian sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Bagaimana Membentuk Habitat Religius yang Baik? Pembentukan habitat religius yang baik memerlukan kolaborasi dan partisipasi dari individu dan masyarakat. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk habitat religius yang baik antara lain:

1. Meningkatkan Kesadaran dan Pendidikan Keagamaan Meningkatkan kesadaran dan pendidikan keagamaan dapat membantu individu memahami nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan keagamaan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengajaran formal di sekolah, seminar, workshop, atau forum diskusi.
2. Membentuk Komunitas yang Inklusif dan Toleran Membentuk komunitas yang inklusif dan toleran dapat membantu memperkuat hubungan sosial dan harmoni antaragama. Komunitas yang inklusif dan toleran dapat memfasilitasi diskusi, kegiatan sosial, dan program-program yang mendorong kerja sama antaragama.
3. Mempromosikan Nilai-nilai Keagamaan dalam Kegiatan Sosial Mempromosikan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan sosial dapat memperkuat kesejahteraan sosial dan kesejahteraan spiritual. Kegiatan sosial seperti penggalangan dana, kegiatan amal, dan program-program sosial lainnya dapat dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan.
4. Membangun Infrastruktur Keagamaan Membangun infrastruktur keagamaan seperti tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan perpustakaan dapat membantu memfasilitasi praktik keagamaan dan memberikan akses untuk memperdalam pengetahuan keagamaan. Infrastruktur keagamaan juga dapat menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya dalam komunitas.
5. Mengintegrasikan Nilai-nilai Keagamaan dalam Kehidupan Sehari-hari Mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu individu mempraktikkan kepercayaan dan keyakinan mereka dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai keagamaan

seperti kasih sayang, toleransi, dan kedermawanan dapat diintegrasikan dalam interaksi sosial dan pekerjaan.

6. Meningkatkan Kualitas Kegiatan Keagamaan Meningkatkan kualitas kegiatan keagamaan dapat membantu individu memperdalam pengetahuan keagamaan dan meningkatkan penghayatan praktik keagamaan. Kegiatan keagamaan yang baik dapat dilakukan melalui penerapan teknologi dan metode yang modern, serta melibatkan partisipasi aktif dari komunitas.
7. Menjalin Kerja Sama dengan Komunitas Lain Menjalin kerja sama dengan komunitas lain dapat membantu memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan harmoni antaragama. Kerja sama dapat dilakukan melalui kegiatan bersama, program sosial, dan diskusi.
8. Menjaga Kelestarian Warisan Budaya Menjaga kelestarian warisan budaya dapat membantu memperkuat identitas keagamaan dan tradisi. Kegiatan seperti upacara adat, festival, dan pameran dapat dilakukan untuk mempromosikan keagamaan dan budaya lokal.

Dalam pembentukan habitat religius yang baik, penting juga untuk memperhatikan faktor-faktor seperti inklusivitas, toleransi, kesetaraan gender, dan perlindungan hak asasi manusia. Habitat religius yang baik harus dapat menciptakan lingkungan yang aman dan menyenangkan bagi semua pemeluk agama tanpa diskriminasi dan kekerasan.

Dalam era globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang, pembentukan habitat religius yang baik menjadi semakin penting untuk memperkuat identitas keagamaan dan mempromosikan toleransi antaragama. Habitat religius yang baik dapat memberikan kontribusi positif bagi individu dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan harmoni sosial.

Secara keseluruhan, habituasi religius merupakan proses yang penting dalam pembentukan dan perkembangan keyakinan dan perilaku religius seseorang. Namun, perlu diingat bahwa proses ini tidak selalu mengakibatkan perubahan negatif dalam keyakinan atau perilaku religius, karena habituasi dapat

memperkuat keyakinan dan memberikan kedalaman dalam pengalaman spiritual.

C. Budaya Sekolah

1) Pengertian Budaya Sekolah

Secara etimologis budaya sekolah berasal dari kata latin *colere*, yang berarti membajak tanah, mengelola, memelihara lading (Poespowardojo, 1993) sedangkan makna secara terminologis Pengertian budaya menurut Montago dan Dawson merupakan *way of life*, yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu dalam suatu bangsa. Menurut Junaidi dalam jurnalnya. Budaya merupakan pemberian makna tentang suatu konsep yang mengakui suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Daryanto, dkk. Budaya dapat diartikan sebagai adat istiadat, suatu yang sudah berkembang, yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah. Biasanya mensinonimkan pengertian budaya dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggota mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru.

Dari beberapa pengertian di atas bahwa dapat ditarik garis besar budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dilakukan yang dimiliki bersama sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi dengan serangkaian nilai, kebiasaan, norma-norma kepercayaan, dan simbol-simbol.

Budaya sekolah merupakan kebiasaan yang harus dilakukan siswa ataupun guru di lingkungan sekolah yang dilakukan sehari-hari yang dikembangkan guna untuk perbaikan sekolah, berbagai kegiatan yang dilakukan seperti membiasakan seluruh warga sekolah untuk patuh terhadap peraturan, kemandirian dan membiasakan hidup bersih dan sehat, budaya sekolah dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf, administrasi, dan siswa sebagai dasar dalam memahami dan memecahkan masalah yang muncul di sekolah.

Budaya sekolah merupakan konsep yang berkaitan dengan nilai, norma, kebiasaan, dan praktik yang diterapkan dalam lingkungan sekolah. Budaya sekolah dapat mempengaruhi cara siswa, guru, staf, dan orang tua berinteraksi di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Pembentukan budaya sekolah yang baik dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan kepuasan siswa, guru, dan staf, serta mempromosikan nilai-nilai positif dalam masyarakat.

Budaya sekolah mencakup nilai-nilai dan norma yang diterapkan dalam lingkungan sekolah. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai akademik seperti kejujuran, integritas, disiplin, dan tanggung jawab. Selain itu, nilai-nilai non-akademik seperti toleransi, kerja sama, dan keterbukaan juga dapat menjadi bagian dari budaya sekolah. Norma-norma yang diterapkan dalam budaya sekolah meliputi tata tertib, etika, dan aturan-aturan yang mengatur interaksi di dalam lingkungan sekolah.

Budaya sekolah juga dapat tercermin dalam praktik-praktik yang dilakukan dalam lingkungan sekolah. Praktik-praktik ini meliputi kegiatan-kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan dalam lingkungan sekolah. Praktik-praktik ini dapat mempengaruhi persepsi siswa, guru, dan staf terhadap lingkungan sekolah dan menciptakan kultur yang kuat dan positif.

Pembentukan budaya sekolah yang baik sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Budaya sekolah yang baik dapat menciptakan lingkungan yang aman dan menyenangkan bagi siswa dan guru. Siswa yang merasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah dapat memperoleh manfaat positif seperti peningkatan motivasi dan konsentrasi dalam pembelajaran. Budaya sekolah yang baik juga dapat mempengaruhi kualitas pengajaran dan pembelajaran. Guru yang merasa dihargai dan didukung dalam lingkungan sekolah dapat memberikan pengajaran yang lebih efektif dan efisien.

Selain itu, budaya sekolah yang baik dapat meningkatkan kepuasan siswa, guru, dan staf. Siswa yang merasa puas dengan lingkungan sekolah dapat merasa lebih terlibat dan bersemangat dalam pembelajaran. Guru dan staf yang merasa puas dengan lingkungan kerja dapat memperoleh manfaat seperti

peningkatan kinerja dan produktivitas. Peningkatan kepuasan siswa, guru, dan staf dapat berdampak positif pada reputasi dan prestise sekolah.

Pembentukan budaya sekolah yang baik juga dapat mempromosikan nilai-nilai positif dalam masyarakat. Budaya sekolah dapat membentuk karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab. Karakter yang baik dapat membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat.

Namun, pembentukan budaya sekolah yang baik juga dapat menghadapi beberapa tantangan. Tantangan yang mungkin dihadapi dalam pembentukan budaya sekolah yang baik meliputi resistensi terhadap perubahan, kekurangan sumber daya, dan kurangnya dukungan dari pihak luar. Resistensi terhadap perubahan dapat muncul ketika orang merasa nyaman dengan budaya yang sudah ada dan tidak ingin mengubahnya. Kekurangan sumber daya seperti dana, tenaga pengajar yang memadai, dan infrastruktur yang memadai dapat mempengaruhi kemampuan sekolah untuk membentuk budaya sekolah yang baik. Kurangnya dukungan dari pihak luar seperti orang tua, pemerintah, dan masyarakat dapat membuat proses pembentukan budaya sekolah menjadi lebih sulit.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam pembentukan budaya sekolah yang baik. Pertama, pembentukan budaya sekolah harus melibatkan semua pihak yang terkait seperti siswa, guru, staf, dan orang tua. Partisipasi aktif dari semua pihak dapat membantu dalam membangun kesepakatan dan komitmen bersama dalam menciptakan budaya sekolah yang baik.

Kedua, sekolah harus mampu mengembangkan program yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guru, dan staf. Program tersebut dapat berupa program pembinaan karakter, program pengembangan profesional, dan program pengembangan lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.

Ketiga, sekolah harus mampu memanfaatkan teknologi untuk memperkuat budaya sekolah. Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi dan partisipasi antara siswa, guru, dan staf. Contohnya, sekolah dapat

menggunakan platform digital untuk mengadakan forum diskusi dan melibatkan siswa dan guru dalam pengambilan keputusan.

Keempat, sekolah harus mampu beradaptasi dengan perubahan dan mempertahankan budaya sekolah yang telah berhasil dibangun. Budaya sekolah yang baik tidak dapat terbentuk dalam waktu singkat dan membutuhkan upaya yang berkelanjutan untuk mempertahankannya. Sekolah harus mampu mengatasi tantangan dan mengembangkan strategi baru untuk meningkatkan budaya sekolah.

Dalam pembentukan budaya sekolah yang baik, peran kepemimpinan sekolah sangat penting. Kepemimpinan sekolah yang baik dapat memotivasi siswa, guru, dan staf dalam mencapai tujuan bersama dan membentuk budaya sekolah yang positif. Kepemimpinan sekolah yang baik juga dapat mempromosikan nilai-nilai positif dan membantu mengatasi tantangan dalam pembentukan budaya sekolah.

Jadi, budaya sekolah adalah tradisi yang dilakukan oleh warga sekolah melalui tumbuh kembang yang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai yang terdapat di dalam suatu lembaga sekolah tersebut. Adanya budaya sekolah yang baik dapat merubah karakter siswa menjadi yang lebih baik dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembiasaan tersebut dapat menanamkan perilaku yang baik dalam diri siswa, nilai moral yang ditanamkan juga dapat menjadi acuan sekolah untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi.

2) Karakteristik Budaya Sekolah

Budaya sekolah berkaitan dengan cara warganya mempersiapkan karakteristik budaya sekolah, dapat diartikan bahwa pemahaman ini penting untuk bisa membedakan antara budaya sekolah dan kepuasan kerja. Budaya sekolah memiliki empat karakteristik yaitu (a) budaya sekolah yang bersifat khusus karena masing-masing sekolah memiliki sejarah, pola komunikasi, sistem dan prosedur, pernyataan visi dan misi; (b) budaya sekolah pada hakikatnya stabil dan bisa biasanya berubah, dimana budaya sekolah akan

berubah bila ada ancaman “krisis” dari sekolah yang lain; (c) budaya sekolah biasanya memiliki sejarah yang bersifat implisit dan tidak eksplisit; (d) budaya sekolah tampak sebagai perwakilan simbol yang melandasi keyakinan dan nilai-nilai sekolah tersebut. dari karakteristik ini, dapat dikatakan bahwa kejadian-kejadian internal dan eksternal yang terjadi di sekolah bisa mengubah budaya sekolah misalnya: kondisi dasar, teknologi baru, perubahan kebijakan, dan faktor lain.

Seperti yang dikemukakan oleh Nurkholis karakteristik budaya sekolah ada lima yaitu: (a) budaya sekolah akan lebih mudah dipahami ketika elemen-elemennya terintegrasi dan konsisten anatar yang satu dengan yang lain; (b) sebagian besar warga sekolah harus menerima nilai- nilai budaya sekolah; (c) sebagian besar budaya sekolah berkembang dari kepala sekolah yang memiliki pengaruh yang besar terhadap gurunya; (d) pada semua sistem budaya sekolah bersifat menyeluruh; (e) kekuatan yang dimiliki budaya sekolah sangat bervariasi, yaitu kuat atau lemah tergantung pada pengaruhnya terhadap perilaku warga sekolah.

Dari berbagai karakteristik diatas dapat ditarik garis, bahwa budaya sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor anatar lain: (a) antusias guru dalam mengajar; (b) pada saat mengajar guru sudah menguasai materi yang akan diajarkan; (c) kemandirian di sekolah; (d) proses pembelajaran; (e) menepati jadwal sekolah yang telah dibentuk; (f) sikap guru kepada peserta didiknya; (g) kepemimpinan kepala sekolah.

3) Pengembangan Budaya Sekolah

Budaya sekolah memiliki peran penting dan menjadi salah satu cara yang efektif dalam pembentukan karakter siswa. Menciptakan iklim dan budaya sekolah serta lingkungan kondusif dinilai penting bagi sekolah dalam membentuk karakter siswa (Mulyasa, 2013). Mengembangkan budaya sekolah yang positif akan mendorong siswa memiliki karakter yang baik. Jika perilaku siswa sudah terkontrol dengan baik maka pembentukan karakter akan mudah dilakukan.

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengekondisian, adapun hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

b. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Adapun beberapa contoh kegiatan rutin yang dilakukan yaitu berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung, melakukan upacara setiap hari senin, melakukan piket kelas, sholat dhuha berjamaah, dan mengucapkan salam setiap bertemu guru dan tenaga pendidik.

c. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan dapat juga disebut kegiatan insidental, kegiatan ini dapat dilakukan ketika guru mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik yang dilakukan oleh peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Seperti pada saat siswa membuang sampah tidak pada tempatnya berteriak-teriak hingga mengganggu kelas lain, bertengkar, perilaku tidak sopan dll. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku yang tidak baik pada peserta dan baik sehingga perlu untuk dipuji, misalnya: pada saat peserta didik mendapatkan prestasi memperoleh nilai tinggi saat usai mengerjakan pr nya, berani menentang dan mengingatkan perilaku temannya yang tidak terpuji.

d. Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap “memberi contoh”. Sikap menjadi contoh merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lainnya. Guru dapat menjadi contoh kepada peserta didiknya sebagai pribadi yang bersih, mandiri, rapi, dan ramah.

e. Pengekondisian

Pengkondisian ini dapat diartikan sebagai upaya sekolah dalam yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Kegiatan menata lingkungan fisik misalnya mengkondisikan toilet yang bersih, lingkungan yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di dalam kelas dan lorong-lorong sekolah. Sedangkan pengkondisian lingkungan nifisik misalnya mengelola konflik anatar guru supaya tidak menjurus pada perpecahan.

4. Macam-macam budaya sekolah

a. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah atau biasa disebut juga dengan GLS merupakan program yang dirancang oleh Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang pertumbuhan budi pekerti. Tujuan Gerakan Literasi ini tidak lain untuk menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi membaca di sekolah. Program gerakan literasi dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran yang berdurasi waktu 15 menit membaca buku non pelajaran. Pemerintah menganjurkan setiap sekolah memiliki pojok baca yang dimanfaatkan untuk mendukung gerakan literasi.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa. Sekolah juga diharapkan dapat memfasilitasi proses pengembangan bakat dan minat siswa. Sekolah SDN Kunciran 3 mempunyai berbagi jenis kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, Futsal, Baca Tulis Qur'an (BTQ), marawis dan Qosidah.

c. Pembiasaan Spontan

Ketika terbiasa dengan perilaku spontan yang baik, maka akan menemukan bahwa karakter muncul dalam perilaku spontan apapun, tetapi tidak bias begitu saja, perlunya dukungan keteladanan dari semua pihak yang terlibat di sekolah.

d. Penetapan tata tertib sekolah

Tata tertib peraturan dan ketentuan harus ada di lingkungan sekolah. Aturan berfungsi sebagai pembatas anata apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, antara yang baik dan buruk. Merancang peraturan memerlukan kesepakatan bersama. Aturan menanamkan kebiasaan positif dan mengembangkan karakter yang baik.

e. Program English day

English day merupakan salah satu program yang dibuat oleh pemerintah kota Tangerang yang bertujuan untuk siswa mampu bercakap-cakap baik dengan gurunya maupun dengan teman-temannya dengan menggunakan bahasa Inggris.

D. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang didapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemerdekaan tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang pengembangan diri itu sendiri, yang ada dalam konsep Carl Rogers disebut saja diri, karena diri adalah inti dari kemandirian (Desmita, 2018)

Istilah kemandirian menunjukkan suatu keyakinan terhadap sesuatu kemampuan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain lainnya. Individu yang mandiri sebagai individu yang mampu memecahkan masalah permasalahan yang mereka hadapi, mampu mengambil keputusan sendiri, Memiliki inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan sekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” mengacu pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan bertindak, bergantung pada kemampuan orang lain, tidak mempengaruhi lingkungan dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri. Sementara itu menurut (Basri, 2015) menyatakan kemerdekaan adalah sebuah negara seseorang dalam hidupnya tidak mampu memutuskan atau bekerja sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemandirian memerlukan tanggung jawab bertanggung jawab, mereka yang

mandiri adalah mereka yang bertanggung jawab, berinisiatif, berani, dan mampu menerima risiko pula mampu untuk pembelajarannya sendiri.

Menurut Jones dalam (Ghani, 2012) menguraikan karakteristik peserta didik yang belajar mandiri, di antaranya adalah kemampuan membentuk dan mengatur perubahan, dengan kata lain, untuk menjadi mandiri perlu mengenali kesiapan diri dan bersifat proaktif, yang mencakup kebiasaan yang ditandai oleh individu yang aktif lebih dari hanya sekedar mengambil inisiatif. Kemandirian belajar diartikan sebagai cara belajar yang didasari oleh aktivitas mandiri bukan aktivitas yang dikendalikan orang lain, misalnya aktivitas yang diarahkan oleh guru. Sebagai suatu strategi belajar, kemandirian belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan kebiasaan. Jarvis (Ghani, 2012) menjelaskan bahwa kemandirian itu sendiri berarti para peserta didik mengontrol kegiatan belajar mereka sendiri.

Knowles dalam (Ghani, 2012) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai suatu proses belajar di mana seseorang mengambil inisiatif dengan atau tanpa pertolongan orang lain dalam mendiagnosa kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai, dan menilai hasil belajar. Secara fokus konsep kemandirian belajar adalah suatu prosedur pedagogik yang meliputi: (1) diagnosa kebutuhan belajar, (2) formulasi tujuan belajar; (3) identifikasi sumber-sumber belajar (orang dan materi); (4) implementasi strategi belajar, dan (5) evaluasi hasil belajar. Sementara itu, Clardy (Ghani, 2012) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai suatu proses di mana seorang peserta didik memutuskan atau mengontrol langkah, arah, dan situasi belajarnya.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli, hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian adalah keberanian yang tinggi dalam diri siswa sehingga mempunyai kemampuan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan atau melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan di kelas tanpa bantuan orang lain.

2. Ciri-Ciri Siswa Mandiri

Ciri-ciri siswa mandiri menurut (Aksan, 2015) yaitu sebagai berikut.

- a. Ambil inisiatif dalam segala hal.
- b. Mampu melaksanakan tugas rutin yang dapat dipertanggungjawabkan sampai di sana tanpa mencari bantuan dari orang lain.
- c. Mendapatkan suatu kepuasan dalam proses yang dijalankan.
- d. Mampu mengatasi hambatan yang dihadapi dalam mencapai prestasi kesuksesan.
- e. Mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif mengenai tugas diberikan.
- f. Jangan minder jika berbeda pandangan dengan orang lain dan berani mengemukakan pendapat di hadapannya orang banyak.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kemandirian akan terlihat dari perilaku yang tidak bergantung pada dirinya orang lain, dan penuh percaya diri dalam berpikir dan bertindak tanpa ragu-ragu. Sementara itu, menurut Husen dan Postlethwaite dalam (Ghani,2012) beberapa hal pokok yang terkait dengan kemandirian belajar peserta didik adalah: (1) masing-masing peserta didik dapat memiliki tanggung jawab sepenuhnya untuk mengambil keputusan sehubungan dengan belajar, (2) kemandirian terbaik dipandang sebagai suatu rangkaian atau karakteristik yang terjadi pada setiap orang dan situasi belajar; (3) kemandirian tidak harus berarti semua peserta didik terisolasi dari orang lain; (4) belajar mandiri berarti mampu menstransfer belajar, dalam kaitan dengan pengetahuan dan keterampilan belajar dari suatu situasi ke situasi lainnya; (5) studi kemandirian dapat melibatkan berbagai aktivitas dan sumber daya, seperti bimbingan, keikutsertaan dalam kelompok belajar, masa latihan suatu keahlian, dialog melalui alat elektronik, dan refleksi aktivitas menulis; (6) memungkinkan adanya peranan efektif guru dalam kemandirian belajar, seperti dialog dengan peserta didik, pengamanan sumber daya, mengevaluasi hasil, dan promosi pemikiran kritis; (7) beberapa institusi pendidikan menemukan cara untuk mendukung kajian.

Vincent dan Ley dalam (Ghani, 2012) menjelaskan juga bahwa pendidik dapat meningkatkan kemandirian dan kemandirian diri peserta didik yang dibentuk sebelum, selama, dan setelah pembelajaran, dengan cara berlatih mengontrol

aktivitas belajar mereka. Penekanan pada kemandirian dan kemandirian diri berarti bahwa para peserta didik diajar dan dilatih dengan strategi khusus yang memberi mereka peluang untuk membuat keputusan dan memecahkan permasalahan mereka sendiri tanpa diberitahu apa yang harus mereka kerjakan. Ini berarti mengajarkan suatu strategi kepada peserta didik yang dirancang untuk membantu mereka memproses informasi secara efektif dan menjadi percaya diri, percaya bahwa mereka mempunyai potensi untuk sukses, dan yang paling penting, membantu para peserta didik menjadi lebih reflektif terhadap pemikiran dan aktivitas belajar mereka.

Menurut (Ghani, 2012) kondisi yang mendorong motivasi belajar mandiri peserta didik adalah: (1) pemberian penghargaan sesuai dengan prestasi peserta didik; (2) penetapan tujuan dan sistem penghargaan sesuai pengetahuan umum; (3) pemberian umpan balik yang sering, segera, dan sesuai prestasi; (4) bersifat perseorangan dan situasi lingkungan tidak menimbulkan persaingan; (5) evaluasi berdasarkan kriteria dan bersifat khusus; (6) evaluasi bersifat pribadi, tidak umum; (7) pemberian penghargaan sesuai usaha peserta didik, tidak

3. Bentuk-Bentuk Kemandirian

Menurut Robert Havighurst yang dikutip oleh (Desmita, 2015) bentuk-bentuk kemandirian sebagai berikut:

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi kepada orang lain.
- b. Kemandirian ekonomi yaitu kemampuan mengatur perekonomian sendiri dan tidak bergantung pada kebutuhan ekonomi kepada orang lain.
- c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.
- d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan berorganisasi interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada tindakan orang lain.

4. Tingkat Kemandirian

Perkembangan kemandirian seseorang juga terjadi secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian. Tingkat kemandirian menurut (Desmita, 2015) yaitu sebagai berikut

- a. Tingkat pertama adalah tingkat impulsif dan lindungi dirimu sendiri;
- b. Tingkat kedua adalah tingkat konformistik;
- c. Tingkat ketiga adalah tingkat kesadaran diri;
- d. Tingkat keempat adalah tingkat (menyeluruh);
- e. Tingkat kelima adalah tingkat individualistik;
- f. Tingkat keenam, adalah tingkat mandiri.

Tingkat kemandirian siswa terdiri dari beberapa ciri, antara lain: lainnya:

- a. Memiliki pandangan hidup secara menyeluruh;
- b. Cenderung realistis dan mempunyai tujuan terhadap diri sendiri atau orang lain;
- c. Berkaitan dengan pemahaman yang abstrak, seperti keadilan sosial;
- d. Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang berbeda;
- e. Toleran terhadap ambiguitas
- f. Caring akan memuaskan diri sendiri (self-fulfillment);

E. Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme

Sarman (2015) secara kritis menulis sempitnya kerangka pikir sebagian besar orang mengenai nasionalisme. Menurutnya, nasionalisme sering diartikan sebagai kecintaan terhadap tanah air yang tanpa reserve, yang merupakan simbol patriotism heroik semata sebagai bentuk perjuangan yang seolah-olah menghalalkan segala cara demi negara yang dicintai. Definisi tersebut menyebabkan makna nasionalisme menjadi usang dan tidak relevan dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masa kini, yang tidak lagi bergelut dengan persoalan penjajahan dan merebut kemerdekaan dari tangan kolonialis. Sementara itu, menurut Hara (2017), nasionalisme mencakup konteks yang lebih

luas yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Dalam kerangka nasionalisme, juga diperlukan sebuah kebanggaan untuk menampilkan identitasnya sebagai suatu bangsa. Kebanggaan itu sendiri merupakan proses yang lahir karena dipelajari dan bukan warisan yang turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Menurut Kemendikbud yang tertuang di dalam buku konsep dan pedoman PPK Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.

Menyimpulkan dari nilai karakter nasionalisme adalah penguatan pendidikan karakter yang harus dimiliki setiap individu di Indonesia, nasionalis yang harus dilakukan oleh setiap individu antara lain: cinta tanah air, mandiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, taat hukum, menghormati keberagaman budaya, dan mengapresiasi budaya bangsa sendiri merupakan yang dikemukakan oleh kemendikbud.

Beragam definisi nasionalisme yang dilontarkan para ahli kebangsaan, yang pada intinya mengarah pada sebuah konsep mengenai jati diri kebangsaan yang berfungsi dalam penetapan identitas individu di antara masyarakat dunia. Konsep nasionalisme juga sering dikaitkan dengan kegiatan politik karena berkaitan dengan kebijakankebijakan pemerintah dan negara.

2. Ciri-Ciri Sikap Nasionalisme

Adanya sikap nasionalisme berarti dituntut oleh seluruh warga negara Indonesia untuk selalu mempunyai loyalitas dan semangat yang tinggi terhadap bangsa Indonesia. Tentang ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa dan negara Indonesia menurut Dahlan (Siti Irene Astuti, dkk, n.d.: 175) adalah sebagai berikut:

- a. Rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.

Rela berkorban artinya rela ikhlas memberikan segalanya sesuatu yang dimilikinya, meskipun hal itu menyebabkan penderitaan baginya diri demi kepentingan bangsa dan negara. Sebagai siswa sekolah dasar, mereka harus rela membantu siswa sebaliknya jika mereka mengalami kesulitan. Misalnya dengan membantu teman ketika seseorang tidak memahami materi pelajaran dan bersedia meminjamkannya alat tulis kepada sesama teman jika tidak membawanya.

- b. Cinta tanah air, bangsa dan negara.

Hal ini dapat ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik, penggunaan produksi dalam negeri, dan keinginan untuk memanfaatkannya pakaian batik merupakan ciri khas masyarakat Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh Bahar Buasan (2012:10) dalam artikelnya yang berjudul “Mari Tumbuhkan Jiwa dan Semangat Nasionalisme” yang memilih mengenakan batik sebagai pengganti jas atau gaun pada acara resmi kenegaraan serta resepsi dan acara santai lainnya adalah contoh perilaku masyarakat nasionalis yang mencintai warisan budaya nenek moyangnya.

- c. Selalu menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia.

Sebagai seorang siswa, jika diminta mewakili sekolah dalam kompetisi, Anda harus bersedia berpartisipasi dengan baik.

- d. Merasa bangga menjadi orang Indonesia dan mempunyai tanah air Indonesia.

Wujud dari rasa bangga tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya keinginan untuk selalu menjaga dan melestarikan budaya bangsa Indonesia. Misalnya saja dengan ikut melestarikan kesenian dan sebagai pelajar yang pandai tentunya ingin menghafalkan lagu-lagu daerah serta lagu nasional. Hal ini sesuai dengan pendapat Bahar Buasan (2012: 11) bahwa jika nasionalisme dapat ditanamkan pada diri masyarakat Indonesia, maka akan menciptakan sumber daya manusia yang tidak sekedar berkualitas, namun memiliki rasa bangga dan cinta terhadap bangsa dan tanah air Indonesia.

- e. Segala perilakunya berusaha menjauhkan diri dari tindakan itu dapat menurunkan harkat dan martabat bangsa Indonesia.

Misalnya saja dengan tidak mengolok-olok bangsa lain dan selalu menjaga diri nama baik bangsa Indonesia. Loyalitas tertinggi warga negara Indonesia juga harus diwujudkan. Sebagai siswa sekolah dasar, perilaku ini tercermin dalam perilakunya untuk selalu mengikuti upacara bendera dengan baik.

- f. Terbentuknya persatuan dan kesatuan serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok.

Misalnya dengan tidak berperang dimanapun kita berada dan selalu menghargai pendapat orang lain apapun pendapatnya berbeda dengan pendapat kami.

- g. Percaya terhadap kebenaran Pancasila dan UUD 1945 serta menaati dan mentaati seluruh hukum dan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Sebagai pelajar, pelajar harus selalu menaati peraturan yang telah dibuat sekolah, misalnya dengan mengenakan seragam sekolah yang sesuai peraturan sekolah.

- h. Memiliki disiplin diri yang tinggi, disiplin sosial, dan disiplin nasional.

Disiplin adalah ketaatan atau ketundukan, yaitu ketaatan seseorang terhadap aturan atau aturan hidup lainnya (A. Tabrani Rusyan, n.d.: 73). Contoh disiplin diri sebagai mahasiswa adalah selalu hadir sekolah dan mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu. Contoh disiplin sosial antara lain tidak bermain-main saat mengikuti pembelajaran karena hal ini dapat mengganggu teman yang lain. Berikutnya, sebuah contoh dari disiplin nasional yaitu bersedia mengikuti upacara bendera rutin setiap hari senin dengan sungguh-sungguh. Hal ini senada dengan pernyataan Andi Eka Sakya (2012:33) dalam artikelnya yang berjudul “Disiplin Sebagai Contoh Perilaku Nasionalistik” artinya diakui keberadaannya pada salah satu aspek kehidupan. Salah satu faktor penting adalah kedisiplinan.

- i. Berani dan jujur dalam menegakkan kebenaran dan keadilan.

Keberanian merupakan tindakan ingin mempertahankan kebenaran dan menjauhinya kejahatan (A. Tabrani Rusyan, 2005: 32). Misalnya saja sebagai warga negara. Negara yang baik tentu akan meminta maaf jika telah melakukan hal tersebut kesalahan. Jujur artinya dapat dipercaya, yaitu dalam perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenarannya (A. Tabrani Rusyan,

2025: 25). Pada dasarnya kejujuran merupakan salah satu nilai utama yang harus dimiliki seseorang seorang individu. Nilai kejujuran sulit untuk diamati. Oleh karena itu, hanya objek yang mempunyai nilai jujur saja yang dapat ditangkap oleh panca indera. Misalnya seorang siswa sekolah dasar selamanya mengerjakan tes sendiri tanpa bantuan orang lain.

3. Elemen Nasionalisme

Lebih lanjut menurut Stanley Benn dalam Nurcholis Madjid (Hari Mulyono 2012: 40-41) menyatakan bahwa dari segi terminologi, setidaknya Ada lima unsur, yaitu:

- a. Semangat ketaatan terhadap suatu bangsa (semacam patriotisme). Semangat ketaatan terhadap suatu bangsa atau yang sering disebut sebagai patriotisme adalah sikap cinta dan setia kepada negara yang diwujudkan melalui rasa tanggung jawab, penghormatan, dan pengabdian kepada bangsa. Sikap ini mencakup berbagai aspek, seperti kecintaan terhadap budaya dan tradisi bangsa, kesetiaan pada simbol-simbol negara (seperti bendera, lagu kebangsaan), serta partisipasi aktif dalam menjaga kehormatan dan kedaulatan negara.
- b. Dalam penerapannya dalam politik yang dimaksud dengan nasionalisme kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan bangsa sendiri, apalagi jika kepentingan negara bertentangan dengan kepentingan negara kepentingan negara lain.
- c. Sikap yang memandang pentingnya menonjolkan ciri-ciri sesuatu bangsa. Sikap yang memandang pentingnya menonjolkan ciri-ciri sesuatu bangsa adalah bagian dari nasionalisme yang berfokus pada penghargaan terhadap identitas unik suatu bangsa. Sikap ini bertujuan untuk memperkuat keunikan dan keistimewaan budaya, tradisi, nilai, serta karakteristik yang membedakan bangsa tersebut dari bangsa lain. Penonjolan ciri-ciri bangsa ini penting untuk menjaga eksistensi dan kebanggaan nasional, terutama di era globalisasi yang cenderung menghomogenisasi budaya.
- d. Doktrin yang melihat perlunya kebudayaan nasional dipelihara. Doktrin yang melihat perlunya kebudayaan nasional dipelihara adalah suatu pandangan atau

ajaran yang menekankan pentingnya pelestarian dan pengembangan kebudayaan suatu bangsa sebagai bagian integral dari identitas nasional dan keberlanjutan negara. Kebudayaan nasional mencakup nilai-nilai, adat istiadat, tradisi, seni, bahasa, dan kepercayaan yang membentuk karakter serta cara hidup suatu bangsa. Doktrin ini menganggap bahwa kebudayaan nasional bukan hanya warisan yang harus dihargai, tetapi juga kekuatan yang dapat memperkuat persatuan, kemandirian, dan pembangunan bangsa.

- e. Teori politik atau antropologi yang menekankan pada kemanusiaan secara alami terbagi menjadi berbagai negara, dan ada kriterianya cara yang jelas untuk mengenali suatu bangsa dan anggotanya itu. Teori politik atau antropologi yang menekankan bahwa kemanusiaan secara alami terbagi menjadi berbagai negara dan ada kriteria yang jelas untuk mengenali suatu bangsa dan anggotanya, seringkali merujuk pada Teori Nasionalisme Etnik dan Teori Identitas Kolektif. Teori-teori ini berfokus pada bagaimana bangsa-bangsa terbentuk berdasarkan identitas budaya, sejarah, bahasa, dan etnis yang membedakan satu kelompok dari kelompok lainnya.

Selain itu, Nasionalisme dalam arti luas adalah paham kebangsaan yang meletakkan kesetiaan tertinggi individu terhadap bangsa dan tanah airnya dengan memandang bangsanya itu merupakan bagian dari bagian lain di dunia. Nasionalisme dalam arti luas mengandung prinsip-prinsip yaitu kebersamaan, persatuan dan kesatuan serta demokrasi/demokratis (A. Tabrani Rusyan, 2025: 25).

1) Prinsip kebersamaan

Prinsip kebersamaan menuntut setiap warga negara untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan,

2) Prinsip persatuan dan kesatuan

Prinsip persatuan dan kesatuan menuntut setiap warga negara harus mampu mengesampingkan pribadi atau golongan yang dapat menimbulkan perpecahan dan anarkis (merusak), untuk menegakkan prinsip persatuan dan kesatuan setiap warga negara harus mampu mengedepankan sikap : kesetiakawan sosial, peduli terhadap sesama, solidarias dan berkeadilan sosial.

3) Prinsip demokrasi

Prinsip demokrasi memandang: bahwa setiap warga negara mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama, karena hakikanya kebangsaan adalah adanya tekad untuk hidup bersama mengutamakan kepentingan bangsa dan negara yang tumbuh dan berkembang dari bawah untuk bersedia hidup sebagai bangsa yang bebas, merdeka, berdaulat, adil dan makmur

F. Penelitian yang Relevan

1. Jurnal Alif Achadah

Jurnal Tesis yang berjudul “Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam membentuk perilaku religius siswa di SD NU Kepanjen dan SDI Global School Malang. Doctoral thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.. Tulungagung: Program Studi Pendidikan Islam, 2022. Penelitian dalam disertasi ini ini dilatar belakangi oleh keadaan sekolah yang disusun dengan program atau kegiatan religius akan dapat menanamkan karakter religius yang ada pada siswa. Nilai-nilai Pendidikan karakter dapat ditanamkan dengan kegiatan pembiasaan sehingga dapat menjadi kebiasaan yang melekat pada diri murid. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter religius yang ada pada sekolah SD NU Kepanjen dan SDI Global School Malang, menginterpretasi proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan karakter religius, serta untuk mengetahui dampak dari penerapan nilai-nilai Pendidikan karakter religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, simpulan/verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) konsep nilai-nilai pendidikan karakter untuk meningkatkan perilaku keagamaan siswa adalah: (a) konsep pendidikan karakter akademik unggul dan kesadaran beragama. (b) konsep keunggulan akademik meliputi kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, kejujuran, toleransi, kesadaran lingkungan, dan konsep kesadaran beragama yang meliputi ketaatan, amanah, dan pembiasaan; (2) proses internalisasi nilai-nilai pendidikan

karakter untuk meningkatkan perilaku keagamaan siswa melalui pembiasaan melaksanakan shalat dhuha berjamaah, melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, membaca Al-Quran bersama, melaksanakan GJS (kegiatan pengumpulan sampah), dan melakukan PHBI; (3) dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter terhadap perilaku keagamaan siswa melalui penyempurnaan konsep pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah serta pembiasaan kegiatan yang mengandung keunggulan akademik dan kesadaran beragama. Hal ini merupakan upaya untuk membenahi perilaku keagamaan siswa agar memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjalankan ibadah. Dengan demikian, dapat tercipta sikap-sikap yang mencerminkan keimanan, ketakwaan, perilaku baik, kepedulian sosial, toleransi, kejujuran, dan disiplin. Pada penelitian ini memiliki beberapa persamaan yaitu sama-sama mengenai budaya religius dalam membentuk karakter siswa. Adapun perbedaannya yaitu tempat penelitiannya yang dilakukan di (SD NU Kepanjen dan SDI Global School Malang). Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti di satu sekolah (SDN Kunciran 3 Kota Tangerang).

2. Jurnal Suwarni

Jurnal yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Karakter Siswa”. 2021. Ini dilatarbelakangi oleh Internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran di sekolah masih menjadi permasalahan, karena dianggap belum mampu membentuk keberagamaan karakter. Banyaknya permasalahan seperti siswa terlibat tawuran, tindakan kriminal, mengganggu teman, kurang peduli terhadap lingkungan, dan kurangnya sopan santun kepada guru. Maka perlu adanya internalisasi keagamaan nilai-nilai yang salah satunya berkaitan dengan pembentukan sikap keagamaan.

Siswa mempunyai jiwa kepedulian yang kuat dan dapat menjalankan apa yang dianut oleh agama dipesan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi internalisasi keagamaan nilai-nilai di MTs Munawaroh. Ada dua hal yang menjadi fokus penelitian yaitu (1) nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI, (2) strategi internalisasi nilai-nilai

agama dalam pembelajaran PAI. Ini penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, display mereka untuk menarik kesimpulan. Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi data yang meliputi triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Hasil penelitian ini adalah (1) tersebut nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan di MTs Munawaroh yaitu iman, taqwa, ketulusan dan kesabaran. (2) Strategi internalisasi nilai-nilai agama oleh MTs Munawaroh adalah pengenalan, penghayatan, pendalaman, pembiasaan dan pengalaman program budaya religius di madrasah.

Pada penelitian ini memiliki beberapa persamaan yaitu sama-sama mengenai pendidikan karakter dan budaya religius. Adapun perbedaannya yaitu Azmi melakukan penelitiannya MTs Munawaroh. Sedangkan pada penelitian ini melakukannya di SDN Kunciran 3 Kota Tangerang.

3. Jurnal Isman Fauzi, Suhirman, Ahmad Suradi

Jurnal yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Generasi Abad 21 dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MAN Kaur", Jurnal Of Social Science Research 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi nilai-nilai agama Islam pada siswa MAN Kaur dan mengetahui faktor pendukung serta penghambatnya dalam proses membentuk karakter religius siswa pada abad ke-21. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif bersifat deskriptif dalam bentuk penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian penulis melakukan keabsahan dengan cara membandingkan data observasi dan wawancara, membandingkan data hasil wawancara dengan isi dokumen lalu analisis data melalui pengumpulan data, pengurangan data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai-nilai religius yang dikembangkan di MAN Kaur adalah Mukhadarah dan sholat dzuhur berjamaah, namun mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an dan menutup aurat (khususnya

jilbab bagi perempuan) juga menjadi perhatian. Internalisasi yang dilaksanakan di MAN Kaur dengan cara pengenalan, penghayatan, penanaman, pembiasaan, dan pengamalan lalu dievaluasi pada buku tata tertib siswa. Pihak sekolah, mulai dari kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, dan dewan guru bekerja sama menanamkan nilai-nilai religious pada siswa dengan berbagai cara dan sarana yang mendukung. Adapun faktor pendukung dan penghambatyakni faktor internal yang terdapat dalam diri peserta didik itu sendiri yang memunculkan motivasi dalam memperbaiki diri atau sebaliknya, factor eksternal yang menyangkut dorongan dari keluarga, teman atau kebiasaan sehari-hari semangat para pendidik dantenaga pendidik sangat bertanggungjawab pada amanah yang di berikan serta pengaruh gadget apalagi abad-21 dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat akan membawa siswa pada arus yang lebih baik atau sebaliknya, sedangkan kendala yang dihadapi dalam proses internalisasi di sekolah yakni sedikitnya jumlah guru laki-laki dan sarana prasarana yang belum memadai, misalnya ukuran mushola yang masih kecil sehingga waktu sholat secara bergantian, dan lain-lai.

Pada penelitian ini memiliki beberapa persamaan yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai nilai-nilai agama islam. Adapun perbedaannya yaitu jurnal ini mengangkat Karakter Religius dalam penelitiannya. Sedangkan pada penelitian ini mengangkat Habituasi Religius.

4. Jurnal Amalia Salsabilla dan Eli Masnawati

Jurnal berjudul “Penanaman Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sma Islam Parlaungan Waru Sidoarjo”. 2024. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh penanaman nilainilai keagamaan di sekolah kurang stabil. Maka dari itu, penelitian ini dilatar belakangi oleh beberapa temuan pengaruh negatif dari kemajuan Integrasi Internasional pada nilai keagamaan siswa sepertihalnya rendahnya etika siswa. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi-inovasi terbaru serta strategi yang dapat menanggulangi dan menangani problematika yang trending pada Lembaga Pendidikan saat ini. Metode

yang nantinya akan digunakan ialah deskriptif kualitatif. Yangmana penelitian dilaksanakan di SMA Islam Perlaungan. Adapun Implementasi dalam penerapan nilai keagamaan ini melalui metode pembiasaan, metode implementasi langsung, dan juga metode keteladanan.

Hasil yang dicapai dari penelitian ini adalah: 1) Penanaman Nilai moral melalui metode Implementasi langsung dan keteladanan meliputi: Kajian kitab ta'lim muta'allim, penerapan 5S, teguran dan nasihat dari guru. 2) Penanaman nilai ibadah melalui metode pembiasaan, meliputi: a) Pembiasaan Sholat berjama'ah di masjid b) Do'a bersama sebelum dan sesudah memulai belajar c) PHBI dan sebagainya. Penelitian ini juga menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai keagamaan ini, seperti halnya: keistiqomahan dari berbagai aktivitas Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui proses implementasi nilai-nilai religious, evaluasi dari implementasi nilai-nilai religious, dan faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai religious dalam membentuk karakter bagi peserta didik Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an di PKBM Mutiara Shahabat Tegal. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data.

5. Jurnal Destatil Maghfiroh dan Nur Aisyah

Jurnal berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius" 2020. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam melakukan internalisasi nilai Pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik melalui agama Pengembangan kebudayaan dilakukan di SDN Cermee 1 Bondowoso dan MI Darul Falah Cermee Bondowoso untuk membentuk karakter religius pada santri. Itu Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis kasus mempelajari penelitian. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan

reduksi data, data presentasi, dan inferensi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi agama Islam nilai-nilai pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik melalui budaya keagamaan, yaitu: strategi guru dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Untuk membentuk karakter ada tiga tahapan, Pertama, transformasi nilai melalui nilai-nilai aqidah, akhlak, ibadah dan kemasyarakatan, nilai yang kedua transaksinya melalui aqidah, akhlak, ibadah dan nilai-nilai social Ketiga transinternalisasi melalui nilai-nilai aqidah, akhlak, ibadah dan masyarakat

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan, Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Memperoleh pengetahuan, mengembangkan dan menguji pembiasaan nilai-nilai religius yang berdampak pada karakter siswa.
- b. Memperbaiki karakter siswa sehingga mampu menjadi teladan yang lain.
- c. Menemukan jawaban terhadap bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan sekolah dalam menentukan perbaikan program yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam pembentukan karakter.

2. Tempat Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak dikenal istilah populasi dan sampel. Istilah yang digunakan adalah setting atau tempat penelitian. Tempat penelitiannya adalah SD Negeri Kunciran 3 Tangerang. Yang bertempat di Jl. Sultan Ageng Tirtayasa, Kelurahan Kunciran Kecamatan Pinang Kota Tangerang Provinsi Banten Kode Pos 15144. Tempat ini dipilih sebagai tempat melakukan penelitian karena mudah dijangkau dan pembiasaan nilai religius dinilai efektif sebagai bahan penelitian ini.

3. Waktu penelitian

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih selama 6 bulan di tahun ajaran baru 2024/2025. Penelitian ini dilakukan dengan berinteraksi langsung dengan subyek yang diamati untuk mendapatkan data yang sebenarnya mengenai penerapan (pembiasaan) sekolah dalam membentuk karakter siswa.

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian

No	Jadwal Kegiatan	Waktu Penelitian							
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1	Pengajuan Judul Proposal								
2	ACC Judul								
3	Penyusunan Tesis Bab I-III								
4	Seminar Proposal								
5	Revisi Proposal								
6	Uji Validitas								
7	Izin Penelitian								
8	Penelitian di Sekolah								
9	Pengelolaan Data								
10	Pembuatan Bab IV-V								
11	ACC Tesis/Pendaftaran								
12	Sidang Tesis								
13	Revisi Tesis								

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang fokus pada deskripsi dan interpretasi fenomena sosial dengan menggunakan data-data yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Sidrah, Nurul; Mansur, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman, persepsi, sikap, dan peran seseorang dalam suatu konteks sosial tertentu.

Model penelitian kualitatif yang dapat digunakan dalam penelitian penerapan habituasi (pembiasaan) religious dalam membentuk karakter mandiri siswa SDN Kunciran 3 adalah model penelitian study kasus (*case study*). Model penelitian ini focus pada deskripsi dan analisis kejadian-kejadian yang terjadi pada suatu unit tertentu. Seperti kelompok masyarakat, organisasi, atau individu. Peneliti akan mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Rasional penggunaan model penelitian studi kasus (case study) dalam penelitian ini cocok digunakan untuk mengkaji fenomena sosial yang terjadi pada suatu unit tertentu, seperti kelompok masyarakat, organisasi, atau individu. Dalam penelitian ini, peneliti dapat mengkaji bagaimana penerapan budaya religius mempengaruhi pembentukan karakter mandiri siswa SDN Kunciran 3 dengan lebih mendalam.

Penggunaan model penelitian studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena sosial secara komprehensif dan mengkaji permasalahan yang terjadi dari sudut pandang subjek penelitian. Selain itu, model ini juga dapat membantu peneliti untuk menemukan pola-pola atau hubungan-hubungan yang terjadi antara variabel-variabel yang diteliti.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru, siswa dan komite sekolah SDN Kunciran 3 yang ikut berpartisipasi pada kegiatan habituasi.

D. Teknik dan Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka yang dijadikan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Teknik Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan sarana dan prasarana di sekolah.

b. Teknik Observasi (pengamatan)

Teknik observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemandirian siswa dalam aspek emosi, intelektual, sosial dan ekonomi.

Tabel 3. 2 Instrumen Observasi Habituasi Religius dalam Membentuk Kemandirian Siswa

Aspek	Tingkatan Kemandirian					
	1	2	3	4	5	6
Kemandirian Emosi						
Kemandirian Intelektual						
Kemandirian Sosial						
Kemandirian Ekonomi						

Keterangan

1= Tingkat pertama adalah tingkat impulsif dan lindungi dirimu sendiri;

2= Tingkat kedua adalah tingkat konformistik

3= Tingkat ketiga adalah tingkat kesadaran diri;

4= Tingkat keempat adalah tingkat (menyeluruh);

5= Tingkat kelima adalah tingkat individualistis;

6= Tingkat keenam, adalah tingkat mandiri

Tabel 3. 3 Instrumen Observasi Habituasi Religius dalam Membentuk Nasionalisme Siswa

Aspek	Tingkatan Nasionalisme			
	1	2	3	4
Rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.				
Cinta tanah air, bangsa dan negara				
Selalu menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia				
Merasa bangga menjadi orang Indonesia dan mempunyai tanah air Indonesia.				
Segala perilakunya berusaha menjauhkan diri dari tindakan itu dapat menurunkan harkat dan martabat bangsa Indonesia				
Terbentuknya persatuan dan kesatuan serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok				
Percaya terhadap kebenaran Pancasila dan UUD 1945 serta menaati dan mentaati seluruh hukum dan peraturan yang berlaku di Indonesia.				
Memiliki disiplin diri yang tinggi, disiplin sosial, dan disiplin nasional				

Berani dan jujur dalam menegakkan kebenaran dan keadilan				
--	--	--	--	--

Keterangan:

1= Kurang tumbuh prilaku nasionalis

2= Cukup tumbuh prilaku nasionalis

3= Tumbuh prilaku nasionalis dengan baik

4= Tumbuh prilaku nasionalis dengan sangat baik

Tabel 3.4

Instrumen Kuesioner Kemandirian kepada Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat tinggi
1.	Sejauh mana Anda melihat kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan pikiran mereka selama proses belajar di sekolah?					
2.	Sejauh mana siswa dapat membangun hubungan yang sehat dan mandiri dengan teman sebaya di sekolah?					
3.	Sejauh mana sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan ekonomi, seperti kewirausahaan atau pengelolaan keuangan, secara mandiri?					
4.	Sejauh mana sekolah mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan mandiri di kalangan siswa?					
5.	Sejauh mana siswa di sekolah menunjukkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik berdasarkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan di sekolah?					
6.	Sejauh mana sekolah membantu siswa untuk memahami dan menghargai budaya mereka sendiri sambil tetap membuka wawasan terhadap budaya lain secara mandiri?					
7.	Siswa mampu berkomunikasi dengan baik dan sopan kepada guru, staf sekolah, dan teman sebaya tanpa perlu diarahkan.					
8.	Siswa menunjukkan inisiatif dalam bekerja sama dengan teman-temannya dalam kegiatan sekolah tanpa bergantung pada orang lain.					
9.	Siswa mampu mengambil keputusan dalam proses pembelajaran tanpa harus selalu bergantung pada arahan guru.					

10.	Siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis dengan menyelesaikan tugas sekolah secara mandiri tanpa menunggu bantuan teman.					
-----	---	--	--	--	--	--

Table 3.5
Instrumen Kuesioner Kemandirian kepada Guru

No	Pertanyaan	Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat tinggi
1.	Bagaimana kemampuan siswa dalam mengambil keputusan secara mandiri di kelas, tanpa bergantung pada arahan terus-menerus dari guru?					
2.	Sejauh mana siswa menunjukkan kemampuan untuk berkolaborasi dan bekerja sama secara mandiri dalam kelompok belajar?					
3.	Sejauh mana siswa menunjukkan kemandirian dalam mengelola tugas-tugas dan pekerjaan rumah mereka tanpa banyak bantuan eksternal?					
4.	Sejauh mana Anda merasa siswa dapat belajar secara mandiri di luar jam pelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas tanpa terlalu bergantung pada bimbingan langsung dari guru?					
5.	Sejauh mana Anda melihat siswa membuat pilihan yang etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sekolah mereka?					
6.	Sejauh mana siswa menunjukkan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya mereka sendiri serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari?					
7.	Siswa menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan konflik sosial dengan teman sekelasnya tanpa bergantung pada intervensi guru.					
8.	Siswa dapat mengikuti aturan kelas dan sekolah tanpa perlu diingatkan secara terus-menerus.					
9.	Siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan berinisiatif mencari informasi tambahan untuk memahami materi pelajaran.					
10.	Siswa mampu menyelesaikan tugas dan ujian dengan mengandalkan pemahaman sendiri, bukan sekadar meniru atau menyalin dari teman.					

Tabel 3.6 Instrumen Kuesioner Kemandirian kepada Orang Tua

No	Pertanyaan	Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat tinggi
1.	Sejauh mana anak Anda dapat mengelola emosi dan stresnya secara mandiri di rumah					
2.	Sejauh mana anak Anda dapat berinteraksi dengan teman-temannya secara mandiri dan membangun hubungan sosial yang positif di luar rumah?					
3.	Sejauh mana anak Anda belajar untuk mengelola uang dan sumber daya mereka sendiri, misalnya dalam hal jajan atau menabung?					
4.	Sejauh mana anak Anda menunjukkan kemampuan untuk belajar secara mandiri di rumah, seperti membaca, memecahkan masalah, atau mencari informasi tanpa banyak bimbingan dari orang tua?					
5.	Sejauh mana anak Anda dapat membuat keputusan yang didasarkan pada prinsip moral dan etika yang mereka pelajari di rumah?					
6.	Sejauh mana anak Anda menunjukkan pemahaman tentang nilai-nilai budaya keluarga dan mampu mempertahankan serta menghargainya dalam kehidupan sehari-hari?					
7.	Anak saya mampu berinteraksi dan membangun hubungan sosial dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar tanpa rasa takut atau malu.					
8.	Anak saya memiliki kepekaan sosial dengan membantu orang lain tanpa harus diminta.					
9.	Anak saya dapat mengatur jadwal belajarnya sendiri di rumah tanpa harus selalu diingatkan.					
10.	Anak saya mampu mencari solusi terhadap masalah belajar yang dihadapinya sebelum meminta bantuan dari orang tua atau guru.					

Tabel 3.7

Instrument kuesioner Nasionalisme kepada Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat tinggi
1.	Bagaimana tanggapan anda saat melihat siswa memahami sejarah dan budaya bangsa mereka?					

2	Apakah mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah?					
3.	Bagaimana tanggapan anda melihat siswa dalam menghargai keragaman di sekolah?					
4	Apakah sikap mereka menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial lainnya, dalam konteks kegiatan keagamaan di sekolah?					
5	Sejauh mana Anda melihat siswa terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan negara atau masyarakat, seperti pengabdian sosial, kegiatan keagamaan, dan upaya lain yang terkait dengan kesejahteraan masyarakat?"					
6	Apakah dengan kegiatan keagamaan yang diadakan menunjukkan sikap rasa nasionalisme di sekolah?					
7	Sejauh mana Anda melihat siswa mematuhi hukum dan norma yang berlaku di masyarakat?,					
8	Apakah mereka sudah menerapkan kegiatan keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari?					
9	Sejauh mana mereka melakukan kegiatan keagamaan yang dilakukan sehari-hari tanpa bimbingan orang tua?					
10.	Apakah kegiatan yang dilakukan sudah sesuai dengan visi misi sekolah?					

Tabel 3.8

Kuesioner Nasionalisme kepada Guru

No	Pertanyaan	Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat tinggi
1.	Sejauh mana anda melihat siswa memahami sejarah dan budaya bangsa mereka?					
2	Sejauh mana anda melihat siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah?					
3	Sejauh mana Anda melihat siswa menghargai keragaman dan menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial lainnya, dalam konteks kegiatan keagamaan di sekolah?					

4	Sejauh mana anda melihat cara mereka menghargai keragaman dan menunjukkan sikap toleransi dalam kegiatan keagamaan di sekolah?					
5	Sejauh mana Anda melihat siswa terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan negara atau masyarakat, seperti pengabdian sosial, kegiatan keagamaan, dan upaya lain yang terkait dengan kesejahteraan masyarakat?"					
6	Sejauh mana anda melihat siswa terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah?					
7	Sejauh mana Anda melihat siswa mematuhi hukum dan norma yang berlaku di masyarakat?,					
8	Sejauh mana anda melihat bagaimana mereka menerapkannya dalam kegiatan keagamaan sehari-hari?"					
9	Sejauh mana anda melihat melihat siswa melakukan kegiatan keagamaan sehari-hari tanpa perlu dorongan orang tua?					
10	Sejauh mana kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah telah mereka lakukan tanpa perlu diingatkan kembali?					

Tabel 3.9

Kuesioner Nasionalisme Kepada Orang Tua

No	Pertanyaan	Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat tinggi
1.	Sejauh mana Anda melihat siswa memahami sejarah dan budaya bangsa mereka?					
2	Sejauh mana anda melihat cara bagaimana siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di rumah?					
3	Sejauh mana Anda melihat siswa menghargai keragaman sikap toleransi terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial lainnya, dalam konteks kegiatan keagamaan di rumah?					
4	Sejauh mana anda melihat siswa menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial lainnya, dalam konteks kegiatan keagamaan di rumah?					
5	Sejauh mana Anda melihat siswa terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan					

	negara atau masyarakat, seperti pengabdian sosial, kegiatan keagamaan, dan upaya lain yang terkait dengan kesejahteraan masyarakat?"					
6	Sejauh mana anda melihat siswa ikut serta melakukan kegiatan keagamaan dalam hal gotong royong di sekolah?					
7	Sejauh mana Anda melihat siswa mematuhi hukum dan norma yang berlaku di masyarakat?,					
8	Sejauh mana anda melihat siswa menerapkan hokum dan norma dalam kegiatan keagamaan sehari-hari?"					
9	Sejauh mana anda melihat melihat siswa melakukan kegiatan kegamaan sehari-hari tanpa perlu dorongan orang tua?					
10	Sejauh mana kegiatan kegamaan yang diterapkan di sekolah telah mereka lakukan tanpa perlu diingatkan kembali?					

Tabel 3.10

Instrumen Kuesioner

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya merasa nilai-nilai religius diajarkan dengan baik di sekolah.				
2	Saya merasa kegiatan keagamaan di sekolah membantu saya menjadi lebih mandiri.				
3	Guru di sekolah memberi contoh yang baik dalam menerapkan nilai-nilai religius.				
4	Nilai religius yang diajarkan di sekolah membuat saya lebih bertanggung jawab terhadap tugas saya.				
5	Sekolah membantu saya memahami pentingnya bekerja keras dan tidak bergantung pada orang lain.				

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
6	Saya diajarkan untuk mencintai dan menghormati negara berdasarkan nilai-nilai religius.				
7	Saya merasa kegiatan sekolah mendorong saya menghormati perbedaan agama dan budaya di Indonesia.				
8	Nilai religius yang diajarkan di sekolah membuat saya bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia.				
9	Sekolah mendorong saya untuk mengambil keputusan sendiri berdasarkan nilai-nilai keagamaan.				
10	Saya merasa bahwa menjadi mandiri dan nasionalis adalah bagian penting dari nilai religius yang diajarkan.				

c. Teknik Dokumentasi

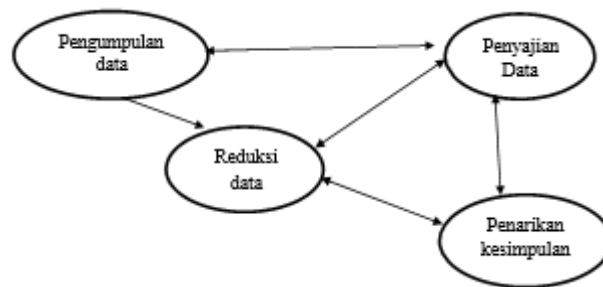
Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang ditunjukkan dalam hal ini adalah segala dokumen yang berhubungan dengan kelembagaan dan administrasi, struktur organisasi sarana dan prasarana, kegiatan pembelajaran di kelas dan sebagainya. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui ketersediaan sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar dan mengajar di SD Negeri Kunciran 3.

E. Teknik Pengolahan Data

Jenis penelitian kualitatif ini, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai. Dalam hal ini, data sementara yang terkumpulkan, data yang sudah ada dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan. Pada saat analisis data, dapat kembali lagi ke lapangan untuk mencari

tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali. Suyanto dan Sutinah (2006: 173), mengatakan pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas.



Gambar 3. 1 Komponen dalam Analisis Data (Interactive Model)

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Menurut (Milles & Huberman, 1992) Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data,

berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/proses-transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya itu merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Secara sederhana dapat dijelaskan: Dengan "reduksi data" kita tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

a. Penyajian Data

Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. (Miles dan Huberman, 1992) membatasi penyajian dalam kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beraneka penyajian kita temukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari alat pengukur bensin, surat kabar, sampai layar komputer. Dengan melihat penyajian penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

b. Verifikasi atau penyimpulan Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

2. Pengujian kredibilitas data

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah manusia, karena itu yang diperiksa adalah keabsahan datanya. Untuk menguji kredibilitas data penelitian peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Teknik triangulasi adalah menjaring data dengan berbagai metode dan cara dengan menyilangkan informasi yang diperoleh agar data yang didapatkan lebih lengkap dan sesuai dengan yang diharapkan. Setelah mendapatkan data yang jenuh yaitu keterangan yang didapatkan dari sumber-sumber data telah sama maka data yang didapatkan lebih kredibel.

Sugiyono membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Jadi setelah penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian data hasil dari penelitian itu digabungkan sehingga saling melengkapi.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016) meliputi: Uji Kredibilitas data, Uji Transferability, Uji *dependability* dan Uji *confirmability*. Dalam penelitian ini digunakan uji kredibilitas data untuk menguji keabsahan data.

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi. Menurut Wiliam (Sugiyono, 2016) Triangulasi data dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Ada beberapa triangulasi yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Pengecekan data dari berbagai sumber yang di dapat. Sebagai contoh untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa diratakan seperti dalam penelitian kuantitatif.

b. Triangulasi Teknik

Pada dasarnya menggabungkan berbagai metode pengumpulan data untuk mengkonfirmasi keefektifannya melalui wawancara, angket, dokumentasi, observasi, dan lainnya. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan.

c. Triangulasi Waktu

Pengecekan data dengan wawancara, observasi atau metode lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

2. Uji Transferability

Sugiyono (2015: 376) menjelaskan bahwa uji transferabilitas (transferability) adalah teknik untuk menguji validitas eksternal didalam penelitian kualitatif. Uji ini dapat menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel itu diambil. Kemudian Moleong (2016: 324) menjelaskan bahwa tranferabilitas merupakan persoalan empiris yang bergantung pada kesamaan konteks pengirim dan penerima. Untuk menerapkan uji transferabilitas didalam penelitian ini nantinya peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, dan juga secara sistematis terhadap hasil penelitian. Diuraikannya hasil penelitian secara rinci, jelas dan sistematis bertujuan supaya penelitian ini dapat mudah dipahami oleh orang lain dan hasil penelitiannya dapat diterapkan ke dalam populasi dimana sampel pada penelitian ini diambil.

3. Uji Dependability

Prastowo (2012: 274) uji Dependabilitas (Dependability) ini sering disebut sebagai reliabilitas didalam penelitian kuantitatif, uji dependabilitas didalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses didalam penelitian. Dijelaskan juga oleh Sugiyono (2015: 377) bahwa uji dependabilitas dilakukan dengan cara mengaudit segala keseluruhan proses penelitian.

Pada penelitian ini nantinya peneliti akan melakukan transkrip wawancara dengan cara peneliti akan berkonsultasi kembali kepada pembimbing, kemudian pembimbing akan merumuskan hasil keseluruhan proses penelitian. Disini nanti peneliti akan berkonsultasi terhadap pembimbing untuk mengurangi kekeliruan-kekeliruan dalam penyajian hasil penelitian dan proses selama dilakukannya penelitian.

G. Analisis Data

Analisis data dilakukan berdasarkan setiap data yang diperoleh catatan, direduksi, diuraikan, dijelaskan, kemudian diolah. Prosedur analisis data terhadap permasalahan lebih terfokus pada upaya mengeksplorasi fakta sebagaimana adanya (latar belakang alamiah), dengan menggunakan teknik analisis kajian mendalam (verstegen). Untuk memberikan gambaran data dari penelitian yang dilakukan prosedur berikut:

1. Tahap penyajian data: data disajikan dalam bentuk deskripsi terintegrasi.
2. Tahap perbandingan: merupakan proses membandingkan hasil analisis data yang telah dijelaskan disertai interpretasi data untuk menjawabnya masalah yang sedang dipelajari. Data yang diperoleh dari hasil deskripsi akan menjadi dibandingkan dan dibahas berdasarkan landasan teori yang mana dinyatakan dalam bab 2.
3. Tahap pemaparan hasil penelitian: tahap ini dilakukan setelah tahap perbandingan, yang kemudian dirangkum dan dibawa pada kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang diajukan peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Penelitian

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah : SDN 3 Kunciran
NPSN : 20607226
Status Sekolah : Negeri
Status Akreditasi : B (Baik)
Tahun Berdiri : 1981
Alamat : Jl. Sultan Ageng Tirtayasa, RT.002/RW.005, Kunciran,
Pinang, Kota Tangerang, Banten 15144.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi SDN Kunciran 3

Terwujudnya Siswa yang Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Mandiri, Kreatif, Berprestasi, Berwawasan Lingkungan dan Berbudaya. Berdasarkan hasil observasi bahwa cara kepala sekolah mewujudkan dari visi misi sekolah yaitu dengan membiasakan membaca do'a setiap mengawali pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran di kelas. Selain itu membudayakan berperilaku cinta lingkungan berbicara yang sopan dan santun serta melaksanakan kegiatan rutin keagamaan Tangerang Mengaji membaca Al-Qur'an dan Juz Amma setiap hari sebelum pembelajaran mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Kemudian melaksanakan sholat dhuha dan tadarus setiap hari Jum'at.

Kegiatan ini menghasilkan siswa sisw yang beriman dan bertawa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Mandiri. Dengan cara membentuk komite sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wali kelas. Guru, orang tua dan masyarakat sekitar sekolah untuk saling mendukung dan mewujudkan sekolah yang nyaman.

b. Misi SDN Kunciran 3

- 1) Mewujudkan siswa yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa.
- 2) Membentuk siswa yang memiliki akhlak yang mulia dan berbudi pekerti luhur
- 3) Membentuk pribadi siswa yang mandiri, kreatif, dan berprestasi
- 4) Membentuk siswa yang peduli dan mencintai lingkungan bersih, sejuk, rindang dan indah.
- 5) Membentuk sikap siswa yang mencintai dan menghargai budaya sendiri.

Kelima misi tersebut berdasarkan hasil pengamatan peneliti, telah diimplementasikan dengan baik sesuai dengan program-program yang dilakukan oleh sekolah, seperti metode pembelajaran yang berpusat kepada siswa secara menarik, inovatif dan kondusif. Secara keseluruhan nilai yang diterapkan oleh SDN Kunciran 3 telah menunjang tercapainya visi. Dengan hal tersebut dapat diimplementasikan dengan optimal.

c. Tujuan Pendidikan Satuan Pendidikan

Tujuan sekolah dijabarkan berdasarkan visi dan misi sekolah. Berdasarkan dua hal tersebut, tujuan SDN Kunciran 3 adalah sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya siswa-siswi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut pengamatan, peserta didik menjadi lebih sadar akan pentingnya melaksanakan kewajiban sebagai hambanya yakni melakukan ibadah sholat 5 waktu, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.

- 2) Terbentuknya siswa yang memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Dari hasil wawancara dengan Anisah selaku orang tua kelas 5A merasakan bahwa seiring waktu perubahan sikap dan perilaku yang dialami anaknya terlihat banyak peningkatan ke hal yang positif seperti lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya terhadap apa yang telah diperbuatnya.

- 3) Terbentuknya pribadi siswa yang mandiri, kreatif dan berprestasi.

Sesuai hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwa sekolah akan berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan peserta didik yang mandiri, kreatif dan berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

- 4) Terbentuknya siswa yang peduli dan mencintai lingkungan bersih, sejuk, rindang dan indah.

Berdasarkan hasil pengamatan, SDN Kunciran 3 agar terciptanya lingkungan yang bersih, sejuk, rindang dan indah dengan melakukan program penghijauan dan cinta lingkungan. Sekolah ini sudah termasuk sekolah adiwiyata tingkat provinsi pada tahun 2024. Siswa menyiram tanaman sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan di tiap-tiap kelas.

- 5) Terbentuknya sikap siswa yang mencintai dan menghargai budaya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, hal utama kegiatan yang diberikan kepada peserta didik yakni dengan menghargai budaya sendiri, karena dengan mencintai dan menghargai budaya sendiri termasuk rasa nasionalisme kita kepada tanah air agar nilai budaya dari daerah tidak akan luntur.

3. Sejarah Singkat Sekolah

SDN Kunciran 3 dibangun pada tahun 1980 dahulu sekolah ini satu lokasi dengan SDN Kunciran 1, satu gedung yang dibagi dua sekolah, mulai beroperasi pada tahun 1981. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 01 Juli 1981 No. 744/Psd/1984. Secara geografis SDN Kunciran 3 berlokasi dilingkungan yang cukup nyaman dan strategis di Jl. Sultan Ageng Tirtayasa Gg. Nean Saba Rt 002 Rw 005 Kelurahan Kunciran, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang, Provinsi Banten.

Suasana lingkungan didukung oleh akses jalan yang tidak terlalu ramai, namun dekat dengan jalan raya, dengan volume lalu lintas yang normal dan terkendali sehingga aman dilalui anak-anak. Demikian pula kerindangan

pepohonan yang masih terjaga dan pohon produktif. Sikap kepedulian masyarakat terhadap lingkungan tinggi.

4. Struktur Organisasi

Hasil dari studi dokumen bahwa suatu organisasi tidak terlepas dari struktur bentuk yang berupa urutan atau daftar yang berfungsi sebagai seuaami upaya dalam menjelaskan bidang, tugas dan fungsi dari setiap komponen penyelenggara pendidikan yang bersangkutan dengan sekolah sesuai hak dan tanggung jawabnya masing-masing.

5. Data Guru

Guru sebagai tenaga pendidik di sekolah yang menjadi komponen terpenting, sebab guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang akan dicapai dalam terlaksananya kegiatan belajar mengajar dan mendidik peserta didik. Di SDN Kunciran 3 semua berjumlah 27 orang, terdiri dari 21 guru 6 tenaga kependidikan orang dari keseluruhannya sudah bergelar sarjana sesuai dengan jenjangnya. Berikut tabel data guru SDN Kunciran 3

Tabel 4.1

Nama- Nama Guru SDN Kunciran 3

No	Nama	NIP	L/P	Jenis PTK	Pendidikan Terakhir	Mengajar Kelas
1	Mariyah,S.Pd.,M.Pd	196805041992032008	P	Kepala Sekolah	S2-Administrasi Pendidikan	-
2	Khaeriyah, S.Pd	196605061990092001	P	Guru Kelas	S1-Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Kelas 1

3	Yurnida, S.Pd	197008031993122002	P	Guru Kelas	S1- Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Kelas 3A
4	Mulyanti, S.Pd.SD	197508092003122004	P	Guru Kelas	S1- Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Kelas 6A
5	Nia Kurniasih, S.PD.SD	197111102006042004	P	Guru Kelas	S1- Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Kelas 6B
6	Maryasari, S.Ag	197603102014092001	P	Guru Agama Islam	S1- Pendidikan Agama Islam	Kelas 4-6
7	Susilawati, S.Pd.SD	197808072022212002	P	Guru Kelas	S1- Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Kelas 3B
8	Rusydi Arsan	198911302022211001	L	Guru Kelas	S1- Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Kelas 6C

9	Yuliana, S.PD.SD	197701272022212009	P	Guru Kelas	S1- Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Guru Kelas 5A
10	Zuwita Suhendra Putri	198912082022212018	P	Guru Kelas	S1- Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Guru Kelas 4A
11	Dana Zaitun Zahrona,S.Pd	199705072022212007	P	Guru Kelas	S1- Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Guru Kelas 5C
12	Eva Mardiyah, S.Pd.,M.Pd	198108082024212011	P	Guru Kelas	S2- Administrasi Pendidikan	Guru Kelas 1B
13	Fatmawati, S.Pd.I		P	Guru Kelas	S1- Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Guru Kelas 5B
14	Keristinawati, S.Pd		P	Guru Bahasa Inggris	S1- Pendidikan Bahasa Inggris	Kelas 1-6
15	Suriyanah,S.Pd.I		P	Guru Agama Islam	S1- Pendidikan	Kelas 1-3

					Agama Islam	
16	Vony Fourtuna Wulandari,S.Pd		P	Guru Kelas	S1- Pendidikan Ekonomi	Kelas 2B
17	Resti Yolanda,S.Pd		P	Guru Kelas	S1- Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Kelas 4B
18	Rizky Prio Wicaksono,S.Pd		L	Guru PJOK	S1- Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Kelas 1-3
19	Pajar Faiza Nur, S.Pd		L	Guru PJOK	S1- Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Kelas 4-6
20	Abdurrahman Al Khusairy,A.Md		L	Operator		
21	Aan Alyani, A.Md		P	Operator		
22	Zulita Anggraini, S.K.M		P	Guru Kelas	S1- Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Kelas 2A
23	Baligo		L	Petugas Keamanan		

24	Sumarti		P	Petugas Kebersihan		
25	Nurul Kiki S		P	Petugas Kebersihan		
26	Arif Yoga Pratama, S.Pd		L	Guru Ekstrakurikuler		Ekskul Pramuka
27	Andhika		L	Guru Ekstrakurikuler		Ekskul Pramuka

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwasannya seluruh tenaga pendidik di SDN Kunciran 3 telah menempuh jenjang pendidikan minimal S1 yang linear sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.

6. Data Peserta Didik

Siswa merupakan komponen yang ada di dalam sebuah sekolah, siswa sebagai subjek yang sangat mendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar dan program sekolah. Di SDN Kunciran 3 untuk jumlah seluruh siswa pada tahun ajaran 2024/2025 yaitu berjumlah 404 siswa dengan 14 rombongan belajar (Rombel). Berikut tabel jumlah siswa dan rombongan belajar tahun pelajaran 2024/2025

Tabel 4.2
Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar
Tahun Pelajaran 2024/2025

No	Kelas	Banyaknya Rombongan Belajar	Jumlah Siswa		Jumlah
			Laki-Laki	Perempuan	
1	1	2	34	23	57
2	2	2	31	32	63
3	3	2	33	26	59
4	4	2	34	27	61
5	5	3	45	43	88
6	6	3	34	42	76

Jumlah	14	211	183	406
--------	----	-----	-----	-----

B. Temuan Penelitian

Setelah dilakukan wawancara dan pembagian kuesioner maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Implementasi habituasi nilai-nilai religius dalam membentuk kemandirian siswa di SD Negeri Kunciran 3 Kota Tangerang

a. Hasil Wawancara Pada Kepala Sekolah, Guru, Komite dan Siswa

Di SD Negeri Kunciran 3 Kota Tangerang, nilai-nilai religius diterapkan untuk membentuk karakter siswa, khususnya kemandirian. Setiap hari, kegiatan religius seperti salat berjamaah di sekolah dan doa sebelum dan setelah belajar dilaksanakan. Hal ini membantu siswa untuk terbiasa dengan kedisiplinan waktu. Selain itu, pembelajaran agama juga menekankan pentingnya berperilaku baik dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Program-program yang dibuat ini juga mendukung siswa untuk lebih menghargai waktu. Pembiasaan ini berperan penting dalam membangun kedisiplinan. Oleh karena itu, siswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap waktu dan kegiatan mereka.

Pentingnya nilai-nilai religius dalam membentuk kemandirian juga tampak dalam penerapan ajaran tentang kejujuran dan amanah. Di dalam kelas, siswa diberi pengajaran tentang bagaimana menjadi pribadi yang jujur dalam segala hal, baik dalam mengerjakan tugas, ujian, maupun dalam interaksi sosial dengan teman-teman dan guru. Melalui pendidikan yang menekankan pada nilai kejujuran dan tanggung jawab, siswa diharapkan dapat membangun kepercayaan diri dan mampu menyelesaikan masalah secara mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain.

Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa di SD Negeri Kunciran 3 Kota Tangerang berperan penting dalam membentuk pribadi siswa yang mandiri dan berkarakter. Pembiasaan positif ini tidak hanya mendidik siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan disiplin, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian sosial mereka. Dengan demikian, melalui pendidikan yang

berlandaskan nilai religius, kemandirian siswa dapat berkembang secara maksimal, menjadikannya pribadi yang siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan integritas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah didapatkan hasil bahwa penanaman nilai-nilai religius yang membentuk kemandirian sudah sesuai dengan visi misi yang diterapkan sekolah.

*“Nilai religius sangat tercermin dalam visi dan misi sekolah kami yang berfokus pada pembentukan karakter siswa berdasarkan ajaran agama. Sekolah kami berkomitmen menciptakan lingkungan yang religius dan berakhlak mulia, yang tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan yang kami lakukan. Setiap pagi, misalnya, kami melaksanakan **salat Dhuha berjamaah**, yang tidak hanya membiasakan siswa untuk beribadah tepat waktu, tetapi juga memperkuat ikatan spiritual mereka. Melalui kegiatan ini, kami menanamkan pentingnya keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam misi pembentukan karakter siswa.”* (Kepala Sekolah, Mariyah, S. Pd.,M.Pd.)

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah di atas, nilai religius yang diterapkan di SDN 3 Kunciran sangat berperan dalam pembentukan karakter dan kemandirian siswa. Melalui kegiatan seperti salat Dhuha berjamaah setiap pagi, siswa tidak hanya diajarkan kedisiplinan dalam beribadah, tetapi juga dilatih untuk mandiri dalam menjalankan kewajiban agama secara rutin. Kepala sekolah menjelaskan bahwa melalui kebiasaan ini, siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap waktu dan kegiatan ibadah mereka, yang pada akhirnya turut mendukung pengembangan kemandirian mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah tersebut juga mendorong siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang berhubungan erat dengan kemandirian. Kepala sekolah menambahkan bahwa pendidikan karakter di SDN 3 Kunciran tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang mandiri, berakhlak mulia, dan mampu membuat keputusan yang tepat. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya berkembang dalam hal pengetahuan, tetapi juga menjadi individu yang kuat dalam iman dan tanggung jawab, siap menghadapi tantangan hidup dengan kemandirian yang tinggi.

Hal itu juga didukung oleh pernyataan guru koordinator kegiatan keagamaan di sekolah, beliau menyampaikan bahwa kemandirian peserta didik dari habituasi nilai-nilai religi juga sudah cukup terbentuk dengan baik.

“Langkah konkret yang kami lakukan untuk mengintegrasikan nilai religius adalah dengan membiasakan siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan secara mandiri. Salah satu contohnya adalah kegiatan salat Dhuha berjamaah yang dilaksanakan setiap pagi, di mana siswa diharapkan dapat melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Dalam aspek nasionalisme, kami mengadakan kegiatan "Jumat Taqwa", yang melibatkan siswa membaca surat-surat pendek, sholawat, doa, serta mendengarkan ceramah yang mengingatkan mereka akan pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga persatuan. Jika meninjau aspek kemandirian ya dari pembiasaan tersebut memang sudah terbentuk ya tapi klasifikasinya mungkin berbeda. Secara garis besar saya mengklasifikasikan siswa berada pada tingkat kelima yaitu tingkat individualisti dan Tingkat keenam, adalah tingkat mandiri. Kalau misalnya kelas 1-3 mungkin mereka masih cenderung beradaptasi dengan kebiasaan sekolah jadi masih berada pada tingkat kelima sementara kelas 4-6 SD berada pada tingkat keenam.” (Guru Kelas 5A, Yuliana, S.Pd Sd.)

Berdasarkan pernyataan guru koordinator di atas, dalam meninjau aspek kemandirian siswa di SDN 3 Kunciran, pembiasaan keagamaan yang dilakukan di sekolah sudah berkontribusi terhadap perkembangan kemandirian siswa, meskipun klasifikasinya bisa berbeda-beda. Secara garis besar, beliau mengklasifikasikan siswa pada dua tingkat kemandirian yang berbeda, yaitu tingkat kelima dan tingkat keenam. Pada tingkat kelima, siswa masih berada pada tahap individualistis, yaitu cenderung lebih fokus pada diri sendiri dalam menjalani kegiatan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan keagamaan. Mereka mungkin sudah terbiasa dengan rutinitas seperti salat Dhuha berjamaah, tetapi masih membutuhkan dorongan dan pengawasan untuk menjalankannya dengan konsisten.

Pada kelas 1 hingga 3 siswa masih berada pada tingkat kelima, yakni tingkat individualistis. Mereka sedang dalam tahap adaptasi dengan kebiasaan baru di sekolah, baik itu dalam pembelajaran maupun dalam menjalani kegiatan ibadah secara rutin. Di usia ini, siswa masih mengandalkan bimbingan dari guru dan orang tua untuk menjalankan kegiatan keagamaan dan tugas sehari-hari. Mereka belum sepenuhnya mandiri dalam mengatur waktu dan kegiatan mereka tanpa arahan dari orang dewasa.

Oleh karena itu, kemandirian mereka masih berkembang dan belum sepenuhnya terlihat pada tahap ini.

Namun, pada kelas 4 hingga 6, siswa mulai berkembang ke tingkat keenam, yaitu tingkat mandiri. Pada tahap ini, siswa diharapkan sudah dapat menjalankan kegiatan keagamaan dan akademik dengan lebih mandiri. Mereka tidak lagi bergantung pada orang lain untuk mengingatkan atau membimbing mereka dalam menjalankan ibadah dan tugas sekolah. Guru pendamping menekankan bahwa melalui pembiasaan-pembiasaan seperti salat Dhuha berjamaah dan kegiatan lainnya, siswa di kelas 4 hingga 6 sudah memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk melakukan segala sesuatunya dengan tanggung jawab. Mereka mulai memahami pentingnya kedisiplinan dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal agama maupun pendidikan.

Meskipun siswa di kelas 4 hingga 6 berada pada tingkat mandiri mereka masih memerlukan pembinaan untuk meningkatkan kualitas kemandirian mereka. Misalnya, mereka perlu dilatih lebih lanjut dalam mengatur waktu, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain. Selain itu, di tingkat ini, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka, bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai bagian dari identitas pribadi yang mereka jalani setiap hari. Dengan pembimbingan yang tepat, siswa dapat mengembangkan kemandirian yang lebih matang dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, kemandirian siswa berkembang seiring dengan waktu dan pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Pembiasaan yang dimulai sejak dini dengan kegiatan ibadah seperti salat Dhuha berjamaah dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih mandiri, terutama pada kelas 4 hingga 6. Hal ini tentunya membutuhkan proses yang berkesinambungan, di mana setiap tahapan perkembangan siswa akan mencerminkan tingkat kemandirian yang mereka capai. Dengan pendidikan yang terarah, diharapkan siswa dapat mencapai tingkat mandiri yang lebih tinggi, tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan lainnya.

“Sebenarnya nilai-nilai kemandirian sudah sangat melekat ya dalam diri siswa, hal ini juga sudah sesuai dengan ciri-ciri kemandirian siswa yang disebutkan. Tinggal ya kitanya juga harus lebih konsisten dalam melakukan pendampingan

pada peserta didik baik dalam kelas ataupun ketika pembiasaan.” (Guru Kelas 5B, Fatmawati, S.Pd. I)

Berdasarkan pernyataan guru kelas tersebut, kemandirian siswa dalam menjalankan kebiasaan nilai-nilai religius, seperti salat Dhuha berjamaah, dapat dihubungkan dengan sejumlah aspek yang membentuk karakter mandiri. Pertama, mengambil inisiatif dalam segala hal sangat terkait dengan bagaimana siswa memulai kebiasaan keagamaan mereka tanpa selalu menunggu arahan dari guru atau orang tua. Misalnya, siswa yang sudah terbiasa salat Dhuha tidak hanya melaksanakannya karena diwajibkan, tetapi juga secara sadar mengambil inisiatif untuk melakukannya sebagai bagian dari rutinitas spiritual mereka, memperlihatkan kemandirian dalam menjalankan ibadah.

Selain itu, siswa yang mampu melaksanakan tugas rutin yang dapat dipertanggungjawabkan sampai selesai tanpa mencari bantuan orang lain menunjukkan perkembangan kemandirian dalam aspek religius mereka. Dalam hal ini, menjalankan ibadah seperti salat Dhuha tanpa selalu bergantung pada pengawasan orang lain menunjukkan kedewasaan dalam tanggung jawab pribadi. Hal ini mencerminkan bahwa siswa tidak hanya mengikuti aturan tetapi juga mengerti pentingnya konsistensi dan kesadaran diri dalam beribadah sebagai bagian dari hidup mereka.

Mendapatkan suatu kepuasan dalam proses yang dijalankan juga menjadi indikator penting dari kemandirian siswa. Ketika siswa merasa puas dengan dirinya sendiri karena dapat menjalankan ibadah dengan baik, tanpa adanya dorongan dari luar, mereka mengalami pertumbuhan dalam hal kemandirian spiritual. Kepuasan tersebut mendorong siswa untuk terus melanjutkan kebiasaan tersebut, tidak hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai bentuk hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, yang semakin menguatkan karakter mereka.

Kemandirian siswa dalam hal mampu mengatasi hambatan yang dihadapi dalam mencapai prestasi kesuksesan terlihat jelas dalam cara mereka mengatasi tantangan dalam menjalankan ibadah, seperti kesibukan belajar atau kegiatan lain. Siswa yang mandiri tidak mudah menyerah pada hambatan tersebut. Mereka belajar untuk mengatur waktu dengan bijak, sehingga tetap bisa menjalankan kewajiban agama tanpa mengorbankan

tugas akademik atau kegiatan lainnya. Hal ini menunjukkan sikap tanggung jawab dan disiplin yang berkembang seiring dengan waktu.

Terakhir, kemandirian dalam berpikir kritis, kreatif, dan inovatif mengenai tugas yang diberikan juga tercermin dalam bagaimana siswa memahami dan menghayati nilai-nilai agama. Mereka tidak hanya menjalankan salat Dhuha sebagai kewajiban, tetapi juga berpikir tentang makna dan hikmah di balik ibadah tersebut. Dengan begitu, siswa tidak hanya sekadar mengikuti tradisi, tetapi juga mampu menggali pemahaman lebih dalam dan melibatkan diri secara aktif dalam penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa yang tidak minder jika berbeda pandangan dengan orang lain dan berani mengemukakan pendapat di hadapan orang banyak juga dapat menunjukkan sikap percaya diri dalam berbicara tentang keyakinan agama mereka. Dengan sikap ini, mereka menunjukkan kematangan dalam kemandirian spiritual dan keberanian untuk berbagi pemahaman mereka di hadapan teman-teman atau bahkan guru.

Hasil tersebut juga sesuai dengan pernyataan komite sekolah atau yang dalam hal ini adalah orang tua, beliau menyampaikan bahwa kemandirian yang dibentuk oleh guru di sekolah juga tercermin pada perilaku anak di rumah.

*“Sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung pendidikan agama anak saya di rumah. Anak saya mulai terbiasa dengan **kegiatan salat berjamaah**, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta menghafal surat-surat pendek. Ini semua berkat pembiasaan yang dilakukan sekolah, seperti **program Tangerang Mengaji** yang mengajarkan anak saya untuk konsisten dalam beribadah dan membaca Al-Qur'an. Di rumah, saya merasakan dampaknya, di mana anak saya secara mandiri mengingatkan kami untuk berdoa sebelum makan atau tidur”* (Orang Tua Siswa, Sahrul)

Menurut pernyataan tersebut, peran sekolah sangat besar dalam mendukung pendidikan agama anak, khususnya dalam membiasakan kebiasaan religius yang kemudian diimplementasikan di rumah. Orang tua merasa bahwa kegiatan seperti salat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta menghafal surat-surat pendek, yang dilaksanakan di sekolah, sangat membantu anak mereka untuk terbiasa dengan rutinitas keagamaan. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan di sekolah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan spiritual anak, dan hal ini menjadi bagian dari kebiasaan yang diteruskan di rumah.

Selain itu, program *Tangerang Mengaji* yang dilaksanakan di sekolah, yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an banyak memberikan kebermanfaatan bagi anak terutama dalam melatih kemandirian. Program ini tidak hanya mengajarkan anak untuk konsisten dalam beribadah, tetapi juga menanamkan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan disiplin. Orang tua mengakui bahwa pembiasaan ini membentuk kebiasaan positif yang mengarah pada peningkatan kualitas ibadah anak mereka. Bahkan di rumah, anak secara mandiri mengingatkan orang tua untuk berdoa sebelum makan atau tidur, yang menunjukkan bahwa kebiasaan religius yang dibangun di sekolah sudah menjadi bagian dari keseharian anak dan diterapkan secara mandiri.

Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendidik anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah, seperti salat berjamaah dan program-program seperti *Tangerang Mengaji*, berfungsi sebagai pondasi yang menguatkan praktik keagamaan di rumah. Dengan adanya dukungan dari sekolah, anak-anak tidak hanya memperoleh pendidikan agama yang memadai, tetapi juga belajar untuk melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Kemandirian ini menunjukkan bahwa anak telah tumbuh menjadi pribadi yang mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Secara keseluruhan, pembiasaan religius yang dilakukan oleh sekolah memiliki dampak yang mendalam dalam membentuk karakter religius siswa. Program-program yang ada di sekolah bukan hanya sekadar kegiatan formal, tetapi menjadi bagian dari proses pengembangan karakter yang berkelanjutan, baik di sekolah maupun di rumah. Ini juga menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya mengandalkan pengajaran di sekolah, tetapi perlu ada kontinuitas yang terjalin antara sekolah dan rumah, agar nilai-nilai agama dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri siswa.

Di sisi lain, bentuk bentuk kemandirian siswa kelas 5 dalam melatih kemandirian di pembiasaan nilai-nilai religius terlihat dalam tanggung jawab mereka menjalankan ibadah. Mereka diajarkan untuk mandiri dalam melaksanakan shalat tepat waktu, membaca doa, dan menjaga kebersihan diri. Setiap siswa diberi tugas untuk menyiapkan perlengkapan ibadah mereka sendiri, seperti sajadah dan tasbeih. Hal ini membantu siswa belajar untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap ibadah mereka. Dengan

pembiasaan ini, siswa juga dapat mengingatkan teman-temannya tentang waktu shalat tanpa harus selalu bergantung pada orang lain.

Selain itu, siswa diajarkan untuk mengatur waktu dengan baik, baik dalam ibadah maupun kegiatan sehari-hari. Mereka diberi kesempatan untuk melaksanakan ibadah sunnah, seperti shalat dhuha atau membaca Al-Qur'an di waktu yang tepat. Pembiasaan ini membuat siswa mandiri dalam disiplin waktu dan memahami pentingnya penggunaan waktu secara baik. Mereka juga belajar untuk tidak menunda-nunda pekerjaan, seperti mengerjakan tugas sekolah dengan tepat waktu. Dengan cara ini, siswa mendapatkan pelajaran berharga tentang tanggung jawab terhadap waktu yang diberikan.

Penting juga untuk melatih siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara mandiri. Mereka diberi kesempatan untuk mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, dan mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dilatih untuk selalu menerapkan sikap saling menghormati, berbuat baik, dan menjauhi perbuatan yang dilarang agama. Pembiasaan ini membuat mereka lebih peka terhadap nilai-nilai agama dan lebih mampu menjadikannya pedoman dalam bertindak. Dengan demikian, kemandirian mereka dalam menjalankan ajaran agama menjadi lebih matang.

Siswa juga diajarkan untuk bertanggung jawab dalam kegiatan sosial yang mendukung nilai-nilai religius. Mereka dilibatkan dalam kegiatan membantu sesama, berdonasi, atau mengikuti pengajian yang diadakan di sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk berbagi dan peduli terhadap sesama, sesuai dengan ajaran agama. Mereka juga diberi kesempatan untuk berperan aktif dalam kegiatan yang membawa manfaat bagi masyarakat sekitar. Hal ini meningkatkan rasa empati dan tanggung jawab sosial dalam diri siswa.

Selain itu, siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah dengan pendekatan religius. Ketika menghadapi masalah, mereka didorong untuk mencari solusi dengan berdoa, berusaha, dan selalu mengingat Tuhan dalam setiap keputusan yang diambil. Proses ini membantu siswa untuk mengembangkan ketenangan batin dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan. Mereka juga belajar untuk tetap sabar dan tawakal dalam segala

keadaan. Dengan demikian, siswa tidak hanya mandiri dalam aspek kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam menghadapi ujian hidup dengan keyakinan agama yang kuat.

“Ya selain kami juga mengadakan sebelas program unggulan kami juga membiasakan penanaman karakter tawakal kepada Allah Swt. Karenakan siswa kelas 5 itu menuju remaja, mulai nampak perasaan baper, serta berbagai gangguan psikologis lainnya makanya kami juga mengajarkan untuk tetap bertawakal kepada pencipta.” (Guru Kelas 5A, Yuliana, S.Pd SD.)

Walaupun kemandirian sudah bertumbuh baik dalam diri siswa tetapi masih ditemukan berbagai permasalahan salah satunya perilaku orang tua yang terkesan memanjakan siswa. Kesulitan dalam meningkatkan kemandirian siswa dapat muncul dari berbagai faktor. Salah satunya adalah kurangnya dukungan atau pemahaman dari orang tua yang terkadang terlalu melindungi atau ikut campur dalam setiap keputusan anak. Hal ini dapat menghambat siswa untuk belajar mengambil keputusan sendiri atau bertanggung jawab atas tindakan mereka. Selain itu, faktor kebiasaan juga menjadi tantangan, karena pembiasaan nilai-nilai kemandirian memerlukan waktu dan konsistensi yang tinggi. Siswa yang terbiasa bergantung pada orang lain dalam menjalani kegiatan sehari-hari akan merasa kesulitan untuk mengubah pola tersebut. Tidak jarang pula, siswa merasa kurang percaya diri dalam menghadapi tugas atau tantangan yang membutuhkan kemandirian, yang pada akhirnya mempengaruhi perkembangan mereka dalam hal ini.

“Sebenarnya ya saya merasa bahwa masih kesulitan untuk membiarkan anak saya berperilaku mandiri. Hal itu karena saya merasa anak saya masih kecil sehingga harus saya momong dan jaga. Maka mungkin bisa saja ini yang menjadi hambatan munculnya perilaku mandiri pada diri anak saya. Harus komunikasi juga mungkin ya dengan guru.” (Orang Tua Siswa, Martina)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa para orang tua cenderung merasa kesulitan untuk membiarkan anaknya berperilaku mandiri karena rasa khawatir dan perhatian yang besar terhadap keselamatan dan kesejahteraan anak. Mereka merasa bahwa anak masih terlalu kecil untuk diberikan kebebasan penuh, sehingga cenderung lebih melindungi dan menjaga anak dalam segala hal. Hal ini mencerminkan rasa cinta dan tanggung jawab orang tua yang ingin memastikan anaknya aman dan tidak menghadapi kesulitan. Namun, kekhawatiran ini bisa menjadi hambatan dalam pembentukan kemandirian anak, karena anak tidak diberikan kesempatan untuk belajar

mengelola diri dan membuat keputusan. Orang tua juga menyadari pentingnya komunikasi dengan guru untuk mendukung perkembangan.

“Ya kalau menurut saya, saya bisa jadi mandiri ketika salat duha. Karena tanpa diminta saya langsung bersiap untuk salat. Pada kegiatan lain juga sama sih” (Arsyila, Siswa SD kelas 5A)

Berdasarkan pernyataan di atas, sekolah bisa lebih baik dalam mengajarkan nilai religius untuk membentuk karakter mandiri dengan mengadakan kegiatan yang mengajarkan tanggung jawab dan disiplin. Misalnya, dengan melaksanakan kegiatan shalat duha bersama setiap pagi, siswa dilatih untuk disiplin waktu dan beribadah secara mandiri tanpa selalu diawasi oleh orang dewasa. Selain itu, dalam kegiatan Jumat Taqwa yang melibatkan membaca surat pendek, sholawat, doa, dan mendengarkan ceramah, kita dilatih untuk memahami pentingnya ibadah dan melaksanakannya secara konsisten tanpa bergantung pada orang lain.

Hal ini berbanding terbalik dengan pernyataan siswa dari kelas 5B bahwa ia masih merasa kesulitan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan religius di sekolah.

“Kegiatan ini tidak terlalu membuat saya mandiri sih karena saya masih harus diantar untuk ambil wudu.” (Quena, Siswa kelas 5B)

Meskipun kegiatan-kegiatan keagamaan sudah ada, mungkin beberapa siswa masih merasa kesulitan untuk benar-benar mandiri dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan sosial. Kadang, meskipun sudah diberikan pembiasaan seperti shalat berjamaah atau kegiatan maulid, ada beberapa teman yang masih membutuhkan dorongan dari guru atau orang tua untuk melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Untuk itu, sekolah bisa lebih menekankan pentingnya kemandirian dalam kegiatan sehari-hari, seperti memberi kesempatan kepada siswa untuk menjadi pemimpin doa dalam kegiatan tertentu, sehingga mereka belajar mengatur waktu dan tanggung jawab. Selain itu, jika sekolah bisa memberikan ruang lebih untuk siswa memilih kegiatan keagamaan yang mereka minati, mereka akan merasa lebih memiliki kontrol atas perkembangan agama mereka sendiri, yang akan membantu membentuk kemandirian. Sehingga, melalui pendekatan yang lebih menyeluruh, karakter mandiri siswa dapat berkembang lebih optimal.

b. Hasil Kuesioner Siswa

Kuesioner dibagikan kepada siswa kelas 5 SDN 3 Kunciran yang terdiri atas 32 siswa kelas 5A dan 28 siswa kelas 5B. Hasil perolehan kuesioner adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 3 Hasil Kuesioner Siswa pada Aspek Kemandirian

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	Saya merasa nilai-nilai religius diajarkan dengan baik di sekolah.		1	5	54
2	Saya merasa kegiatan keagamaan di sekolah membantu saya menjadi lebih mandiri.		4	36	20
3	Guru di sekolah memberi contoh yang baik dalam menerapkan nilai-nilai religius.			23	37
4	Nilai religius yang diajarkan di sekolah membuat saya lebih bertanggung jawab terhadap tugas saya.			36	24
5	Sekolah membantu saya memahami pentingnya bekerja keras dan tidak bergantung pada orang lain.	2	3	45	10

Berdasarkan hasil kuesioner di atas, diketahui bahwa sebanyak 1 orang siswa merasa bahwa ia tidak setuju nilai-nilai religius diajarkan dengan baik di sekolah. Beberapa kegiatan yang dilakukan di sekolah, meskipun sudah menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembiasaan sehari-hari, masih belum optimal dalam pelaksanaannya. Misalnya, kegiatan solat duha bersama yang dilaksanakan setiap hari bisa jadi belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang konsisten bagi seluruh siswa. Beberapa siswa mungkin merasa kegiatan ini terlalu terburu-buru atau tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan spiritual mereka. Hal serupa juga terjadi pada kegiatan Jumat Taqwa, di mana meskipun terdapat aktivitas membaca surat pendek, sholawat, doa, dan ceramah, namun durasi dan kedalaman materi ceramah yang terbatas dapat mengurangi pemahaman siswa terhadap esensi ajaran agama. Tanpa evaluasi yang berkelanjutan, kegiatan-kegiatan ini cenderung menjadi rutinitas yang hanya dilakukan tanpa adanya pemahaman yang mendalam. Selain itu, meskipun kegiatan seperti santunan

anak yatim setiap 10 Muharram, pelombaan internal pada bulan Maulid, dan program Tangerang Mengaji memiliki nilai yang positif, namun kurangnya keterlibatan aktif dari siswa dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan ini bisa membuat mereka hanya menjadi peserta pasif. Padahal, jika siswa diberi peran lebih dalam mengorganisir kegiatan-kegiatan tersebut, mereka dapat merasakan langsung nilai-nilai religius seperti kepedulian sosial dan kerja sama. Program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) yang diterapkan untuk menyambut siswa juga perlu lebih dijadikan kebiasaan yang diterapkan dalam seluruh interaksi antar siswa dan guru, bukan hanya formalitas. Dengan pembiasaan yang lebih intens dan pengawasan yang lebih baik, kegiatan-kegiatan ini bisa menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa, dan bukan sekadar rutinitas yang dilaksanakan tanpa adanya perubahan signifikan pada sikap dan karakter siswa.

Walaupun masih terdapat siswa yang tidak setuju akan tetapi sebanyak 54 siswa mengakui bahwa dirinya sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Kegiatan-kegiatan yang diterapkan di sekolah dapat dianggap sudah optimal karena terbukti mendapat respon positif dari 54 siswa yang merasa sangat setuju dengan pernyataan bahwa nilai-nilai religius telah diajarkan dengan baik melalui pembiasaan tersebut. Aktivitas seperti solat duha bersama setiap hari, yang meskipun sederhana, memberikan kesempatan bagi siswa untuk membiasakan diri melakukan ibadah dengan penuh konsistensi. Hal ini membentuk rutinitas spiritual yang mendalam dalam keseharian mereka. Selain itu, kegiatan Jumat Taqwa yang meliputi membaca surat-surat pendek, sholawat, doa, dan ceramah, memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih memahami ajaran agama secara rutin, meskipun singkat, dengan cara yang mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Keberhasilan program-program seperti santunan anak yatim setiap 10 Muharram, pelombaan Maulid, dan program Tangerang Mengaji, juga terlihat dari antusiasme siswa yang berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan tersebut. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang kepedulian sosial dan berbagi, tetapi juga mengasah kemampuan mereka dalam berkompetisi dalam lomba-lomba yang bertemakan nilai-nilai agama. Program 5S yang diterapkan untuk menyambut siswa, seperti senyum, sapa, salam, sopan, dan santun, juga sudah menjadi kebiasaan yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini mencerminkan bahwa siswa tidak

hanya mengikuti aturan-aturan yang ada, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan religius di sekolah. Dengan begitu, hasil survei yang menunjukkan 54 siswa sangat setuju membuktikan bahwa kegiatan-kegiatan ini sudah memberikan dampak yang positif dan optimal dalam penerapan nilai-nilai religius di sekolah.

Pada aspek kedua yang menyatakan Saya merasa kegiatan keagamaan di sekolah membantu saya menjadi lebih mandiri. masih terdapat 4 orang siswa yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. hasil ini memberikan gambaran bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, meskipun memberikan banyak manfaat dalam hal pembentukan karakter dan nilai sosial, mungkin tidak cukup membantu beberapa siswa untuk menjadi lebih mandiri. Misalnya, kegiatan seperti solat duha bersama dan kegiatan Jumat Taqwa yang terjadwal dengan ketat mengajarkan disiplin, tetapi tidak memberi kesempatan bagi siswa untuk mengatur waktunya secara mandiri. Begitu juga dengan kegiatan seperti santunan anak yatim yang mengedepankan nilai empati dan kepedulian terhadap sesama, namun bisa dirasakan oleh beberapa siswa sebagai kewajiban sosial daripada peluang untuk mengembangkan kemandirian pribadi. Kegiatan Maulid dengan lomba internal mungkin memberikan kesempatan untuk berkompetisi, tetapi sebagian siswa mungkin merasa kurang dapat menunjukkan kemandirian mereka dalam konteks kegiatan yang lebih berfokus pada kelompok. Selain itu, program Tangerang Mengaji yang dilaksanakan setelah KBM mungkin terasa lebih sebagai rutinitas yang tidak memberikan kebebasan dalam memilih kegiatan yang sesuai dengan minat pribadi. Selain itu, kebiasaan seperti 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) meskipun penting untuk membangun hubungan sosial yang baik, lebih mengarah pada pembentukan norma sosial dan kurang menekankan pada kemandirian individu. Siswa yang ingin lebih fokus pada pengembangan diri mungkin merasa bahwa kegiatan tersebut lebih menekankan pada pengaturan etika dan hubungan sosial daripada memberikan ruang untuk kebebasan memilih dan bertindak secara mandiri. Kemandirian pribadi terkait dengan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri, mengelola waktu, dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan tersebut. Bagi sebagian siswa, kegiatan yang terstruktur dengan sangat ketat ini mungkin dirasakan sebagai pembatas dalam perkembangan kemandirian mereka. Oleh

karena itu, meskipun kegiatan keagamaan di sekolah memberikan nilai positif, beberapa siswa mungkin merasa kurang terlibat dalam proses pengembangan kemandirian mereka.

Walaupun masih terdapat siswa yang tidak setuju, akan tetapi sebanyak 36 orang siswa merasa setuju dan 20 siswa merasa sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan manfaat dari kegiatan keagamaan di sekolah dalam membantu mereka menjadi lebih mandiri. Kegiatan-kegiatan seperti solat duha, kegiatan Jumat Taqwa, dan Tangerang Mengaji memberikan siswa kesempatan untuk berdisiplin dalam menjalankan ibadah dan tanggung jawab terhadap waktu mereka. Keterlibatan dalam kegiatan sosial seperti santunan anak yatim dan perayaan Maulid juga memperkuat rasa empati dan kepedulian, yang mendukung pengembangan karakter yang mandiri. Di sisi lain, kebiasaan 5S yang diterapkan di sekolah juga menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan mendukung, sehingga membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemandirian yang dimaksud bukan hanya sebatas kemampuan untuk mengatur waktu atau memilih kegiatan, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial dan spiritual yang diperoleh melalui partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Dengan semakin banyaknya siswa yang merasa setuju, hal ini menunjukkan bahwa sekolah berhasil menciptakan iklim yang mendukung perkembangan pribadi dan kemandirian siswa. Oleh karena itu, meskipun ada beberapa siswa yang merasa kurang terlibat, mayoritas siswa merasakan dampak positif yang signifikan dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah.

Pada aspek nilai religius yang diajarkan di sekolah membuat mereka lebih bertanggung jawab terhadap tugas sebanyak 36 siswa yang merasa setuju dan 24 siswa yang merasa sangat setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak siswa merasakan dampak positif dari pengajaran nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Nilai-nilai religius, seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab, sering kali diterapkan dalam berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Hal ini mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, baik di sekolah maupun dalam kehidupan mereka secara umum. Penerapan nilai-nilai agama juga dapat membentuk sikap siswa yang lebih tekun dan terorganisir dalam menyelesaikan kewajiban-kewajiban mereka. Selain itu, pengajaran nilai religius melalui kegiatan seperti solat bersama,

membaca doa, dan mendengarkan ceramah memberikan siswa pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya rasa tanggung jawab dalam kehidupan mereka. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, siswa diajarkan untuk selalu berusaha memenuhi kewajiban mereka dengan penuh kesungguhan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kegiatan sosial yang melibatkan siswa, seperti santunan anak yatim atau kegiatan maulid, juga memperkuat rasa tanggung jawab mereka terhadap sesama. Dengan demikian, tidak hanya tugas di sekolah yang menjadi perhatian siswa, tetapi mereka juga belajar untuk bertanggung jawab terhadap peran mereka sebagai anggota masyarakat yang baik dan beretika.

Terakhir pada aspek ahwa sekolah membantu siswa memahami pentingnya bekerja keras dan tidak bergantung pada orang lain menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan manfaat dari nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, seperti kemandirian dan kerja keras. Sebanyak 45 siswa yang merasa setuju dan 20 siswa yang merasa sangat setuju mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memahami pentingnya memiliki sikap kerja keras dalam menghadapi tantangan dan tidak selalu bergantung pada bantuan orang lain. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan tugas yang diberikan, siswa diajarkan untuk berusaha maksimal, menyelesaikan pekerjaan mereka dengan tanggung jawab, dan mengatasi kesulitan dengan usaha sendiri. Namun, meskipun mayoritas setuju, ada 5 siswa yang merasa tidak setuju, dengan 2 di antaranya sangat tidak setuju. Hal ini bisa menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa merasa kurang mendapatkan pemahaman atau dukungan terkait nilai-nilai tersebut. Mungkin mereka merasa lebih terbantu dengan bantuan orang lain dalam proses belajar atau merasa bahwa tekanan untuk bekerja keras sendiri bisa membuat mereka merasa terisolasi. Namun secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa menyadari pentingnya nilai-nilai kemandirian dan kerja keras yang diterapkan di sekolah.

Namun demikian, secara keseluruhan, sebagian besar siswa merasa bahwa mereka mendapat pemahaman yang baik tentang pentingnya bekerja keras dan tidak bergantung pada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berhasil menanamkan nilai-nilai kemandirian dan disiplin yang diperlukan untuk mengembangkan karakter siswa yang lebih mandiri. Selain itu, kegiatan dan pengajaran yang mengarah pada pembelajaran

mandiri memberikan siswa kesempatan untuk melatih keterampilan hidup yang sangat penting, seperti kemampuan untuk memecahkan masalah, beradaptasi dengan tantangan, dan mengelola waktu secara efektif. Meskipun ada beberapa siswa yang merasa kurang setuju, mayoritas siswa merasa bahwa mereka diberdayakan untuk lebih mandiri dan bekerja keras dalam mencapai tujuan mereka.

c. Hasil Kuesioner Kepala Sekolah, Guru dan Orang Tua

Peneliti mengambil teori kemandirian dari Bandura (1997), Goleman (1995), Vygotsky (1978), Erikson (1950), dan Piaget (1950) bahwa terdapat 6 dimensi psikologis yaitu.

1. Dimensi psikologis

Penilaian ini terkait dengan kemampuan siswa untuk mengelola perasaan dan emosi mereka sendiri, serta bagaimana mereka dapat tetap fokus dan mengontrol pikiran mereka selama proses belajar, meskipun menghadapi tantangan. Berdasarkan pernyataan kepala sekolah dimensi psikologis siswa berada pada kategori tinggi. Hal ini terlihat selama proses belajar di sekolah, kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan pikiran mereka dapat terlihat dengan jelas melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai religius yang dihadirkan di lingkungan sekolah. Salah satu contoh yang sangat mendukung hal ini adalah pelaksanaan solat duha bersama setiap hari. Aktivitas ini tidak hanya membantu siswa dalam menenangkan pikiran dan memperbaiki fokus, tetapi juga memperkuat kedisiplinan serta mengajarkan mereka untuk menyelaraskan rutinitas spiritual dengan kegiatan akademis. Dengan melakukan solat duha, siswa belajar mengatur waktu dan emosi mereka, serta melibatkan diri dalam kegiatan yang memperkuat hubungan batin mereka dengan Tuhan, yang berpengaruh positif terhadap ketenangan pikiran saat belajar. Selain itu, kegiatan Jumat Taqwa yang rutin dilaksanakan, meliputi membaca surat-surat pendek, sholawat, doa, dan mendengarkan ceramah, juga berperan penting dalam membantu siswa mengelola emosi mereka. Ceramah yang disampaikan sering kali memberikan wawasan dan pencerahan, yang dapat memotivasi siswa untuk tetap tenang dan sabar dalam menghadapi tantangan akademis. Begitu pula, dengan adanya program Tangerang Mengaji, yang dilaksanakan

setiap hari setelah KBM, siswa diberi kesempatan untuk meresapi nilai-nilai ketenangan dan ketenteraman dalam pembelajaran agama. Melalui berbagai kegiatan ini, siswa tidak hanya melatih keterampilan akademik, tetapi juga mengasah kemampuan emosional mereka, memperkuat karakter positif, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan diri secara menyeluruh.

Berdasarkan pernyataan guru kelas Hampir 80 persen siswa sudah menunjukkan kemampuan mandiri yang sangat baik dalam mengambil keputusan secara psikologis di kelas. Mereka dapat menentukan langkah-langkah yang harus diambil dalam menyelesaikan tugas atau masalah tanpa terlalu bergantung pada arahan guru. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka lebih aktif dalam berdiskusi, bertanya, dan memberikan pendapat dengan percaya diri dalam setiap sesi pembelajaran. Siswa telah belajar untuk mengatur waktu dan menentukan prioritas mereka dalam pekerjaan sekolah, serta mampu menyelesaikan tugas dengan sedikit bimbingan dari guru. Hal ini juga didukung oleh kebiasaan positif yang ditanamkan melalui kegiatan religius yang dilakukan di sekolah, seperti solat duha bersama dan Jumat Taqwa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan mereka ketenangan batin, tetapi juga membantu mereka untuk berpikir lebih jernih dan rasional ketika menghadapi masalah, baik dalam konteks akademik maupun personal. Solat duha mengajarkan disiplin dan refleksi diri, sementara Jumat Taqwa memberikan kesempatan untuk mendapatkan pencerahan yang dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan. Dengan mengikuti kegiatan religius ini, siswa juga belajar untuk mengelola emosi mereka, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan di kelas dengan ketenangan dan keputusan yang lebih matang. Aktivitas-aktivitas ini telah berhasil membantu mereka menjadi lebih mandiri secara psikologis, sehingga hampir 80 persen siswa dapat menjalani proses belajar dengan lebih percaya diri dan mandiri..

Hasil tersebut juga didukung oleh jawaban dari orang tua di mana di rumah siswa tersebut telah menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam mengelola emosi dan stresnya secara mandiri di rumah. Hal ini bisa terlihat dari bagaimana dia mampu menghadapi tantangan atau tekanan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, seperti **solat duha bersama** dan **Jumat Taqwa**, sangat berpengaruh dalam membentuk ketenangan hati dan pikiran anak saya.

Setiap hari sebelum memulai aktivitasnya, anak saya selalu melaksanakan solat duha yang membantu menenangkan pikirannya, sehingga ia dapat lebih fokus dan tenang dalam menjalani kegiatan di rumah. Prinsip-prinsip yang diajarkan melalui **program Tangerang Mengaji** dan **kegiatan maulid** di sekolah juga memberikan dampak positif. Anak saya mulai terbiasa untuk lebih sabar, introspektif, dan bijak dalam mengatasi perasaan frustrasi atau stres. Ketika menghadapi kesulitan, dia akan meluangkan waktu sejenak untuk merenung atau berdoa, yang menjadi cara mandiri untuk mengelola emosinya. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pembiasaan nilai-nilai religius, anak saya dapat mengatasi tantangan dengan lebih dewasa, mengurangi ketergantungan pada orang lain, dan mengembangkan ketenangan diri dalam menghadapi stres.

Dari hasil jawaban kepala sekolah, guru, dan orang tua, dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam hal kemandirian psikologis, baik di sekolah maupun di rumah. Di sekolah, hampir 80 persen siswa sudah menunjukkan kemandirian yang baik dalam mengelola emosi dan stres mereka, dengan kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri tanpa bergantung pada arahan terus-menerus dari guru. Hal ini didukung oleh kegiatan religius seperti **solat duha bersama**, **Jumat Taqwa**, dan **program Tangerang Mengaji**, yang tidak hanya membantu mereka menenangkan pikiran tetapi juga mengajarkan mereka kedisiplinan dan pengendalian diri. Di rumah, orang tua juga melaporkan bahwa anak-anak mereka mampu mengelola emosi dan stres secara mandiri dengan baik. Anak-anak ini belajar untuk introspeksi dan mengatasi tekanan atau perasaan frustrasi melalui cara-cara yang mereka pelajari di sekolah, seperti berdoa dan meluangkan waktu untuk merenung. Secara keseluruhan, kombinasi dari pembiasaan kegiatan religius yang dilakukan di sekolah dan dukungan dari orang tua di rumah telah membentuk siswa menjadi individu yang lebih mandiri secara psikologis, mampu mengelola emosi mereka, dan membuat keputusan yang lebih bijak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dimensi Sosial

Penilaian ini mengukur sejauh mana siswa dapat berinteraksi, berkolaborasi, dan membangun hubungan positif dengan teman-temannya tanpa ketergantungan berlebihan pada orang dewasa. Dimensi sosial siswa berdasarkan pernyataan kepala sekolah berada

pada kategori tinggi. Sekitar 75% siswa kelas 5 di sekolah ini menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam membangun hubungan yang sehat dan mandiri dengan teman sebaya. Mereka dapat saling berinteraksi dengan penuh empati, saling mendukung dalam kegiatan kelompok, dan menunjukkan sikap saling menghargai satu sama lain. Ini terlihat dari bagaimana mereka berkolaborasi dalam kegiatan belajar bersama, saling membantu dalam menyelesaikan tugas, serta menjaga keharmonisan dalam pertemanan mereka. Faktor penting dalam pembentukan hubungan sosial yang sehat ini adalah penerapan nilai-nilai religius yang dijalankan di sekolah, salah satunya adalah penerapan program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), yang diterapkan setiap hari di sekolah. Melalui kegiatan 5S, siswa diajarkan untuk menunjukkan sikap saling menghormati, menghargai, dan memperhatikan teman-temannya dalam segala situasi. Kebiasaan ini berperan penting dalam menciptakan iklim sosial yang positif di sekolah, di mana siswa dapat merasa dihargai dan diterima. Selain itu, kegiatan solat duha bersama, Jumat Taqwa, dan program Tangerang Mengaji yang dilaksanakan di sekolah juga membantu mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai religius yang mendukung hubungan yang sehat dan mandiri. Salah satu kegiatan yang sangat mendukung pengembangan hubungan sosial siswa adalah kegiatan Maulid Nabi, di mana siswa berpartisipasi dalam lomba-lomba seperti qori, saritilawah, dan marawis. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah Nabi Muhammad, tetapi juga belajar untuk menghargai dan menghormati teman-teman mereka melalui kerjasama dalam kelompok. Kegiatan Maulid Nabi memperkuat rasa kebersamaan, meningkatkan empati, dan mengajarkan mereka untuk menghargai satu sama lain, baik dalam suasana kompetisi maupun dalam kegiatan sosial. Secara keseluruhan, melalui berbagai kegiatan religius dan kebiasaan 5S, siswa tidak hanya mengembangkan spiritualitas mereka, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang positif, mandiri, dan penuh kasih sayang di antara mereka. Nilai religius kepedulian sosial menjadi salah satu aspek penting yang terus ditanamkan dalam kehidupan siswa di sekolah. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan, seperti santunan anak yatim setiap 10 Muharram, yang mengajarkan siswa untuk berbagi dan peduli terhadap sesama. Selain itu, melalui kegiatan Jumat Taqwa, di mana siswa membaca surat-surat pendek, bersholawat, berdoa, dan mendengarkan ceramah, mereka diajarkan untuk memahami pentingnya berbagi ilmu dan nasehat kebaikan dalam kehidupan sehari-

hari. Sikap kepedulian sosial juga diwujudkan dalam kebiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) yang diterapkan di lingkungan sekolah, menciptakan suasana yang harmonis dan penuh rasa hormat antara siswa, guru, serta staf sekolah. Melalui berbagai kegiatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pembelajaran akademik, tetapi juga dibentuk menjadi individu yang memiliki kepekaan sosial, mampu menolong sesama, serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan pernyataan guru bahwa dalam dimensi social siswa berada pada kategori sangat tinggi. Sekitar 90% siswa menunjukkan kemampuan yang sangat tinggi dalam berkolaborasi dan bekerja sama secara mandiri dalam kelompok belajar. Mereka mampu bekerja dengan baik dalam tim, saling berbagi ide, mendengarkan pendapat teman, dan menyelesaikan tugas kelompok dengan penuh tanggung jawab. Sebagian besar siswa sudah bisa mengambil inisiatif untuk membagi tugas secara adil dan memastikan setiap anggota kelompok terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya mengandalkan arahan dari guru, tetapi mampu menyelesaikan masalah yang muncul dalam kelompok dengan cara berdiskusi dan mencari solusi bersama. Ini menunjukkan bahwa mereka telah mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang baik, serta rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diemban. Kemampuan ini sangat didukung oleh kegiatan-kegiatan religius yang diterapkan di sekolah, seperti solat duha bersama, Jumat Taqwa, dan kegiatan Maulid Nabi, yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan rasa saling menghargai. Dalam kegiatan Maulid Nabi, misalnya, siswa berkolaborasi dalam lomba-lomba seperti saritilawah dan marawis, yang tidak hanya mengasah kemampuan mereka secara individu tetapi juga membangun semangat kerjasama dalam kelompok. Selain itu, kebiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) yang diterapkan sehari-hari membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kolaborasi yang sehat, di mana siswa belajar untuk saling menghargai dan mendukung satu sama lain. Dengan demikian, sekitar 85% siswa telah berhasil membangun kemampuan kolaborasi yang mandiri dan efektif, yang sangat dipengaruhi oleh kegiatan religius dan kebiasaan positif yang diterapkan di sekolah. Nilai religius tanggung jawab menjadi landasan utama dalam membentuk karakter siswa yang mampu menyelesaikan konflik sosial secara mandiri dan mematuhi aturan tanpa pengawasan terus-menerus. Siswa yang berada dalam kategori tinggi dalam aspek ini menunjukkan

kedewasaan dalam menghadapi perbedaan pendapat dengan teman sekelas, menyelesaikan masalah dengan cara yang adil, serta menghindari perselisihan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, kepatuhan mereka terhadap aturan kelas dan sekolah tanpa perlu diingatkan secara berulang mencerminkan kesadaran bahwa disiplin adalah bagian dari nilai-nilai Islam yang mengajarkan ketaatan dan kejujuran. Dengan memiliki sikap tanggung jawab yang kuat, siswa tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga membangun kebiasaan baik yang akan bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan.

Hasil tersebut kurang didukung dengan kemandirian anak di rumah karena berada pada kategori cukup. Berdasarkan pernyataan orang tua bahwa menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan membangun hubungan sosial di luar rumah. Dia dapat bergaul dengan teman-temannya dalam kegiatan yang melibatkan banyak orang, seperti bermain bersama di lingkungan sekitar atau mengikuti kegiatan sekolah. Meskipun terkadang dia masih membutuhkan sedikit dorongan atau bimbingan dalam memulai percakapan atau berinisiatif untuk bergaul dengan teman-teman baru, anak saya menunjukkan sikap yang sopan dan bersikap ramah kepada orang lain. Namun, meskipun siswa di rumah mampu menjaga hubungan sosial yang positif, terkadang dia masih perlu belajar lebih banyak tentang bagaimana menjaga hubungan tersebut dengan lebih mandiri, terutama dalam situasi yang lebih kompleks. Contoh situasi yang lebih kompleks di rumah yang bisa dihadapi anak termasuk ketika ada perubahan besar dalam keluarga, seperti saat orang tua mengalami perbedaan pendapat yang mengarah pada ketegangan, atau saat salah satu anggota keluarga sedang menghadapi masalah kesehatan yang mempengaruhi suasana rumah. Dalam situasi seperti ini, anak perlu belajar bagaimana menjaga komunikasi yang baik dengan anggota keluarga lainnya, mendengarkan perasaan mereka, dan memberikan dukungan yang dibutuhkan. Misalnya, ketika salah satu orang tua mengalami stres karena pekerjaan, anak perlu belajar bagaimana menjadi pendengar yang baik dan memberikan dukungan emosional, meskipun mungkin dia sendiri juga merasa terpengaruh. Selain itu, saat terjadi perubahan rutinitas keluarga, seperti pindah rumah atau perubahan jadwal ibadah, anak perlu diajak berdiskusi tentang perasaan dan harapannya, serta bagaimana mengelola perasaan tersebut dengan bijak. Semua hal ini diharapkan dapat membantu anak saya

untuk lebih siap menghadapi berbagai situasi sosial yang lebih kompleks, baik di rumah maupun di luar rumah. Kegiatan-kegiatan di sekolah seperti **program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)** dan berbagai kegiatan religius, seperti **solat duha bersama** dan **Jumat Taqwa**, membantu menanamkan nilai-nilai saling menghormati dan berbagi yang turut mendukung anak dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Meskipun masih ada ruang untuk berkembang, saya merasa bahwa anak saya perlahan-lahan semakin percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan membangun hubungan sosial yang lebih positif. Nilai religius ketakwaan kepada Allah menjadi landasan utama dalam berbagai kegiatan yang diterapkan di sekolah untuk membentuk karakter siswa yang beriman dan berakhlak mulia. Pelaksanaan salat duha bersama setiap hari mengajarkan siswa untuk senantiasa bergantung kepada Allah dalam setiap aktivitasnya serta membiasakan disiplin dalam menjalankan ibadah. Selain itu, kegiatan Jumat Taqwa, yang meliputi pembacaan surat-surat pendek, sholawat, doa, dan ceramah, semakin memperkuat pemahaman agama serta menanamkan kecintaan terhadap ajaran Islam. Melalui program Tangerang Mengaji, siswa diajarkan untuk mencintai dan memahami Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, sehingga membentuk pribadi yang lebih dekat kepada Allah. Berbagai kegiatan ini menanamkan kesadaran bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk penghambaan dan ketakwaan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah, guru, dan orang tua, dapat disimpulkan bahwa dimensi sosial siswa di sekolah menunjukkan perkembangan yang sangat baik, dengan sekitar 75% siswa mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan mandiri, serta 90% siswa mampu berkolaborasi dengan baik dalam kelompok belajar. Penerapan program 5S dan kegiatan religius seperti solat duha bersama, Jumat Taqwa, dan Maulid Nabi di sekolah mendukung pengembangan nilai-nilai saling menghargai, kebersamaan, dan kerjasama. Meskipun demikian, meskipun anak-anak menunjukkan kemampuan sosial yang positif di luar rumah, di rumah mereka masih perlu belajar lebih banyak tentang menjaga hubungan sosial secara mandiri dalam situasi yang lebih kompleks, seperti perubahan dalam keluarga atau menghadapi masalah emosional. Meskipun anak-anak sudah menunjukkan sikap sopan dan ramah, mereka masih membutuhkan bimbingan dalam memulai percakapan atau berinisiatif bergaul dengan teman-teman baru, serta belajar mengelola perubahan emosional dalam keluarga. Dengan dukungan

yang berkesinambungan dari lingkungan sekolah dan rumah, diharapkan siswa dapat terus mengembangkan keterampilan sosial mereka dengan lebih mandiri dan percaya diri.

3. Kemandirian Ekonomi

Penilaian ini berfokus pada sejauh mana siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mandiri secara ekonomi, baik melalui kewirausahaan maupun pengelolaan keuangan. Berdasarkan pernyataan kepala sekolah beliau menyampaikan bahwa dimensi kemandirian ekonomi siswa kelas 5 berada pada kategori tinggi. Melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan setiap hari, sekolah memberikan kesempatan yang tinggi bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan ekonomi secara mandiri. Meskipun tidak ada kegiatan yang langsung mengajarkan kewirausahaan atau pengelolaan keuangan, kegiatan-kegiatan seperti solat duha, kegiatan Maulid, Tangerang Mengaji, dan 5S membentuk karakter dan keterampilan penting yang mendukung pengelolaan ekonomi dan kewirausahaan, seperti kedisiplinan, pengelolaan waktu, kemampuan berkolaborasi, serta nilai-nilai kerja keras dan tanggung jawab. Semua ini membantu siswa untuk membangun dasar yang kuat dalam mengelola keuangan dan menjalankan usaha secara mandiri di masa depan. Selain itu, kegiatan **bazaar sekolah** yang sering dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan Maulid atau acara lainnya, memberikan kesempatan bagi siswa untuk langsung terlibat dalam aktivitas kewirausahaan, seperti mengelola produk, menghitung biaya, serta belajar memasarkan barang dan jasa secara mandiri. Aktivitas ini sangat relevan untuk melatih keterampilan ekonomi praktis dan meningkatkan kemandirian siswa dalam dunia usaha.

Berdasarkan pengamatan guru siswa kelas 5 menunjukkan kemandirian yang tinggi dalam mengelola tugas dan pekerjaan rumah mereka, yang didukung oleh nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan pengelolaan waktu yang diajarkan melalui kegiatan religius di sekolah. Kegiatan seperti **solat duha bersama** membantu siswa mengatur waktu dengan lebih baik, sedangkan **Jumat Taqwa** mengajarkan ketenangan dan fokus dalam menghadapi tugas. Selain itu, **Tangerang Mengaji** dan **program 5S** memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk bertanggung jawab atas pekerjaan mereka, memperkuat kemampuan untuk bekerja mandiri. Semua kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan kemandirian ekonomi siswa, terutama dalam hal pengelolaan tugas-tugas

dan pekerjaan rumah secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan eksternal. Berdasarkan pengamatan, sekitar **80%** siswa di sekolah ini menunjukkan kemandirian yang tinggi dalam mengelola tugas-tugas mereka secara mandiri, yang juga mendukung perkembangan kemandirian ekonomi mereka. Dengan demikian, melalui kebiasaan positif yang diterapkan di sekolah, siswa mampu mengelola waktu dan tanggung jawab mereka dengan lebih efisien, yang juga mendukung perkembangan kemandirian ekonomi mereka.

Hal tersebut juga berbeda pada kemandirian ekonomi anak di rumah yang masih berada dalam kategori cukup. Anak mulai mengembangkan kemandirian dalam mengelola uang dan sumber daya mereka melalui pembiasaan yang dilakukan di rumah dan di sekolah, yang didasari oleh nilai-nilai religius. Melalui kegiatan seperti solat duha bersama, anak belajar tentang kedisiplinan dan pengelolaan waktu, yang secara tidak langsung mendukung kemampuan mereka dalam mengatur keuangan pribadi. Selain itu, kegiatan Jumat Taqwa, yang melibatkan pembacaan surat-surat pendek, doa, dan ceramah, menanamkan nilai-nilai pengendalian diri dan refleksi, yang penting dalam membantu anak belajar untuk membedakan antara keinginan dan kebutuhan.

Kegiatan santunan anak yatim setiap 10 Muharram mengajarkan anak tentang pentingnya berbagi dan menghargai sesama, yang juga dapat diterapkan dalam pengelolaan uang dengan cara menyisihkan sebagian untuk tujuan amal. Kegiatan Maulid Nabi yang melibatkan berbagai lomba, seperti qori dan saritilawah, memperkenalkan anak pada konsep kerjasama dan manajemen sumber daya, yang penting dalam perencanaan pengeluaran dan menabung. Tangerang Mengaji, yang dilaksanakan setiap hari setelah KBM, mengajarkan anak untuk lebih bijaksana dalam menggunakan waktu dan energi mereka, yang juga berdampak pada cara mereka mengelola uang. Program 5S yang diterapkan setiap hari di sekolah senyum, sapa, salam, sopan, santun memperkuat nilai-nilai saling menghormati dan menghargai, yang juga tercermin dalam cara anak belajar menghargai uang dan sumber daya yang mereka miliki.

Meskipun anak sudah mulai menunjukkan pemahaman tentang pengelolaan uang, dengan kategori cukup dalam hal kemandirian ekonomi, masih ditemukan kendala dalam implementasi kemandirian anak di rumah, terutama dalam hal pengelolaan uang dan sumber daya, seringkali terkait dengan kurangnya bimbingan yang teratur, kesulitan

membedakan kebutuhan dan keinginan, ketergantungan berlebihan pada orang tua, pengaruh teman sebaya, kesulitan dalam mengatur waktu, dan perubahan besar dalam kehidupan anak. Untuk mengatasi kendala-kendala ini, orang tua perlu memberikan pengajaran yang lebih jelas, terstruktur, dan konsisten mengenai cara mengelola uang dan waktu. Selain itu, penting bagi orang tua untuk memberi contoh yang baik, menetapkan batasan yang jelas, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, kemandirian ekonomi siswa di sekolah ini berada pada kategori tinggi. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, seperti solat duha, Jumat Taqwa, Tangerang Mengaji, serta kegiatan Maulid Nabi, secara efektif mendukung pengembangan keterampilan ekonomi siswa. Meskipun kegiatan-kegiatan ini tidak langsung mengajarkan kewirausahaan atau pengelolaan keuangan, mereka membentuk karakter yang penting dalam mengelola waktu, tanggung jawab, dan pengelolaan sumber daya. Kegiatan bazaar yang dilakukan dalam rangka Maulid Nabi, di mana siswa terlibat dalam pengelolaan produk, menghitung biaya, dan memasarkan barang, memberikan pengalaman langsung dalam kewirausahaan yang mengasah kemandirian ekonomi. Berdasarkan pengamatan guru, sekitar 80% siswa di sekolah ini menunjukkan kemandirian tinggi dalam mengelola tugas-tugas mereka secara mandiri, yang berkontribusi pada perkembangan kemandirian ekonomi mereka. Meskipun demikian, kemandirian ekonomi anak di rumah masih berada pada kategori cukup, dengan beberapa kendala yang dihadapi seperti kurangnya bimbingan teratur, kesulitan membedakan kebutuhan dan keinginan, serta ketergantungan pada orang tua. Untuk mengatasi hal ini, orang tua perlu memberikan pengajaran yang lebih jelas dan konsisten mengenai pengelolaan uang dan waktu, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan yang lebih mandiri. Secara keseluruhan, melalui kebiasaan positif yang diterapkan di sekolah dan rumah, siswa memiliki potensi yang kuat untuk mengembangkan kemandirian ekonomi yang lebih tinggi di masa depan.

4. Kemandirian Kognitif

Penilaian ini berfokus pada kemampuan siswa untuk berpikir secara mandiri, melakukan analisis kritis, dan membuat keputusan yang berlandaskan pemikiran mereka

sendiri dalam konteks pembelajaran. Berdasarkan pernyataan kepala sekolah tingkat kemandirian kognitif siswa di sekolah ini berada pada kategori sangat tinggi, dengan sekitar 90% siswa menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam berpikir kritis, menganalisis informasi, dan membuat keputusan secara mandiri. Hal ini tercermin dari cara siswa mengelola proses pembelajaran mereka, di mana mereka tidak hanya bergantung pada arahan guru, tetapi juga aktif mencari informasi, bertanya, dan mengeksplorasi berbagai sumber untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Kemampuan ini sangat didukung oleh berbagai kegiatan yang diterapkan di sekolah yang tidak hanya berfokus pada pengajaran akademik, tetapi juga membangun kebiasaan berpikir secara mandiri melalui nilai-nilai religius dan kebiasaan sehari-hari. Kegiatan seperti solat duha bersama membentuk kebiasaan berpikir jernih dan fokus, yang membantu siswa untuk merencanakan langkah-langkah belajar mereka dengan baik. Jumat Taqwa, dengan ceramah dan pembacaan doa yang mendalam, mendorong siswa untuk merenung dan berpikir kritis tentang moralitas dan nilai-nilai kehidupan, yang memperkaya pemikiran mereka dalam membuat keputusan yang bijaksana. Tangerang Mengaji juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama, yang mendorong siswa untuk berpikir secara reflektif dan mandiri dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam kegiatan Maulid Nabi, yang melibatkan lomba-lomba seperti qori, saritilawah, dan marawis, siswa diharuskan untuk mengembangkan ide mereka sendiri, bekerja dalam kelompok, serta merencanakan dan melaksanakan kegiatan secara mandiri. Semua ini mengasah kemampuan berpikir kritis dan kemandirian siswa dalam menghadapi tantangan dan mencari solusi. Program 5S, yang diterapkan sehari-hari, juga mengajarkan siswa untuk memiliki pola pikir yang penuh perhatian terhadap tindakan mereka dan terhadap orang lain, mendukung pengembangan kesadaran diri yang tinggi dan refleksi kritis dalam setiap interaksi. Secara keseluruhan, kombinasi antara kegiatan religius dan pembiasaan positif yang dilakukan di sekolah membentuk lingkungan yang mendukung pengembangan kemandirian kognitif siswa. Sebanyak 90% siswa menunjukkan bahwa mereka mampu berpikir secara mandiri dan kritis dalam menghadapi tantangan belajar, serta mampu memanfaatkan informasi dan pengalaman untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam studi mereka. Nilai religius

tanggung jawab berperan penting dalam membentuk kemandirian kognitif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang berada dalam kategori cukup dalam mengambil keputusan menunjukkan bahwa mereka sudah mampu menentukan langkah-langkah dalam belajar, meskipun masih sesekali memerlukan arahan dari guru. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran diri untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya usaha dan ikhtiar dalam menuntut ilmu. Sementara itu, siswa yang berada dalam kategori tinggi dalam berpikir kritis mampu menyelesaikan tugas sekolah secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan teman, menunjukkan kedewasaan intelektual dan sikap bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Sikap ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan umatnya untuk berusaha secara maksimal dan tidak mudah bergantung kepada orang lain, sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW yang mendorong umat Islam untuk menjadi pribadi yang mandiri dan berusaha dengan sungguh-sungguh. Dengan menanamkan nilai tanggung jawab dalam belajar, siswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga menjadi pribadi yang lebih disiplin, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Berdasarkan pernyataan guru bahwa kemandirian kognitif siswa berada dalam kategori tinggi. Siswa di sekolah ini menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi dalam belajar di luar jam pelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas mereka tanpa bergantung terlalu banyak pada bimbingan langsung dari guru. Sekitar 70-75% siswa telah mengembangkan kemampuan yang baik untuk belajar secara mandiri, baik melalui studi pribadi di rumah maupun memanfaatkan waktu luang di sekolah. Mereka dapat mengelola waktu mereka dengan baik, mencari referensi tambahan untuk memperdalam pemahaman materi, dan memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam tugas secara mandiri. Tingkat kemandirian ini didorong oleh kegiatan-kegiatan yang diterapkan di sekolah yang mengajarkan disiplin, tanggung jawab, dan pengelolaan waktu. Solat duha bersama membantu siswa untuk lebih terorganisir dalam mengatur waktu mereka, sedangkan program Tangerang Mengaji setelah jam pelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam pemahaman agama secara mandiri. Selain itu, kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) juga membentuk pola pikir siswa untuk bertanggung jawab atas tugas dan perilaku mereka, yang mendukung kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik tanpa bantuan langsung. Kegiatan Jumat Taqwa dan

Maulid Nabi, yang melibatkan lomba seperti saritilawah dan qori, memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri dengan merencanakan persiapan, berlatih secara teratur, dan bekerja sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Aktivitas ini mengajarkan mereka untuk berpikir kritis dan bertindak secara mandiri dalam mencapai tujuan mereka. Dengan demikian, sekitar 70-75% siswa menunjukkan kemandirian yang tinggi dalam belajar di luar jam pelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas mereka. Walaupun masih ada beberapa siswa yang membutuhkan sedikit bimbingan, mayoritas siswa mampu mengelola waktu, mencari informasi tambahan, dan menyelesaikan tugas secara mandiri, berkat kebiasaan yang dibangun melalui kegiatan-kegiatan di sekolah. Nilai religius ikhtiar dan kemandirian tercermin dalam kemampuan siswa dalam mengambil keputusan serta berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Siswa yang berada dalam kategori cukup dalam mengambil keputusan menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki inisiatif dalam belajar, meskipun masih membutuhkan arahan guru dalam beberapa situasi. Sikap ini mencerminkan prinsip ikhtiar, di mana Islam mengajarkan setiap individu untuk berusaha dan mencari jalan terbaik dalam menghadapi permasalahan, termasuk dalam proses belajar. Sementara itu, siswa yang berada dalam kategori tinggi dalam berpikir kritis mampu menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa menunggu bantuan teman, menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih matang. Sikap ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan tidak selalu bergantung kepada orang lain. Seperti yang disebutkan dalam hadits, "Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga" (HR. Muslim). Dengan mengamalkan nilai-nilai ini, siswa tidak hanya menjadi pribadi yang mandiri dalam akademik, tetapi juga memiliki keteguhan dalam berusaha, berikhtiar, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya.

Hasil tersebut juga didukung oleh kemandirian kognitif anak di rumah. Siswa memiliki kemampuan yang tinggi untuk belajar secara mandiri di rumah, yang juga dipengaruhi oleh nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah dan rumah. Kegiatan solat duha bersama yang rutin dilakukan setiap hari mengajarkan anak saya untuk disiplin dan mengatur waktu dengan baik. Hal ini berdampak langsung pada kemampuannya untuk memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar atau mencari informasi sendiri. Solat duha

mengajarkan dia untuk memiliki komitmen terhadap kegiatan yang bermanfaat, termasuk dalam pembelajaran mandiri. Selain itu, kegiatan Jumat Taqwa yang melibatkan pembacaan doa dan ceramah memberikan anak saya nilai-nilai pengendalian diri dan kesabaran. Ini membantu dia untuk tetap tenang dan fokus saat menghadapi tugas atau masalah dalam belajar. Siswa di rumah juga mulai terbiasa mengingatkan dirinya untuk lebih mandiri, berusaha memahami materi secara lebih dalam, serta mencari solusi untuk masalah yang dihadapi tanpa perlu banyak bimbingan dari orang tua. Tangerang Mengaji dan program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di sekolah mengajarkan anak saya nilai-nilai saling menghargai dan bertanggung jawab, yang turut mendukung kemampuannya untuk bekerja mandiri. Dengan pembiasaan tersebut, anak saya semakin terbiasa untuk mengambil tanggung jawab dalam belajar dan mencari informasi yang dibutuhkan untuk memahami materi pelajaran secara lebih mendalam. Selain itu, kegiatan Maulid Nabi dan santunan anak yatim yang mengajarkan tentang kepedulian terhadap sesama dan berbagi, membantu anak saya untuk lebih berpikir secara luas dan mandiri, tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius disiplin dan usaha tercermin dalam kemandirian siswa dalam mengatur jadwal belajar serta mencari solusi atas kesulitan akademiknya sebelum meminta bantuan. Siswa yang berada dalam kategori tinggi dalam aspek ini menunjukkan kedewasaan dalam bertanggung jawab atas proses belajarnya, baik dalam mengatur waktu maupun dalam menyelesaikan tantangan akademik dengan usaha sendiri terlebih dahulu. Sikap ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya disiplin dalam menuntut ilmu, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, "Carilah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat." Dalam praktiknya, nilai-nilai ini juga diterapkan dalam berbagai kegiatan religius, seperti salat duha bersama, yang mengajarkan siswa untuk membiasakan kedisiplinan dalam ibadah, serta Tangerang Mengaji, di mana siswa diajarkan untuk berkomitmen dalam membaca Al-Qur'an setiap hari setelah pembelajaran. Selain itu, dalam Jumat Taqwa, siswa diajak untuk membaca doa dan mendalami pemahaman agama, yang juga melatih mereka untuk bertanggung jawab atas pengembangan diri secara spiritual maupun intelektual. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, siswa tidak hanya menjadi individu yang mandiri dalam akademik, tetapi juga dalam menjalani kehidupan yang disiplin, bertanggung jawab, dan selalu berusaha dalam menghadapi setiap tantangan.

Secara keseluruhan, tingkat kemandirian kognitif siswa di sekolah ini berada pada kategori sangat tinggi, dengan sekitar 80-90% siswa menunjukkan kemampuan luar biasa dalam berpikir kritis, menganalisis informasi, dan membuat keputusan secara mandiri. Hal ini tercermin dalam cara mereka mengelola proses pembelajaran, di mana siswa tidak hanya mengandalkan arahan guru, tetapi juga aktif mencari informasi dan mengeksplorasi berbagai sumber untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Kemandirian ini didorong oleh berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, seperti solat duha, Jumat Taqwa, Tangerang Mengaji, program 5S, dan kegiatan Maulid Nabi, yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai religius, tetapi juga membangun kebiasaan berpikir secara mandiri dan kritis. Kegiatan ini mengajarkan disiplin, tanggung jawab, pengelolaan waktu, serta refleksi kritis, yang mendukung pengembangan kemandirian kognitif siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

5. Kemandirian Moral

Penilaian ini mengukur sejauh mana siswa mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai moral dan etika yang telah diajarkan di sekolah, serta seberapa besar mereka mampu bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Berdasarkan pernyataan kepala sekolah, kemandirian moral siswa di sekolah ini berada pada kategori tinggi, dengan siswa menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam mengambil keputusan yang baik berdasarkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan di sekolah. Sebanyak 80-85% siswa mampu mempraktikkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi dengan teman sebaya, guru, maupun dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan. Hal ini tercermin dari cara mereka bertindak dengan penuh tanggung jawab, menghormati orang lain, serta mengutamakan nilai kejujuran, kepedulian, dan keadilan dalam pengambilan keputusan. Siswa di sekolah ini sangat didorong untuk mengembangkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moral melalui berbagai kegiatan religius dan pembiasaan sehari-hari, seperti solat duha, Jumat Taqwa, santunan anak yatim, dan program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mengajarkan aspek spiritual, tetapi juga membentuk karakter dan etika siswa, membantu mereka untuk menjadi pribadi yang lebih bijaksana, penuh empati, dan mampu membuat keputusan yang baik dalam berbagai konteks, baik di dalam

maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, 80-85% siswa di sekolah ini sudah menunjukkan tingkat kemandirian moral yang tinggi dalam pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan.

Berdasarkan pernyataan guru, kemandirian moral siswa di sekolah ini berada pada kategori tinggi, dengan sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam membuat pilihan yang etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sekolah mereka. Sekitar 80-85% siswa mampu mengambil keputusan yang mencerminkan nilai-nilai moral yang kuat, seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan saling menghormati. Mereka tidak hanya membuat keputusan yang baik dalam konteks akademik, tetapi juga dalam interaksi sosial dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini terlihat jelas ketika siswa berperilaku adil, menghargai perbedaan, dan menunjukkan sikap empati terhadap teman-temannya. Siswa juga mampu menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, serta berani mengambil keputusan yang benar meskipun dalam situasi yang sulit. Pembiasaan melalui kegiatan religius seperti solat duha, Jumat Taqwa, dan santunan anak yatim, serta program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di sekolah, mendukung pembentukan karakter moral siswa. Kegiatan-kegiatan ini mengajarkan mereka untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga untuk memperhatikan dampak dari keputusan yang mereka buat terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, sebagian besar siswa di sekolah ini menunjukkan kemandirian moral yang tinggi dalam membuat pilihan yang etis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pernyataan orang tua, kemandirian moral anak di rumah berada pada kategori cukup. Meskipun anak menunjukkan pemahaman yang baik tentang prinsip moral dan etika yang diajarkan di rumah, masih ada beberapa situasi di mana mereka memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam membuat keputusan yang sepenuhnya didasarkan pada nilai-nilai tersebut. Anak sudah mulai menunjukkan kesadaran akan pentingnya kejujuran, rasa tanggung jawab, dan saling menghormati, namun kadang-kadang mereka masih kesulitan untuk mengambil keputusan yang sepenuhnya sesuai dengan prinsip moral dalam situasi yang lebih kompleks atau saat dihadapkan pada tekanan dari teman sebaya atau lingkungan sekitar. Meskipun begitu, orang tua merasa bahwa dengan pembiasaan yang terus dilakukan, anak semakin mampu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan, meskipun hal ini belum sepenuhnya

konsisten dan memerlukan lebih banyak kesempatan untuk belajar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan di rumah, seperti mendiskusikan pentingnya integritas dan tanggung jawab, memberikan anak dasar yang baik, namun proses pembelajaran ini masih berlangsung dan membutuhkan perhatian dan dukungan yang lebih terus-menerus agar anak bisa lebih mandiri dalam membuat keputusan moral yang tepat.

Secara keseluruhan, tingkat kemandirian moral siswa di sekolah ini menunjukkan hasil yang sangat positif, dengan mayoritas siswa berada dalam kategori tinggi dalam hal pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan. Berdasarkan pernyataan kepala sekolah dan guru, sekitar 80-85% siswa menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam mempraktikkan prinsip moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi dengan teman sebaya, guru, maupun dalam menghadapi situasi dan tantangan. Kemandirian moral ini sangat didorong oleh berbagai kegiatan religius dan kebiasaan positif yang diterapkan di sekolah, seperti solat duha, Jumat Taqwa, santunan anak yatim, dan program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), yang tidak hanya mengajarkan aspek spiritual, tetapi juga membentuk karakter dan etika siswa. Namun, kemandirian moral anak di rumah masih berada dalam kategori cukup. Anak menunjukkan pemahaman yang baik tentang prinsip moral dan etika yang diajarkan di rumah, namun masih memerlukan bimbingan dalam menghadapi situasi yang lebih kompleks atau saat dihadapkan pada tekanan eksternal. Pembiasaan yang dilakukan di rumah memberikan dasar yang baik, namun proses pembelajaran ini masih berlangsung dan memerlukan perhatian lebih agar anak dapat lebih mandiri dalam membuat keputusan moral yang tepat. Secara keseluruhan, meskipun anak di rumah membutuhkan dukungan tambahan, di sekolah, mayoritas siswa telah mengembangkan tingkat kemandirian moral yang tinggi dan mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

6. Kemandirian Budaya

Penilaian ini mengukur bagaimana siswa dapat mengembangkan pemahaman mandiri terhadap budaya mereka sendiri, sambil tetap terbuka dan menghargai keberagaman budaya lain. Hal ini juga berhubungan dengan kemampuan mereka untuk beradaptasi

secara sosial dalam konteks yang lebih luas. Berdasarkan pernyataan kepala sekolah, kemandirian dalam aspek kultur atau budaya siswa di sekolah ini berada dalam kategori tinggi. Sekolah memberikan kesempatan yang sangat baik bagi siswa untuk memahami dan menghargai budaya mereka sendiri, sambil tetap membuka wawasan terhadap budaya lain. Sekitar 85-90% siswa menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal mereka, serta nilai-nilai dan tradisi yang terkandung di dalamnya, yang diperoleh melalui berbagai kegiatan yang ada di sekolah. Kegiatan religius yang dijalankan di sekolah, seperti solat duha, kegiatan Jumat Taqwa, dan santunan anak yatim, tidak hanya memperdalam pemahaman siswa tentang agama mereka, tetapi juga mengajarkan pentingnya menghargai budaya mereka sendiri sebagai bagian dari ajaran agama. Dalam kegiatan Maulid Nabi yang melibatkan lomba-lomba seperti qori, saritilawah, dan marawis, siswa diajarkan untuk mengenal dan mengapresiasi warisan budaya Islam, serta membangun rasa bangga terhadap tradisi mereka. Selain itu, melalui perayaan-perayaan budaya dan keagamaan, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai agama mereka, tetapi juga tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta pentingnya toleransi terhadap budaya lain. Program Tangerang Mengaji yang dilaksanakan di sekolah juga membantu siswa untuk lebih memahami ajaran agama, yang pada gilirannya memperkaya perspektif mereka tentang pentingnya menjaga budaya dan nilai-nilai lokal. Di samping itu, dengan mengajarkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), siswa diajarkan untuk bertindak dengan penuh rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain, yang mencakup penghargaan terhadap keragaman budaya di sekitar mereka. Semua kegiatan ini mendukung pengembangan kemandirian budaya siswa, dengan mengajarkan mereka untuk menjaga budaya mereka sendiri, sembari tetap terbuka dan menghormati perbedaan budaya lain. Siswa di sekolah ini diajarkan untuk menjadi pribadi yang memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap keberagaman budaya, yang selaras dengan nilai-nilai agama yang menekankan pentingnya toleransi dan saling menghargai. Sebanyak 80-85% siswa di sekolah ini menunjukkan kemampuan yang baik dalam menghargai budaya mereka sendiri, serta menunjukkan keterbukaan terhadap budaya lain, yang membantu mereka mengembangkan perspektif yang lebih luas dan menjadi individu yang lebih inklusif.

Berdasarkan pernyataan guru, siswa di sekolah ini menunjukkan pemahaman dan penghargaan yang tinggi terhadap budaya mereka sendiri, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sekitar 75-80% siswa mampu memahami dengan baik nilai-nilai budaya lokal dan tradisi yang ada di sekitar mereka, serta dapat mengintegrasikannya dalam aktivitas sehari-hari mereka di sekolah. Kegiatan-kegiatan seperti solat duha, yang dilakukan bersama setiap pagi, membantu siswa untuk mengembangkan disiplin dan menghargai waktu—dua nilai yang sangat dihargai dalam budaya mereka. Selain itu, kegiatan Maulid Nabi yang melibatkan lomba-lomba seperti qori, saritilawah, dan marawis tidak hanya memperkenalkan siswa pada budaya Islam, tetapi juga mengajarkan mereka pentingnya menjaga dan merayakan warisan budaya mereka dengan rasa bangga dan penghormatan. Melalui program-program seperti Tangerang Mengaji dan santunan anak yatim, siswa semakin mendalami nilai-nilai keagamaan yang juga mencakup penghargaan terhadap budaya dan tradisi mereka. Ini membantu mereka mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi dengan teman sebaya maupun dalam pengambilan keputusan di berbagai situasi. Lebih jauh lagi, kegiatan seperti 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) yang diterapkan setiap hari di sekolah mengajarkan siswa pentingnya saling menghormati dan menunjukkan sikap sopan santun dalam segala tindakan, yang merupakan bagian dari budaya mereka. Secara keseluruhan, siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengaplikasikan nilai-nilai budaya mereka, baik dalam hal etika, sikap, maupun tindakan sehari-hari. Dengan demikian, siswa di sekolah ini tidak hanya menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap budaya mereka, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan mereka, sehingga menciptakan pribadi yang lebih mandiri dan berbudaya. Sebanyak 75-80% siswa telah mampu mengaplikasikan nilai-nilai budaya dengan baik, yang mencerminkan pengembangan kemandirian budaya yang sangat baik di kalangan mereka.

Berdasarkan pernyataan orang tua, kemandirian budaya anak di rumah berada pada kategori cukup. Anak menunjukkan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai budaya keluarga, seperti pentingnya rasa hormat kepada orang tua, menjaga tradisi keluarga, dan memperlihatkan sikap sopan santun dalam berinteraksi. Namun, anak terkadang masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya ini

secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa permasalahan yang terjadi dalam penerapan kemandirian budaya ini di rumah antara lain adalah pengaruh dari lingkungan sosial dan teman sebaya yang sering kali berlawanan dengan nilai-nilai budaya keluarga. Anak kadang-kadang terpengaruh oleh budaya populer atau perilaku teman yang tidak selaras dengan tradisi atau norma yang dihargai dalam keluarga, yang membuat mereka kadang kesulitan untuk mempraktikkan nilai budaya keluarga secara konsisten. Selain itu, meskipun anak memahami pentingnya nilai-nilai budaya keluarga, mereka masih memerlukan bimbingan lebih lanjut dari orang tua untuk menjaga dan mengaplikasikannya dalam situasi tertentu, terutama ketika mereka dihadapkan pada pilihan yang memerlukan pertimbangan budaya atau moral yang kuat. Orang tua merasa bahwa meskipun ada kemajuan dalam pemahaman nilai budaya, pembiasaan ini masih perlu waktu untuk diterapkan secara mandiri oleh anak, terlebih dalam menghadapi tekanan dari lingkungan luar. Secara keseluruhan, meskipun anak mulai memahami dan menghargai nilai-nilai budaya keluarga, masih ada tantangan dalam mempertahankan dan mengaplikasikannya secara konsisten di rumah dan dalam kehidupan sosial mereka. Pembiasaan yang lebih lanjut dan bimbingan yang lebih intensif dari orang tua diperlukan agar anak semakin mampu menunjukkan kemandirian budaya dalam keseharian mereka.

Di sekolah, kemandirian budaya siswa berada dalam kategori tinggi, dengan sekitar 80-90% siswa menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang budaya mereka sendiri serta kemampuan untuk menghargai dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan religius seperti solat duha, Jumat Taqwa, Maulid Nabi, santunan anak yatim, dan program 5S berperan besar dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya mereka, sekaligus membuka wawasan mereka terhadap budaya lain. Kegiatan-kegiatan ini mendukung siswa untuk menjadi individu yang lebih inklusif, menghargai keberagaman, dan tetap bangga dengan warisan budaya mereka. Sementara itu, di lingkungan rumah, kemandirian budaya anak berada pada kategori cukup. Meskipun anak-anak telah memahami nilai-nilai budaya keluarga, seperti rasa hormat kepada orang tua dan menjaga tradisi keluarga, mereka masih mengalami tantangan dalam menerapkan nilai-nilai ini secara konsisten. Pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai keluarga menjadi salah satu faktor penghambat. Anak juga memerlukan bimbingan lebih lanjut dari orang tua

untuk dapat lebih mandiri dalam mengaplikasikan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat menghadapi situasi yang menguji integritas budaya dan moral mereka. Secara keseluruhan, meskipun terdapat perbedaan dalam pencapaian kemandirian budaya antara sekolah dan rumah, hasil ini menunjukkan bahwa sekolah memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan kemandirian budaya siswa. Kegiatan religius yang ada di sekolah memberikan penguatan nilai-nilai budaya yang juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan di rumah, meskipun sudah ada pemahaman yang baik, penguatan dan pembiasaan lebih lanjut dari orang tua masih dibutuhkan untuk mendukung kemandirian budaya anak.

2. Implementasi habituasi nilai-nilai religius dalam membentuk Nasionalisme siswa di SD Negeri Kunciran 3 Kota Tangerang

a. Hasil Wawancara Pada Kepala Sekolah, Guru, Komite dan Siswa

Di SDN 3 Kunciran, nilai-nilai nasionalisme juga dikembangkan secara integral dalam kehidupan sehari-hari siswa untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap identitas bangsa. Melalui pengajaran sejarah, budaya, dan simbol-simbol negara, sekolah berusaha menanamkan pemahaman tentang pentingnya menjaga keutuhan dan persatuan bangsa. Siswa diajarkan untuk menghormati dan mencintai keberagaman yang ada di Indonesia, serta memahami bahwa perbedaan suku, agama, dan budaya merupakan kekayaan yang harus dijaga dengan penuh rasa saling menghargai. Selain itu, sekolah mengajarkan siswa untuk memiliki semangat gotong royong dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, yang merupakan wujud nyata dari nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas. Siswa diajarkan untuk saling membantu dan mendukung, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, yang mengarah pada pembentukan sikap peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Sekolah juga berupaya untuk memperkenalkan berbagai simbol nasional, seperti bendera Merah Putih, lagu kebangsaan, serta menghormati hari-hari besar nasional, agar siswa memiliki rasa bangga dan hormat terhadap negara mereka. Melalui penerapan nilai-nilai nasionalisme dalam kegiatan sehari-hari, SDN 3 Kunciran bertujuan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki rasa cinta tanah air, peduli

terhadap keberagaman, dan berperan aktif dalam memajukan bangsa. Dengan cara ini, sekolah membantu siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya menghargai warisan budaya Indonesia, tetapi juga siap menjaga dan memperjuangkan kemajuan negara di masa depan.

Selain pada kegiatan formal, nilai-nilai nasionalisme juga diterapkan pada kegiatan pembiasaan nilai religi di sekolah. Hal ini berdasarkan pernyataan kepala sekolah sebagai berikut.

*“Dalam aspek nasionalisme, kami mengadakan kegiatan **"Jumat Taqwa"**, yang melibatkan siswa membaca surat-surat pendek, sholawat, doa, serta mendengarkan ceramah yang mengingatkan mereka akan pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga persatuan. Selain itu, kami juga mengadakan **santunan anak yatim setiap 10 Muharram** sebagai bentuk kepedulian sosial yang melibatkan siswa dalam berbagi dengan sesama. Dengan kegiatan-kegiatan ini, kami dapat menanamkan rasa kemandirian dalam beribadah, serta semangat nasionalisme dan kepedulian terhadap sesama.”* (Kepala Sekolah, Mariyah, S. Pd.,M.Pd.)

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah di atas, diketahui bahwa dalam meningkatkan nilai-nilai nasionalisme SDN 3 Kunciran mengadakan kegiatan "Jumat Taqwa" yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan di kalangan siswa. Kegiatan ini melibatkan siswa dalam membaca surat-surat pendek, mengucapkan sholawat, berdoa, dan mendengarkan ceramah yang mengingatkan mereka akan pentingnya menghormati perbedaan. Dengan mengajarkan siswa untuk memuliakan keberagaman dan memahami peran mereka dalam menjaga keharmonisan, kegiatan ini turut memperkuat rasa nasionalisme di dalam diri siswa. Selain itu, kegiatan santunan anak yatim yang diadakan setiap 10 Muharram juga merupakan salah satu bentuk pengembangan nilai sosial dan kepedulian terhadap sesama. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk berbagi dengan mereka yang membutuhkan, serta memahami pentingnya rasa empati dan solidaritas sebagai bagian dari nilai-nilai nasionalisme. Mengajarkan siswa untuk peduli terhadap sesama adalah salah satu cara untuk menumbuhkan semangat gotong royong yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Dengan menggabungkan kegiatan keagamaan dan sosial, SDN 3 Kunciran berhasil menanamkan nilai kemandirian dalam beribadah kepada siswa, sekaligus memperkuat semangat nasionalisme mereka. Kegiatan-kegiatan seperti "Jumat Taqwa"

dan santunan anak yatim bukan hanya mengajarkan siswa tentang agama, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang peduli terhadap masyarakat dan bangsa. Melalui pembelajaran ini, siswa diajarkan untuk mencintai tanah air dengan cara menghormati perbedaan dan berkontribusi dalam menjaga persatuan serta kesejahteraan masyarakat.

*“Kami juga membiasakan siswa untuk melaksanakan 5S (**Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun**) sebagai bentuk sikap Islami yang mendukung pembentukan karakter yang positif dalam kehidupan sosial. Di sisi lain, kegiatan seperti "**Jumat Taqwa**" yang diadakan setiap minggu, di mana siswa membaca doa dan sholawat serta mendengarkan ceramah tentang nilai-nilai kebangsaan, membantu mereka untuk mencintai tanah air sekaligus mengajarkan rasa hormat terhadap sesama, apapun latar belakang agama atau budaya mereka.”* (Kepala Sekolah, Mariyah, S. Pd.,M.Pd.)

Berdasarkan pernyataan di atas, SDN 3 Kunciran dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami dan kebangsaan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang positif dan mencintai tanah air. Salah satu cara yang dilakukan sekolah adalah dengan membiasakan siswa untuk melaksanakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini mengajarkan siswa untuk berinteraksi dengan cara yang penuh hormat, ramah, dan santun terhadap orang lain, menciptakan lingkungan yang positif dan harmonis, serta mendukung pembentukan karakter yang baik, baik di dalam sekolah maupun dalam kehidupan sosial mereka di luar sekolah.

Selain itu, kegiatan "Jumat Taqwa" yang dilaksanakan setiap minggu menjadi sarana bagi siswa untuk tidak hanya memperdalam nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memperkuat rasa kebangsaan mereka. Dalam kegiatan ini, siswa membaca doa, sholawat, dan mendengarkan ceramah yang mengajarkan tentang nilai-nilai kebangsaan, pentingnya menghormati perbedaan, dan menjaga persatuan meskipun berasal dari latar belakang agama atau budaya yang berbeda. Dengan cara ini, kegiatan "Jumat Taqwa" berfungsi sebagai pengingat bagi siswa untuk mencintai tanah air dan menghormati sesama, yang merupakan bagian penting dari semangat nasionalisme dan keberagaman di Indonesia.

Secara keseluruhan, pendekatan yang dilakukan oleh SDN 3 Kunciran ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai Islami, tetapi juga mengajarkan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang penuh rasa hormat dan toleransi. Melalui pembiasaan sikap 5S dan kegiatan yang mengedepankan nilai kebangsaan, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter kuat, menghargai keberagaman, dan memiliki semangat nasionalisme yang tinggi. Hal ini penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya berpendidikan, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan cinta tanah air yang mendalam.

Ditinjau dari peran guru dalam menumbuhkan aspek nasionalisme, berdasarkan pernyataan kepala Sekolah beliau menyampaikan bahwa guru bertindak sebagai pendorong untuk siswa dapat berkontribusi pada berbagai kegiatan keagamaan di sekolah.

*“Dalam aspek nasionalisme, guru mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan yang memperkuat rasa cinta tanah air, misalnya melalui **perayaan Maulid Nabi** yang melibatkan lomba-lomba yang menanamkan semangat kebangsaan. Dengan memberi contoh dan bimbingan, guru memastikan siswa tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, religius, dan memiliki semangat nasionalisme yang tinggi.”* (Kepala Sekolah, Mariyah, S.Pd., M.Pd.)

Pernyataan ini menggambarkan upaya guru di SDN 3 Kunciran dalam membentuk siswa yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi melalui berbagai kegiatan yang mendukung kecintaan terhadap tanah air. Salah satu contoh yang disebutkan adalah perayaan Maulid Nabi yang diadakan di sekolah, yang tidak hanya bertujuan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga untuk memperkuat semangat kebangsaan. Dalam perayaan ini, berbagai lomba diadakan, seperti lomba qori, saritilawah, dan lain-lain, yang memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang penuh makna. Lomba-lomba tersebut tidak hanya mengasah kemampuan akademik dan keterampilan siswa, tetapi juga menanamkan semangat kebangsaan dan memperkuat rasa persatuan di antara mereka. Dengan memberi contoh dan bimbingan, guru di sekolah berperan sebagai teladan yang mengarahkan siswa untuk menumbuhkan karakter yang mandiri, religius, dan memiliki semangat nasionalisme yang tinggi. Melalui kegiatan seperti perayaan Maulid Nabi dan lomba-lomba yang ada, guru memberikan siswa kesempatan untuk belajar mengenai pentingnya bekerja sama,

menghormati sesama, serta mencintai dan menjaga keharmonisan dalam keberagaman. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut secara teori, tetapi juga dengan terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Secara keseluruhan, melalui perayaan Maulid Nabi dan bimbingan yang diberikan oleh guru, siswa diajarkan untuk memiliki rasa cinta terhadap tanah air, menghargai perbedaan, dan bekerja keras dalam segala hal yang mereka lakukan. Guru memainkan peran yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap religius dan nasionalisme pada siswa, dengan memastikan bahwa mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan semangat untuk berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Kegiatan seperti ini memperlihatkan bagaimana pendidikan dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk generasi muda yang mencintai negara dan berkomitmen untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

“...ya nilai religius mendukung rasa nasionalisme dengan mengajarkan siswa untuk menghargai dan mencintai tanah air, menghormati perbedaan, dan bekerja sama dalam kebersamaan. Misalnya, dalam kegiatan Maulid Nabi, yang mengajarkan tentang perjuangan dan pengorbanan, siswa tidak hanya mengenal sejarah agama mereka, tetapi juga menghargai kontribusi setiap individu dalam membangun bangsa. Siswa juga diajarkan untuk selalu saling menghormati, apapun latar belakang agama dan budayanya.” (Guru Kelas 5A, Yuliana, S.Pd SD)

Pernyataan ini menggambarkan hubungan antara nilai religius dan nasionalisme yang diajarkan di SDN 3 Kunciran, di mana kedua aspek tersebut saling mendukung dalam pembentukan karakter siswa. Nilai religius yang diajarkan di sekolah membantu siswa untuk lebih menghargai dan mencintai tanah air, serta mengajarkan mereka untuk saling menghormati dan bekerja sama dalam kebersamaan. Melalui pembelajaran agama, siswa tidak hanya diajarkan untuk mematuhi ajaran-ajaran agama mereka, tetapi juga untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial mereka, terutama dalam konteks keberagaman yang ada di Indonesia. Contoh konkret dari penerapan nilai-nilai ini adalah kegiatan Maulid Nabi yang diadakan di sekolah. Kegiatan ini tidak hanya memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mengajarkan siswa tentang perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyebarkan Islam.

Dalam konteks ini, siswa diajarkan untuk menghargai setiap individu yang berkontribusi dalam pembangunan bangsa, baik dari sisi agama maupun latar belakang budaya. Siswa belajar bahwa kontribusi masing-masing individu, baik dalam konteks agama, budaya, maupun masyarakat, sangat penting dalam membangun negara yang kuat dan bersatu. Selain itu, kegiatan Maulid Nabi juga mengajarkan siswa untuk selalu saling menghormati, tanpa memandang latar belakang agama atau budaya mereka. Ini adalah salah satu inti dari nasionalisme, di mana setiap individu dihargai dan diterima tanpa diskriminasi. Dengan menanamkan rasa saling menghormati ini, sekolah berperan dalam membentuk siswa yang tidak hanya memiliki rasa cinta tanah air, tetapi juga kesadaran sosial yang tinggi, yang pada gilirannya akan membantu mereka menjaga persatuan dan keharmonisan dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia.

Selain pada kegiatan pembelajaran dan program sekolah, nilai nasionalis juga dapat dilihat pada pembiasaan siswa mengikuti ekstrakurikuler.

“Dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan lomba-lomba dalam peringatan Maulid Nabi, kami mengaitkan nilai religius dengan pengembangan kemandirian dan nasionalisme melalui kegiatan yang melibatkan kerjasama tim, menghargai perbedaan, dan menunjukkan rasa peduli terhadap masyarakat. Siswa dilatih untuk mandiri dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan, sambil tetap menghormati dan mendukung teman-temannya.” (Guru Kelas 5B, Fatmawati, S.Pd.I)

Kegiatan ekstrakurikuler di SDN 3 Kunciran, seperti pramuka dan lomba-lomba dalam peringatan Maulid Nabi, diintegrasikan untuk mengajarkan nilai religius, kemandirian, dan nasionalisme secara bersamaan. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk bekerja sama dalam tim, yang mengajarkan pentingnya kebersamaan, saling menghargai, dan menghormati perbedaan, baik dalam konteks agama maupun budaya. Dengan adanya berbagai kegiatan yang melibatkan banyak siswa, mereka dapat belajar untuk saling mendukung dan menghormati satu sama lain, yang juga mencerminkan nilai-nilai kebangsaan dan semangat persatuan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, siswa diajarkan untuk mandiri, terutama dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan secara terstruktur. Nilai kemandirian ini sangat penting karena membantu siswa untuk tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki inisiatif. Selain itu, kegiatan ini juga mengajarkan mereka tentang pentingnya kerja keras,

disiplin, dan ketekunan dalam mencapai tujuan. Sementara itu, dalam lomba-lomba yang diadakan selama peringatan Maulid Nabi, siswa belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, menghargai kontribusi setiap individu, dan memperkuat rasa peduli terhadap masyarakat sekitar. Kegiatan seperti ini menghubungkan nilai religius dengan nasionalisme, karena siswa tidak hanya merayakan aspek agama, tetapi juga memahami pentingnya kontribusi mereka dalam masyarakat dan bangsa. Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian, semangat kebersamaan, dan rasa cinta tanah air, yang merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter mereka sebagai generasi penerus bangsa.

Selain itu, guru kelas 5 juga menyampaikan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan sering ia kaitkan dengan nilai-nilai nasionalis.

“Saya menanamkan nilai nasionalisme dengan mengajarkan siswa bahwa rasa cinta tanah air adalah bagian dari pengamalan ajaran agama. Dengan mendidik mereka untuk menghargai dan merayakan keberagaman, kami juga mengajarkan mereka untuk mencintai bangsa ini melalui rasa saling menghormati dan bekerja sama. Kegiatan seperti peringatan Maulid Nabi dan program Tangerang Mengaji menjadi kesempatan untuk menanamkan rasa bangga dan cinta terhadap Indonesia.” (Guru Kelas 5A, Yuliana, S.Pd Sd.)

Berdasarkan pernyataan tersebut, nilai nasionalisme ditanamkan oleh guru kelas di SDN 3 Kunciran dengan mengaitkan rasa cinta tanah air dengan ajaran agama. Guru mengajarkan kepada siswa bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari pengamalan ajaran agama, yang mengajarkan tentang pentingnya menghargai dan merayakan keberagaman. Dalam ajaran agama, saling menghormati antar sesama adalah nilai yang sangat penting, dan hal ini juga diterapkan dalam kehidupan sosial siswa, di mana mereka diajarkan untuk menghargai perbedaan, baik dalam agama, budaya, maupun latar belakang sosial. Dengan menanamkan rasa saling menghormati ini, siswa dapat membangun kebersamaan dan menjaga persatuan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti peringatan Maulid Nabi dan program Tangerang Mengaji menjadi sarana penting untuk menanamkan rasa bangga dan cinta terhadap Indonesia. Perayaan Maulid Nabi tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membentuk rasa persatuan di kalangan siswa dengan melibatkan mereka dalam berbagai aktivitas yang mengedepankan kebersamaan. Kegiatan ini memperkenalkan siswa pada nilai-nilai pengorbanan, perjuangan, dan kerjasama yang sangat relevan dengan semangat

nasionalisme. Selain itu, program Tangerang Mengaji juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih mendalami ajaran agama dan membangun rasa cinta terhadap budaya lokal serta identitas bangsa Indonesia melalui kegiatan mengaji yang dilakukan bersama. Melalui kedua kegiatan tersebut, siswa di SDN 3 Kunciran diajarkan untuk tidak hanya mencintai tanah air, tetapi juga menghormati setiap individu yang berbeda latar belakangnya. Mereka diberi kesempatan untuk belajar dan berlatih mengamalkan nilai-nilai agama sekaligus nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pendekatan ini bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dalam hal akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berjiwa nasionalis, serta penuh dengan rasa saling menghormati dalam menjaga persatuan bangsa.

"Menurut saya, meskipun sekolah sudah berupaya menanamkan nilai nasionalisme melalui berbagai kegiatan seperti peringatan Maulid Nabi dan program Tangerang Mengaji, saya merasa di rumah kami belum melihat dampak yang maksimal dari kegiatan tersebut. Meskipun anak-anak kami terlibat aktif di sekolah, kadang-kadang mereka belum sepenuhnya menerapkan rasa cinta tanah air atau semangat kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Tentu saja, kami sebagai orang tua juga bertanggung jawab untuk melanjutkan pembelajaran ini, tetapi ada kalanya nilai-nilai tersebut tidak langsung tercermin dalam tindakan mereka di rumah, seperti dalam hal menghargai perbedaan atau berbagi dengan sesama." (Orang Tua Siswa kelas 5, Martina)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai nasionalisme yang diajarkan di sekolah belum sepenuhnya diterapkan atau dirasakan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari siswa di rumah. Meskipun sekolah telah mengadakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, seperti peringatan Maulid Nabi dan program Tangerang Mengaji, orang tua merasa dampaknya belum maksimal terlihat di lingkungan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa terlibat dalam kegiatan di sekolah, penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di rumah masih memerlukan perhatian lebih. Orang tua juga menyoroti peran penting mereka dalam mendukung dan melanjutkan nilai-nilai kebangsaan yang diajarkan di sekolah, namun mereka merasa bahwa ada gap antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang tercermin dalam tindakan anak-anak di rumah. Mereka berharap ada pendekatan yang lebih langsung atau rutinitas di rumah yang bisa lebih menguatkan pembelajaran tentang persatuan, saling menghormati, dan berbagi sebagai bagian dari nasionalisme. Ini

mencerminkan kebutuhan untuk menjalin kerjasama yang lebih kuat antara orang tua dan sekolah, agar anak-anak dapat benar-benar merasakan dan memahami pentingnya nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan mereka, baik di rumah maupun di luar rumah. Pernyataan tersebut juga menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk mencapai tujuan bersama dalam menanamkan nasionalisme. Meskipun orang tua mengakui upaya sekolah, mereka merasa masih ada ruang untuk meningkatkan cara-cara agar nilai-nilai ini bisa lebih optimal diterapkan. Dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan lebih banyak diskusi di rumah, orang tua berharap anak-anak dapat lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

“Kami berharap kedepannya, sekolah dapat lebih memperhatikan pentingnya komunikasi dengan orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan. Dengan adanya diskusi yang lebih terstruktur antara pihak sekolah dan orang tua, kami bisa bekerja sama dengan lebih baik untuk memastikan bahwa anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan di sekolah, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Hal ini akan sangat membantu dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan cinta tanah air.” (Orang Tua siswa Kelas 5, Sahrul)

Berdasarkan pernyataan di atas, pentingnya kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pengembangan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan pada anak-anak. Orang tua berharap agar sekolah tidak hanya fokus pada penyampaian pengetahuan akademis, tetapi juga lebih memperhatikan komunikasi yang terbuka dan terstruktur dengan orang tua mengenai bagaimana nilai-nilai kebangsaan, keagamaan, dan karakter lainnya dapat diterapkan secara konsisten di rumah. Dengan adanya komunikasi yang lebih baik dan diskusi yang lebih intensif antara pihak sekolah dan orang tua, mereka percaya bahwa bisa lebih efektif dalam memastikan bahwa anak-anak tidak hanya mendapatkan pemahaman teoretis di sekolah, tetapi juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui diskusi yang terstruktur, orang tua dan sekolah dapat saling berbagi informasi mengenai perkembangan anak-anak dan cara terbaik untuk mendukung pembelajaran mereka di luar kelas. Misalnya, orang tua bisa mendapatkan wawasan tentang kegiatan atau materi yang sedang diajarkan di sekolah, serta cara menguatkan pesan-pesan tersebut di rumah. Ini akan memungkinkan

orang tua untuk berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, agama, dan karakter yang baik, sehingga anak-anak dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat. Selain itu, peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak di rumah. Dengan adanya kolaborasi yang lebih baik antara sekolah dan orang tua, pengajaran yang dilakukan di sekolah akan lebih konsisten dan terinternalisasi dalam kehidupan anak. Hal ini berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh, rasa cinta tanah air yang tinggi, serta kemampuan untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam keberagaman. Pada akhirnya, tujuan bersama ini akan membentuk individu yang mampu memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara.

“Sekolah bisa lebih baik dalam mengajarkan nilai religius untuk membentuk karakter nasionalis dengan mengadakan lebih banyak kegiatan seperti Jumat Taqwa dan program Tangerang Mengaji. Misalnya, dalam Jumat Taqwa kami membaca doa dan sholawat bersama, yang membantu kita untuk lebih dekat dengan Tuhan dan belajar untuk saling menghormati sesama. Selain itu, kegiatan seperti peringatan Maulid Nabi juga mengajarkan kita tentang perjuangan dan pengorbanan, yang membuat kita lebih mencintai negara dan belajar untuk hidup rukun meskipun ada perbedaan. Kalau sekolah mengadakan lebih banyak kegiatan seperti ini, kita bisa belajar banyak tentang cara menghargai sesama dan menjaga persatuan, serta mencintai tanah air.” (Arsyila, Siswa Kelas 5A)

Pernyataan tersebut merefleksikan bahwa kegiatan yang diadakan di sekolah, seperti Jumat Taqwa dan Tangerang Mengaji, sangat membantu dalam mengajarkan nilai-nilai religius yang sekaligus membentuk karakter nasionalis. Menurut siswa, kegiatan Jumat Taqwa, yang melibatkan pembacaan doa dan sholawat bersama, membuat mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan dan belajar pentingnya saling menghormati antar sesama. Selain itu, siswa juga merasakan manfaat dari peringatan Maulid Nabi, di mana mereka diajarkan tentang perjuangan dan pengorbanan Nabi Muhammad SAW, yang menginspirasi mereka untuk mencintai tanah air dan menjaga persatuan di tengah keberagaman. Siswa merasa bahwa kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga memperkenalkan nilai kebangsaan, yaitu semangat persatuan dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan lebih banyaknya kegiatan seperti ini, siswa percaya bahwa mereka bisa belajar lebih banyak tentang cara menghargai sesama,

menjaga persatuan, dan mencintai Indonesia. Mereka merasa bahwa kegiatan ini memberikan kesempatan untuk tumbuh menjadi individu yang tidak hanya religius, tetapi juga nasionalis, dengan rasa bangga terhadap tanah air dan tekad untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial yang harmonis. Jadi, menurut siswa, sekolah memiliki peran besar dalam membentuk karakter nasionalis melalui kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai agama dan kebangsaan secara bersamaan.

Walaupun sebagian besar siswa merasakan dampak positif dari pogram tersebut, akan tetapi beberapa siswa juga merasa bahwa program tersebut belum terlalu optimal dijalankan.

“Kadang-kadang meskipun kami melakukan kegiatan seperti Jumat Taqwa dan Tangerang Mengaji, saya merasa belum semua teman paham tentang pentingnya menghormati perbedaan agama. Misalnya, ada beberapa teman yang mungkin tidak ikut serta dalam kegiatan agama tertentu dan merasa kurang dihargai. Saya berharap di masa depan, sekolah bisa membuat kegiatan yang lebih banyak melibatkan semua teman, agar kita semua bisa lebih menghargai perbedaan dan merasa lebih rukun.” (Rafael, siswa Kelas 5B)

Berdasarkan pernyataan di atas, meskipun sekolah sudah mengadakan kegiatan seperti Jumat Taqwa dan Tangerang Mengaji yang bertujuan untuk menanamkan nilai religius dan kebangsaan, masih ada beberapa teman yang mungkin merasa kurang dihargai atau terpinggirkan karena perbedaan agama. Siswa tersebut menyadari bahwa meskipun kegiatan tersebut bermanfaat untuk banyak orang, ada sebagian teman yang mungkin tidak berpartisipasi dalam kegiatan agama tertentu, dan ini bisa menimbulkan perasaan kurang dihargai atau terisolasi. Hal ini mungkin terjadi jika kegiatan yang dilakukan terlalu fokus pada satu agama atau tidak melibatkan semua siswa secara adil. Harapannya agar sekolah lebih memperhatikan hal tersebut dengan menciptakan kegiatan yang melibatkan semua siswa, tidak hanya berdasarkan agama, tetapi juga mengakomodasi keberagaman latar belakang agama dan budaya. Dengan mengadakan kegiatan yang melibatkan semua teman, siswa percaya bahwa mereka bisa lebih memahami dan menghargai perbedaan satu sama lain, sehingga tercipta rasa persatuan yang lebih kuat di sekolah. Harapan ini menunjukkan pentingnya inklusivitas dalam setiap kegiatan yang diadakan, agar semua siswa merasa dihargai dan dapat bekerja sama dalam suasana yang rukun dan harmonis.

b. Hasil Kuesioner Siswa

Kuesioner dibagikan kepada siswa kelas 5 SDN 3 Kunciran yang terdiri atas 32 siswa kelas 5A dan 28 siswa kelas 5B. Hasil perolehan kuesioner adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 4 Hasil Kuesioner Siswa pada Aspek Nasionalisme

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	Saya diajarkan untuk mencintai dan menghormati negara berdasarkan nilai-nilai religius.			23	37
2	Saya merasa kegiatan sekolah mendorong saya menghormati perbedaan agama dan budaya di Indonesia.			27	33
3	Nilai religius yang diajarkan di sekolah membuat saya bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia.	5	10	35	10
4	Sekolah mendorong saya untuk mengambil keputusan sendiri berdasarkan nilai-nilai keagamaan.		5	42	13
5	Saya merasa bahwa menjadi nasionalis adalah bagian penting dari nilai religius yang diajarkan.		5	22	33

Pada pernyataan bahwa "Saya diajarkan untuk mencintai dan menghormati negara berdasarkan nilai-nilai religius" yang diikuti dengan 23 orang yang setuju dan 37 orang yang sangat setuju menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa bahwa pendidikan religius di sekolah berperan penting dalam menumbuhkan rasa cinta dan hormat terhadap negara. Nilai-nilai agama yang diajarkan, seperti pentingnya saling menghormati, peduli terhadap sesama, dan bekerja keras untuk kebaikan bersama, dihubungkan dengan sikap mencintai tanah air dan menjaga persatuan. Kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah, seperti salat berjamaah, Jumat Taqwa, atau program-program sosial lainnya, tidak hanya mendekatkan siswa dengan ajaran agama tetapi juga mengajarkan mereka

tentang pentingnya hidup rukun, menjaga keberagaman, dan berkontribusi untuk kebaikan bangsa. Dukungan yang lebih besar (37 orang sangat setuju) menunjukkan bahwa siswa merasa lebih mendalam terkait keterkaitan antara nilai religius dan semangat nasionalisme. Mereka memahami bahwa mencintai negara adalah bagian dari tanggung jawab agama untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan bersama. Melalui kegiatan keagamaan di sekolah, mereka belajar bahwa menghormati negara adalah manifestasi dari ajaran agama yang mengajarkan kedamaian, persatuan, dan penghargaan terhadap sesama, tak terkecuali terhadap tanah air yang kita cintai. Kegiatan-kegiatan tersebut memperkuat kesadaran siswa akan pentingnya menjaga persatuan Indonesia sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama mereka.

Pernyataan "Saya merasa kegiatan sekolah mendorong saya menghormati perbedaan agama dan budaya di Indonesia," dengan 27 orang yang setuju dan 33 orang yang sangat setuju, menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasakan manfaat dari kegiatan yang ada di sekolah dalam membentuk sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman di Indonesia. Kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah, seperti Jumat Taqwa, peringatan Maulid Nabi, atau kegiatan sosial lainnya, tidak hanya mengajarkan siswa nilai-nilai religius tetapi juga memberi kesempatan bagi mereka untuk memahami dan menerima perbedaan agama, budaya, dan latar belakang teman-teman mereka. Angka yang lebih besar pada "sangat setuju" menunjukkan bahwa siswa merasakan dampak yang mendalam dari kegiatan tersebut. Melalui interaksi dalam kegiatan keagamaan, sosial, atau budaya yang melibatkan berbagai latar belakang, siswa belajar untuk melihat perbedaan sebagai sesuatu yang memperkaya dan memperkuat kebersamaan, bukan sebagai penghalang. Kegiatan ini juga mengajarkan bahwa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, adalah satu kesatuan yang harus dihormati dan dijaga dengan rasa saling pengertian. Dengan demikian, kegiatan sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya memahami perbedaan, tetapi juga aktif menghormatinya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di Indonesia. Selain itu, kegiatan di sekolah juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar langsung tentang keragaman yang ada di Indonesia. Misalnya, dalam berbagai perayaan keagamaan atau kegiatan budaya yang melibatkan semua siswa, mereka diajak untuk memahami dan merayakan perbedaan agama dan budaya dengan

cara yang positif. Kegiatan seperti Jumat Taqwa dan Tangerang Mengaji tidak hanya memberi ruang bagi siswa yang beragama Islam untuk melaksanakan ibadah bersama, tetapi juga membuka kesempatan bagi teman-teman yang berbeda agama untuk saling mendukung dan menghormati. Peringatan Maulid Nabi, misalnya, meskipun memiliki nuansa keagamaan tertentu, sering kali juga diisi dengan cerita-cerita yang mengajarkan nilai-nilai universal seperti perjuangan, pengorbanan, dan kedamaian, yang bisa diaplikasikan oleh semua siswa, terlepas dari latar belakang agama atau budaya mereka. Semua kegiatan ini membantu siswa untuk melihat bahwa perbedaan agama dan budaya bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang memperkuat persatuan di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai ini menanamkan kesadaran bahwa saling menghormati adalah kunci untuk hidup rukun dalam masyarakat yang plural.

Pernyataan "Nilai religius yang diajarkan di sekolah membuat saya bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia" mencerminkan bahwa mayoritas siswa merasa pengajaran nilai religius di sekolah berperan penting dalam membentuk rasa kebanggaan mereka terhadap Indonesia. Sebanyak 35 siswa yang setuju dan 10 siswa yang sangat setuju menunjukkan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah memberikan pemahaman tentang pentingnya menghormati perbedaan, menjaga persatuan, dan menghargai keragaman budaya dan agama di Indonesia. Melalui kegiatan keagamaan seperti Jumat Taqwa, Tangerang Mengaji, dan peringatan Maulid Nabi, siswa belajar bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman, dan setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan dan kedamaian di masyarakat. Meskipun demikian, ada 5 siswa yang sangat tidak setuju dan 10 siswa yang tidak setuju dengan pernyataan ini, yang menunjukkan bahwa beberapa siswa mungkin belum merasa sepenuhnya terhubung antara ajaran agama dan kebanggaan terhadap bangsa. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya kurangnya pemahaman mereka tentang hubungan antara nilai religius dan nasionalisme atau ketidakmampuan untuk melihat nilai-nilai agama sebagai sarana untuk memperkuat rasa cinta tanah air. Mungkin juga ada beberapa siswa yang merasa bahwa pengajaran agama di sekolah terlalu terfokus pada aspek spiritual dan belum cukup mengaitkan hal tersebut dengan semangat kebangsaan atau kontribusi terhadap masyarakat Indonesia. Namun, bagi sebagian besar siswa, kegiatan-kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai religius di

sekolah berperan besar dalam meningkatkan kebanggaan mereka terhadap negara. Melalui ajaran agama yang mengajarkan pentingnya persatuan, saling menghormati, dan peduli terhadap sesama, siswa merasa semakin bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang beragam. Misalnya, melalui peringatan Maulid Nabi, yang tidak hanya mengajarkan nilai agama tetapi juga menginspirasi siswa dengan kisah perjuangan dan pengorbanan, mereka belajar bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari tanggung jawab sebagai umat beragama yang baik. Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa siswa yang merasa bahwa pengajaran nilai religius belum sepenuhnya membentuk rasa kebanggaan mereka terhadap Indonesia, mayoritas siswa merasakan dampak positif dari nilai-nilai tersebut. Pengajaran agama yang mengedepankan nilai-nilai seperti toleransi, persatuan, dan kepedulian terhadap sesama dapat memperkuat rasa nasionalisme siswa dan meningkatkan kebanggaan mereka menjadi bagian dari Indonesia. Dengan semakin banyaknya kegiatan yang mengintegrasikan nilai religius dan kebangsaan, diharapkan semakin banyak siswa yang merasa bangga dan memiliki semangat untuk berkontribusi dalam membangun Indonesia yang lebih baik.

Pernyataan "Sekolah mendorong saya untuk mengambil keputusan sendiri berdasarkan nilai-nilai keagamaan" menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa bahwa sekolah berperan penting dalam mengajarkan mereka untuk membuat keputusan dengan mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan. Dari 42 siswa yang setuju dan 13 siswa yang sangat setuju, terlihat bahwa banyak siswa merasakan dorongan dari sekolah untuk mengambil keputusan yang tidak hanya berdasarkan logika atau kepentingan pribadi, tetapi juga berdasarkan ajaran agama yang mengutamakan kebaikan, keadilan, dan saling menghormati. Nilai-nilai agama yang diajarkan, seperti pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan peduli terhadap sesama, memberi panduan kepada siswa dalam membuat pilihan yang bijak dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, terdapat 5 siswa yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut, yang mungkin menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa bahwa sekolah belum cukup mendukung mereka untuk membuat keputusan secara mandiri berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Beberapa siswa mungkin merasa bahwa pengajaran agama di sekolah kurang memberikan kesempatan untuk mereka berlatih mengambil keputusan dalam situasi nyata. Bisa jadi, mereka merasa lebih sering diberikan pilihan yang sudah ditentukan oleh sekolah atau orang dewasa, daripada

diajarkan untuk mengeksplorasi dan mempraktikkan pengambilan keputusan berdasarkan ajaran agama. Namun, bagi sebagian besar siswa yang setuju atau sangat setuju, kegiatan yang diadakan di sekolah memberikan mereka kesempatan untuk berlatih membuat keputusan dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama. Misalnya, dalam kegiatan sosial atau kegiatan keagamaan seperti Jumat Taqwa dan Tangerang Mengaji, siswa diajarkan untuk tidak hanya mengikuti aturan, tetapi juga untuk mempertimbangkan dampak dari keputusan mereka terhadap orang lain, lingkungan sekitar, dan masyarakat. Sekolah berusaha memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan mandiri, di mana keputusan yang diambil tidak hanya berdasarkan kepentingan pribadi tetapi juga memperhatikan aspek moral dan keagamaan. Secara keseluruhan, meskipun ada sebagian kecil siswa yang merasa kurang didorong untuk membuat keputusan sendiri berdasarkan nilai-nilai agama, mayoritas siswa merasakan manfaat dari pendidikan yang mendorong mereka untuk berpikir dan bertindak dengan mengedepankan prinsip-prinsip agama. Ini menunjukkan bahwa sekolah berhasil menanamkan kesadaran kepada siswa untuk membuat keputusan yang tidak hanya bertanggung jawab secara pribadi, tetapi juga mengutamakan kebaikan bagi orang lain dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, sekolah memainkan peran penting dalam membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri, bijaksana, dan sesuai dengan ajaran agama.

Pernyataan "Saya merasa bahwa menjadi nasionalis adalah bagian penting dari nilai religius yang diajarkan" menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa bahwa nasionalisme dan nilai religius saling terkait dan saling mendukung. Dengan 33 siswa yang sangat setuju dan 22 siswa yang setuju, dapat disimpulkan bahwa banyak siswa merasa bahwa ajaran agama yang diterima di sekolah tidak hanya mengajarkan tentang hubungan mereka dengan Tuhan, tetapi juga bagaimana mereka seharusnya berperan dalam masyarakat dan mencintai tanah air mereka. Nilai-nilai seperti saling menghormati, menjaga persatuan, dan peduli terhadap sesama yang diajarkan dalam konteks agama membantu siswa untuk memahami pentingnya semangat nasionalisme sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan keagamaan. Namun, ada 5 siswa yang tidak setuju dengan pernyataan ini, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa merasa bahwa ajaran agama di sekolah belum cukup menghubungkan antara nilai religius dengan semangat kebangsaan. Mungkin bagi mereka, ajaran agama yang lebih ditekankan adalah aspek

spiritual dan moral pribadi, sementara pengajaran tentang nasionalisme atau cinta tanah air masih belum cukup kuat atau belum cukup diintegrasikan dalam pembelajaran agama yang mereka terima. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh kurangnya kegiatan yang menonjolkan hubungan antara nilai agama dan rasa cinta terhadap Indonesia dalam konteks yang lebih praktis dan kontekstual. Namun, bagi mayoritas siswa yang setuju dan sangat setuju, ajaran agama di sekolah sudah memberikan pengertian yang jelas tentang pentingnya nasionalisme dalam konteks religius. Kegiatan seperti Jumat Taqwa, peringatan hari besar agama, dan berbagai kegiatan sosial lainnya membantu mereka menghubungkan nilai-nilai religius dengan semangat kebangsaan. Mereka belajar bahwa sebagai umat beragama, mereka juga memiliki kewajiban untuk mencintai dan menjaga persatuan bangsa, yang mencakup menghormati perbedaan, bekerja sama untuk kebaikan bersama, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan kebangsaan. Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa siswa yang merasa kurang terhubung dengan pengajaran nilai-nilai nasionalisme dalam konteks religius, mayoritas siswa merasakan bahwa ajaran agama yang diterima di sekolah berperan penting dalam membentuk sikap nasionalis mereka. Dengan semakin banyaknya kegiatan yang menghubungkan nilai-nilai religius dengan semangat nasionalisme, diharapkan siswa dapat lebih memahami bagaimana mencintai tanah air dan berkontribusi positif pada kemajuan bangsa, selaras dengan ajaran agama yang mereka anut.

c. Hasil Kuesioner kepala sekolah, guru dan orang tua

Menurut (Ramadan et.al, 2023) dimensi nasionalisme adalah sebagai berikut.

1. Pemahaman Sejarah dan Budaya Bangsa

Berdasarkan pengamatan kepala sekolah siswa di sekolah ini menunjukkan pemahaman yang baik mengenai sejarah dan budaya bangsa mereka. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka terlibat aktif dalam memperingati hari-hari besar yang tidak hanya berhubungan dengan agama, tetapi juga mengingatkan mereka akan perjalanan sejarah bangsa. Sebagai contoh, dalam peringatan Maulid Nabi, siswa tidak hanya mengikuti ibadah dan ceramah agama, tetapi juga mempelajari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam perayaan tersebut yang berkaitan dengan sejarah kebudayaan Islam di Indonesia.

Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar sejarah secara akademis, tetapi juga mengaitkannya dengan ajaran agama yang mempengaruhi perkembangan budaya bangsa. Kegiatan keagamaan seperti solat duha, Jumat Taqwa, dan santunan anak yatim juga menjadi wadah untuk mengajarkan pentingnya rasa persatuan dan kesatuan dalam keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Siswa dilibatkan dalam aktivitas ini dengan harapan mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai budaya bangsa, seperti gotong royong, toleransi, dan menghargai perbedaan, dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga tercermin dalam sikap mereka terhadap sesama, baik di dalam lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat. Pemahaman mereka tentang sejarah dan budaya bangsa menjadi lebih mendalam, seiring dengan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Hal itu terlihat ketika Siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai sejarah dan budaya bangsa, siswa mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam kegiatan keagamaan, seperti memperingati hari besar agama yang juga berkaitan dengan sejarah bangsa. Serta kegiatan keagamaan seperti solat duha dan Jumat Taqwa mengajarkan nilai kebersamaan, toleransi, dan rasa persatuan yang erat kaitannya dengan budaya bangsa.

Berdasarkan pengamatan guru, hampir 85% siswa di sekolah ini memiliki pemahaman yang baik mengenai sejarah dan budaya bangsa mereka sehingga berada dalam kategori tinggi. Mereka tidak hanya mengerti tentang sejarah bangsa Indonesia, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah. Sebagai contoh, pada perayaan Maulid Nabi, siswa tidak hanya ikut serta dalam memperingati hari besar tersebut, tetapi juga memahami bagaimana perayaan itu memiliki kaitan dengan sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia. Kegiatan-kegiatan seperti solat duha, Jumat Taqwa, dan Tangerang Mengaji memberikan mereka kesempatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya bangsa dalam konteks agama, seperti rasa hormat terhadap sesama, kerjasama, dan toleransi, yang juga merupakan bagian dari budaya kita. Sebanyak 85% siswa aktif dalam mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam kegiatan keagamaan, dan mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Melalui kegiatan keagamaan ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai agama,

tetapi juga menghargai keberagaman budaya bangsa Indonesia dan membangun sikap saling menghormati yang sesuai dengan karakter bangsa kita.

Hasil tersebut kurang didukung oleh pernyataan orang tua bahwa walaupun anak memiliki pemahaman dasar mengenai sejarah dan budaya bangsa Indonesia, namun dalam praktiknya, pemahaman tersebut belum sepenuhnya konsisten diterapkan dalam kegiatan keagamaan di rumah. Meskipun siswa tahu tentang perayaan hari besar agama yang juga terkait dengan sejarah bangsa, seperti Maulid Nabi atau Idul Fitri, terkadang mereka belum sepenuhnya menghubungkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam perayaan tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut untuk bisa mengaplikasikan nilai-nilai budaya tersebut secara konsisten dalam kegiatan keagamaan di rumah. Meski demikian, kami sebagai orang tua terus berusaha mengingatkan anak untuk lebih menghargai nilai-nilai budaya bangsa, seperti menghormati orang lain dan menjaga kerukunan dalam keluarga, yang juga bagian dari nilai-nilai agama. Pembiasaan yang lebih intensif masih diperlukan agar anak semakin memahami dan mengaplikasikan sejarah serta budaya bangsa dalam kehidupan mereka sehari-hari, terutama dalam konteks keagamaan.

Dari penjelasan di atas, hampir 85% siswa di sekolah ini menunjukkan pemahaman yang baik mengenai sejarah dan budaya bangsa mereka, serta mengaitkannya dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Siswa aktif memperingati hari besar agama yang juga berkaitan dengan sejarah bangsa, seperti Maulid Nabi, dan memahami nilai-nilai budaya dalam perayaan tersebut. Kegiatan keagamaan seperti solat duha, Jumat Taqwa, dan Tangerang Mengaji mengajarkan nilai kebersamaan, toleransi, dan rasa persatuan yang sejalan dengan budaya bangsa. Namun, berdasarkan pernyataan orang tua, meskipun anak memiliki pemahaman dasar mengenai sejarah dan budaya bangsa, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten dalam kegiatan keagamaan di rumah. Anak masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut agar bisa mengaplikasikan nilai-nilai budaya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua terus berusaha mengingatkan anak untuk lebih menghargai nilai budaya bangsa, tetapi pembiasaan yang lebih intensif diperlukan agar anak dapat lebih memahami dan mengaplikasikan sejarah serta budaya bangsa, khususnya dalam konteks keagamaan.

2. Menghargai Keragaman dan Toleransi

Berdasarkan pengamatan kepala sekolah bahwa siswa di sekolah ini secara aktif menunjukkan sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial lainnya. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah, di mana siswa tidak hanya menghargai keberagaman agama yang ada, tetapi juga memahami pentingnya sikap saling menghormati dan menerima perbedaan. Sebagai contoh, dalam kegiatan Maulid Nabi, siswa diajarkan tidak hanya untuk memperingati hari besar agama, tetapi juga untuk menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama yang mendorong toleransi dan perdamaian antar umat beragama. Kegiatan solat duha, Jumat Taqwa, dan santunan anak yatim yang dilaksanakan di sekolah turut memperkuat pengajaran tentang kebersamaan, saling menghormati, dan peduli terhadap sesama, tanpa membedakan agama atau latar belakang sosial. Selain itu, melalui penerapan program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam keseharian, siswa diajarkan untuk selalu menjaga sikap sopan santun dan menghargai perbedaan yang ada di antara mereka. Dengan demikian, siswa di sekolah ini menunjukkan sikap toleransi yang tinggi di sekolah yang mengarah pada penguatan rasa persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.

Berdasarkan pengamatan guru bahwa siswa di sekolah ini sangat menghargai keragaman dan menunjukkan sikap toleransi yang tinggi, baik dalam interaksi sosial maupun dalam kegiatan keagamaan dengan persentase sekitar 90% dengan kategori tinggi. Mereka tidak hanya memahami pentingnya toleransi antar umat beragama, tetapi juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang mendukung keharmonisan antar umat beragama dan latar belakang budaya yang berbeda. Misalnya, dalam kegiatan Maulid Nabi, siswa dengan penuh rasa hormat memperingati hari besar tersebut dan juga memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama yang mengajarkan saling menghormati dan mengutamakan perdamaian. Selain itu, kegiatan seperti solat duha, Jumat Taqwa, dan Tangerang Mengaji menjadi wadah bagi siswa untuk menunjukkan sikap toleransi terhadap teman-teman yang berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Mereka belajar untuk bekerja sama dan saling mendukung dalam kegiatan keagamaan tanpa membedakan perbedaan yang ada. Melalui sikap sopan santun yang diajarkan dalam program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), siswa semakin

terbiasa menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman di sekitar mereka. Secara keseluruhan, siswa di sekolah ini tidak hanya menghargai perbedaan, tetapi juga secara aktif berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan orang tua, di rumah siswa cukup menghargai keragaman dan toleransi, namun kadang-kadang masih terpengaruh oleh sikap tidak toleran, terutama di lingkungan sosial yang memiliki perbedaan budaya dan agama, termasuk dalam lingkungan rumah. Meskipun siswa mengerti pentingnya menghargai perbedaan dan belajar tentang toleransi melalui kegiatan keagamaan di sekolah, terkadang dalam interaksi sehari-hari di rumah, mereka masih memperlihatkan sikap yang kurang terbuka terhadap perbedaan. Misalnya, dalam beberapa kesempatan, siswa menunjukkan sikap kurang memahami atau menerima teman atau kerabat yang berasal dari latar belakang agama atau budaya yang berbeda. Sebagai orang tua harus berupaya terus memberikan penjelasan dan contoh yang baik, serta mengingatkan mereka untuk tetap menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Namun, proses ini masih membutuhkan waktu dan bimbingan yang lebih intensif agar anak kami dapat lebih konsisten dalam mengaplikasikan sikap toleransi, baik di rumah maupun dalam kehidupan sosial mereka.

Sikap toleransi siswa di sekolah dan di rumah menunjukkan bahwa siswa di sekolah secara aktif menghargai keragaman dan menunjukkan sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial lainnya. Kepala sekolah mencatat bahwa siswa terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang tidak hanya memperingati hari besar agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kebersamaan dalam keberagaman. Guru juga mengamati bahwa sekitar 90% siswa aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung keharmonisan antar umat beragama dan latar belakang budaya yang berbeda, menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman baik di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Namun, berdasarkan pengamatan orang tua, meskipun anak-anak memiliki pemahaman dasar tentang toleransi, kadang-kadang mereka masih terpengaruh oleh sikap kurang toleran di lingkungan sosial di rumah. Oleh karena itu, orang tua terus berusaha memberikan bimbingan lebih intensif agar anak dapat lebih konsisten dalam menerapkan sikap toleransi baik di rumah maupun di lingkungan sosial mereka. Secara keseluruhan,

meskipun terdapat tantangan dalam konsistensi penerapan sikap toleransi di rumah, di sekolah siswa sudah menunjukkan sikap yang sangat baik dalam menghargai keragaman dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.

3. Keterlibatan dalam Pembangunan Negara

Berdasarkan pengamatan kepala sekolah siswa kelas 5 menunjukkan keterlibatan yang sangat tinggi dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan negara dan masyarakat. Sebanyak 80-85% siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang mendukung kesejahteraan masyarakat, seperti santunan anak yatim, kegiatan keagamaan seperti solat duha, dan program sosial lainnya yang dijalankan oleh sekolah. Melalui kegiatan seperti ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan rasa tanggung jawab sosial. Mereka dilibatkan langsung dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk membantu masyarakat, sehingga mereka semakin memahami peran mereka dalam pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini juga memberikan siswa kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama yang mengajarkan kepedulian terhadap orang lain, serta membangun rasa solidaritas dalam keberagaman. Dengan demikian, siswa di sekolah ini tidak hanya fokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga berperan aktif dalam membantu masyarakat dan memajukan pembangunan sosial.

Berdasarkan pengamatan guru, siswa menunjukkan keterlibatan yang sangat tinggi dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan negara dan masyarakat. Sekitar 85-90% siswa aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang mendukung kesejahteraan masyarakat, seperti program santunan anak yatim, kegiatan Jumat Taqwa, dan berbagai kegiatan pengabdian sosial lainnya yang diadakan oleh sekolah. Siswa tidak hanya terlibat dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga belajar untuk mengaplikasikan nilai-nilai sosial, seperti gotong royong, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka menunjukkan empati yang tinggi terhadap orang lain, baik dalam kegiatan di sekolah maupun di masyarakat sekitar. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk tidak hanya berfokus pada kebutuhan pribadi, tetapi juga untuk memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan sosial dan kesejahteraan

masyarakat. Mereka dilibatkan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sosial yang bermanfaat bagi orang lain, yang pada gilirannya membentuk sikap peduli dan berkomitmen terhadap pembangunan negara dan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan orang tua, di rumah siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat, baik di sekolah maupun di rumah. Orang Tua selalu mendorong anak untuk mengaplikasikan nilai-nilai sosial yang mereka pelajari di sekolah, seperti kepedulian terhadap sesama dan tanggung jawab sosial. Di sekolah siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti santunan anak yatim dan program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) yang mengajarkan mereka untuk selalu bersikap peduli terhadap orang lain dan berbagi dengan sesama. Nilai-nilai ini terus diterapkan di rumah dengan mengajarkan anak untuk ikut serta dalam kegiatan sosial keluarga, seperti membantu tetangga yang membutuhkan atau berpartisipasi dalam pengumpulan donasi untuk yang kurang mampu. Orang tua juga mengajarkan mereka untuk selalu berbagi dan peduli terhadap orang lain, baik dalam situasi sosial di rumah maupun di luar rumah. Siswa juga menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, seperti membantu menjaga kebersihan lingkungan rumah dan mengingatkan anggota keluarga lainnya untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan dan keharmonisan lingkungan sekitar. Dengan pembiasaan seperti ini, harapan orang tua bahwa anaknya dapat terus mengembangkan sikap peduli dan tanggung jawab sosial, serta lebih terlibat dalam kegiatan yang mendukung kesejahteraan masyarakat, sejalan dengan nilai-nilai religi yang mereka pelajari di sekolah.

Secara keseluruhan, siswa kelas 5 menunjukkan keterlibatan yang sangat tinggi dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan negara dan masyarakat, baik di sekolah maupun di rumah. Di sekolah, sekitar 80-90% siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, solat duha, Jumat Taqwa, dan program sosial lainnya. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan mereka pentingnya berbagi dan kepedulian terhadap sesama, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab sosial dan solidaritas dalam keberagaman. Di rumah, orang tua mendukung siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai sosial yang dipelajari di sekolah, seperti kepedulian, berbagi, dan tanggung jawab sosial. Siswa juga diterapkan dengan sikap peduli terhadap lingkungan dan menunjukkan empati dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan ini, siswa diharapkan dapat terus

mengembangkan sikap peduli terhadap kesejahteraan masyarakat, sejalan dengan nilai-nilai religi yang mereka pelajari di sekolah. Keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial yang didukung oleh keluarga menunjukkan bahwa mereka tidak hanya fokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga berperan aktif dalam memajukan pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat.

4. Kepatuhan terhadap Hukum dan Norma

Berdasarkan pengamatan kepala sekolah, siswa menunjukkan tingkat kepatuhan yang sangat tinggi terhadap hukum dan norma yang berlaku, baik dalam kehidupan sosial, pribadi, maupun dalam kegiatan keagamaan mereka. Mereka tidak hanya memahami pentingnya mematuhi peraturan yang ada di masyarakat, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap yang penuh tanggung jawab. Dalam kegiatan keagamaan seperti solat duha, Jumat Taqwa, dan santunan anak yatim, siswa tidak hanya mengikuti prosedur dengan benar, tetapi juga memperlihatkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan, kedisiplinan, dan ketertiban. Siswa sangat menghargai norma-norma yang berlaku, baik dalam peraturan sekolah, masyarakat, maupun dalam agama, dan ini tercermin dalam sikap mereka yang selalu menjaga kebersihan, menghormati hak orang lain, serta berperilaku dengan etika yang baik. Dengan demikian, mereka tidak hanya mematuhi hukum dan norma, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian integral dalam kehidupan mereka, baik di sekolah maupun dalam.

Berdasarkan pengamatan guru, siswa di sekolah secara konsisten mematuhi hukum dan norma yang berlaku, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Dalam kegiatan keagamaan seperti solat berjamaah, solat duha, dan kegiatan Jumat Taqwa, siswa menunjukkan kedisiplinan yang tinggi dan mengikuti tata cara dengan penuh tanggung jawab. Mereka tidak hanya mengerti dan mematuhi aturan yang ada di sekolah, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Dalam interaksi sosial, siswa juga menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, menjaga kebersihan, serta menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka. Secara keseluruhan, siswa menunjukkan kepatuhan yang sangat baik terhadap hukum dan

norma yang berlaku, serta menjadikan itu sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan keagamaan mereka.

Berdasarkan pengamatan orang tua di rumah, siswa menunjukkan kepatuhan yang tinggi terhadap hukum dan norma yang berlaku, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan keagamaan. Sisea selalu mengikuti aturan yang telah disepakati di keluarga, seperti waktu belajar, waktu beribadah, dan menjaga sopan santun dalam berinteraksi dengan orang tua dan saudara. Dalam hal keagamaan, anak saya secara konsisten melaksanakan ibadah dengan penuh tanggung jawab, seperti menunaikan solat tepat waktu dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya yang ada di rumah hal tersebut juga merupakan bentuk implementasi yang dilakukannya di pada habituasi nilai-nilai religious di sekolah. Orang tua juga mengharapkan bahwa anaknya selalu menjaga perilaku yang baik, seperti berbicara sopan, menghargai orang lain, dan mengikuti norma yang berlaku di masyarakat yang merupakan hasil dari nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di sekolah.

Secara keseluruhan siswa menunjukkan tingkat kepatuhan yang sangat tinggi terhadap hukum dan norma yang berlaku, baik dalam kehidupan sosial, pribadi, maupun dalam kegiatan keagamaan mereka. Di sekolah, siswa menunjukkan kedisiplinan tinggi dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti solat duha, Jumat Taqwa, dan santunan anak yatim, dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan, kedisiplinan, dan ketertiban. Mereka menghargai norma yang berlaku, baik di sekolah maupun masyarakat, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap penuh tanggung jawab. Hal ini tercermin juga dalam kebiasaan mereka menjaga kebersihan, menghormati hak orang lain, serta berperilaku dengan etika yang baik. Di rumah, orang tua melaporkan bahwa anak-anak juga mematuhi aturan yang ada, seperti waktu belajar dan waktu beribadah, serta menunjukkan kedisiplinan yang tinggi dalam menjalankan ibadah dan menjaga sopan santun. Orang tua juga mendukung penerapan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah, seperti berbicara sopan, menghargai orang lain, dan mengikuti norma yang berlaku dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, siswa tidak hanya mematuhi hukum dan norma, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman hidup yang terintegrasi dalam kegiatan keagamaan dan kehidupan sehari-hari mereka.

3. Hambatan dan tantangan dalam implementasi habituasi nilai-nilai religius di SD Negeri Kunciran 3 Kota Tangerang

Secara garis besar Hambatan dan tantangan dalam penerapan nilai-nilai religius di SD Negeri Kunciran 3 Kota Tangerang terutama muncul dari perbedaan pola kebiasaan antara lingkungan sekolah dan rumah. Meskipun kegiatan keagamaan rutin seperti sholat berjamaah dan doa bersama dilaksanakan di sekolah, tidak semua siswa dapat konsisten menerapkan kebiasaan tersebut di rumah akibat perbedaan pola hidup dan kebiasaan keluarga. Hal ini menimbulkan kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius yang telah diajarkan di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar juga menjadi faktor penghambat, sehingga dibutuhkan kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan keluarga untuk memastikan keberlanjutan kebiasaan religius tersebut.

"Sebagai kepala sekolah, saya menyadari bahwa meskipun kami telah berupaya menerapkan nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, ada beberapa tantangan yang kami hadapi. Salah satunya adalah kurangnya keterlibatan aktif dari sebagian orang tua dalam mendukung kegiatan-kegiatan religius yang kami adakan. Meskipun kami sering mengadakan pertemuan dengan orang tua, masih ada yang merasa kurang memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung pengajaran agama di sekolah. Selain itu, tantangan lainnya adalah keberagaman latar belakang siswa yang beragama berbeda, yang kadang membuat kami perlu menyesuaikan kegiatan agar tetap inklusif tanpa mengurangi nilai-nilai religius yang ingin kami tanamkan. Kami terus berupaya mencari solusi agar semua siswa, terlepas dari latar belakang agamanya, merasa dihargai dan dapat belajar bersama dalam suasana yang harmonis." (Kepala Sekolah, Mariyah, S. Pd., M.Pd.)

Berdasarkan pernyataan di atas, tantangan yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam menerapkan nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari yaitu pemahaman bahwa meskipun banyak upaya yang dilakukan untuk menyisipkan nilai-nilai agama dalam pendidikan, tidak semua orang tua terlibat aktif dalam mendukung kegiatan keagamaan di sekolah. Meskipun sekolah mengadakan pertemuan dengan orang tua, masih ada sebagian orang tua yang mungkin kurang menyadari betapa pentingnya peran mereka dalam mendukung pengajaran agama. Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak terkait dengan nilai-nilai religius sangat penting, karena rumah merupakan tempat utama di mana anak-anak melanjutkan kebiasaan yang diajarkan di sekolah. Selain itu, keberagaman latar

belakang agama siswa menjadi tantangan tersendiri. Sekolah harus memastikan bahwa kegiatan keagamaan yang diselenggarakan tetap inklusif dan menghargai perbedaan antar agama. Kadang, kegiatan yang melibatkan unsur agama tertentu bisa menjadi sensitif bagi siswa dengan keyakinan yang berbeda. Oleh karena itu, sekolah perlu menyesuaikan kegiatan-kegiatan tersebut agar tidak ada siswa yang merasa terpinggirkan atau tidak dihargai. Meskipun begitu, pihak sekolah tetap berusaha untuk memastikan bahwa nilai-nilai religius dapat ditanamkan secara universal, tanpa mengurangi makna dan tujuan kegiatan tersebut. Solusi atas tantangan tersebut yaitu seperti melibatkan orang tua lebih aktif dalam kegiatan keagamaan atau mengadakan program yang lebih inklusif dan ramah terhadap keberagaman. Hal ini akan mendukung terciptanya suasana yang harmonis di dalam sekolah, di mana setiap siswa, tanpa memandang latar belakang agama, merasa diterima dan dihargai. Dalam jangka panjang, sekolah ingin menciptakan lingkungan yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga membangun karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai religius yang dapat diterima dan dihargai oleh semua siswa.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh jawaban orang tua siswa, ia menyampaikan bahwa koordinasi anatar pihak sekolah dengan orang tua belum terlalu optimal.

"Sebagai orang tua, saya mendukung penuh nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah. Namun, saya merasa ada tantangan dalam implementasi habituasi nilai-nilai tersebut, terutama ketika saya tidak cukup mendapatkan informasi atau kesempatan untuk berdiskusi dengan pihak sekolah tentang perkembangan anak saya terkait nilai-nilai agama. Terkadang, kami sebagai orang tua merasa agak terpisah dari kegiatan yang berlangsung di sekolah. Mungkin akan lebih baik jika sekolah bisa lebih rutin mengadakan pertemuan atau diskusi dengan orang tua mengenai bagaimana kami bisa mendukung dan memperkuat nilai-nilai tersebut di rumah. Selain itu, ada juga tantangan dalam menerapkan kebiasaan religius di rumah, terutama bagi orang tua yang memiliki kesibukan atau yang mungkin tidak seaktif dalam melaksanakan kegiatan keagamaan." (Orang Tua Siswa Kelas 5, Martina)

Meskipun orang tua mendukung penuh ajaran agama yang diberikan di sekolah, mereka merasa kurang mendapatkan informasi yang cukup terkait perkembangan anak mereka dalam hal nilai-nilai agama. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara sekolah dan orang tua mengenai kegiatan religius atau kemajuan anak dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Ketika orang tua tidak mendapatkan kesempatan

untuk berdiskusi atau mengikuti perkembangan anak, mereka merasa terpisah dari proses pendidikan yang terjadi di sekolah. Padahal, peran orang tua sangat penting dalam mendukung dan memperkuat ajaran yang diterima di sekolah, terutama dalam hal nilai-nilai agama yang seharusnya dilanjutkan di rumah. Pernyataan tersebut juga menyoroti pentingnya komunikasi yang lebih baik antara sekolah dan orang tua. Orang tua berharap agar pihak sekolah lebih rutin mengadakan pertemuan atau diskusi terkait dengan bagaimana mereka bisa mendukung kegiatan keagamaan di rumah. Dengan adanya diskusi yang lebih terbuka, orang tua dapat memahami lebih jelas tentang kegiatan religius yang dilakukan di sekolah dan bagaimana mereka bisa mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak di rumah. Hal ini akan menciptakan sinergi yang lebih baik antara pendidikan yang diberikan di sekolah dan penerapan nilai-nilai agama di rumah. Selain itu, orang tua juga mengakui adanya tantangan dalam menerapkan kebiasaan religius di rumah, terutama bagi mereka yang memiliki kesibukan tinggi atau yang tidak seaktif dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Meskipun mereka mendukung ajaran agama yang diterima anak-anak mereka di sekolah, beberapa orang tua mungkin merasa sulit untuk selalu mengajak anak-anak mereka melakukan kegiatan religius di rumah karena keterbatasan waktu atau kebiasaan keluarga yang berbeda. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari pihak sekolah untuk memberikan panduan dan dorongan agar orang tua bisa lebih aktif dalam mendukung kegiatan keagamaan di rumah, sehingga nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah dapat terus berkembang dan dipraktikkan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain koordinasi antara pihak sekolah dan orang tua, tantangan lain adalah kurangnya dalam mengakomodir siswa untuk aktif dalam kegiatan keagamaan serta waktu yang terbatas.

"Sebagai guru, saya merasa bahwa meskipun kami memiliki kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai religius, terkadang ada kesulitan dalam melibatkan atau mengakomodir seluruh siswa dalam kegiatan keagamaan. Salah satu hambatannya adalah sikap beberapa siswa yang tidak terlalu antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah atau doa bersama. Kami juga menghadapi tantangan dalam memastikan bahwa nilai-nilai religius yang kami ajarkan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh setiap siswa, terutama karena adanya perbedaan pemahaman agama di kalangan mereka. Tantangan lainnya adalah waktu, karena banyak kegiatan keagamaan yang harus disesuaikan dengan jadwal

pelajaran, sehingga kadang kegiatan religius terasa terburu-buru dan kurang maksimal." (Guru Kelas 5A, Yuliana, S.Pd SD)

Berdasarkan pernyataan di atas, walaupun kurikulum sekolah sudah mencakup nilai-nilai religius, guru menyadari bahwa melibatkan semua siswa dalam kegiatan keagamaan tidak selalu mudah. Salah satu hambatannya adalah sikap sebagian siswa yang tidak terlalu antusias atau tidak tertarik untuk ikut dalam kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah atau doa bersama. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman atau minat pribadi terhadap kegiatan tersebut, atau bahkan keterbatasan dalam penerapan kebiasaan keagamaan di rumah mereka. Selain itu, tantangan lainnya adalah perbedaan pemahaman agama yang ada di antara siswa. Mengingat keberagaman latar belakang agama di sekolah, guru harus memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dapat diterima dan dipahami oleh semua siswa dengan cara yang inklusif dan sensitif. Perbedaan cara pandang dalam agama atau dalam pelaksanaan ibadah dapat mempengaruhi sejauh mana siswa dapat memahami dan menghargai nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pendekatan yang bijaksana agar kegiatan keagamaan tetap dapat melibatkan semua siswa tanpa membuat mereka merasa terpinggirkan atau tidak dihargai. Terakhir, tantangan yang juga dihadapi adalah terkait waktu. Banyak kegiatan keagamaan yang harus disesuaikan dengan jadwal pelajaran, sehingga terkadang kegiatan tersebut terasa terburu-buru atau kurang maksimal. Waktu yang terbatas menyebabkan beberapa kegiatan religius, seperti sholat berjamaah atau doa bersama, menjadi kurang optimal dan tidak bisa dilakukan dengan fokus dan khusyuk. Guru harus berusaha menyesuaikan jadwal dan menciptakan keseimbangan antara kegiatan akademik dan kegiatan keagamaan agar setiap kegiatan dapat terlaksana dengan baik, memberikan dampak positif, dan mencapai tujuan pendidikan agama yang diinginkan.

Selain itu, minat dan kebiasaan di rumah menjadi tantangan utama dalam implementasi nilai-nilai religius di sekolah.

"Sebagai siswa, saya merasa kegiatan keagamaan di sekolah sangat bermanfaat untuk membentuk karakter saya. Namun, ada beberapa tantangan yang saya rasakan. Salah satunya adalah ada teman-teman yang tidak terlalu tertarik atau tidak mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah dengan sepenuh hati. Kami kadang merasa kesulitan untuk mengajak teman-teman yang tidak begitu peduli dengan kegiatan

tersebut untuk ikut serta. Selain itu, ada juga kesulitan dalam menjalani kebiasaan keagamaan di rumah. Kadang, di rumah saya tidak selalu bisa melaksanakan kegiatan seperti yang kami lakukan di sekolah, karena tidak semua anggota keluarga punya kebiasaan yang sama. Saya berharap sekolah bisa membantu kami dengan lebih banyak kegiatan yang menyatukan kami semua, agar kami bisa lebih sering melibatkan keluarga dalam kebiasaan religius ini."(Varisa, Siswa Kelas 5B)

Pernyataan siswa ini mengungkapkan dua tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah. Tantangan pertama berhubungan dengan perbedaan minat atau antusiasme di kalangan teman-teman. Meskipun siswa tersebut merasakan manfaat dari kegiatan keagamaan di sekolah untuk membentuk karakter, ada beberapa teman yang tidak terlalu tertarik atau tidak mengikuti kegiatan tersebut dengan sepenuh hati. Hal ini menciptakan kesulitan dalam mengajak teman-temannya yang kurang peduli atau tidak antusias untuk ikut serta dalam kegiatan seperti sholat berjamaah atau doa bersama. Perbedaan latar belakang agama atau kebiasaan keluarga bisa menjadi penyebab kurangnya partisipasi teman-teman dalam kegiatan keagamaan di sekolah, dan siswa merasa kesulitan untuk merangkul teman-teman tersebut agar dapat merasakan manfaat yang sama.

Tantangan kedua berkaitan dengan penerapan kebiasaan keagamaan di rumah. Siswa menyebutkan bahwa meskipun mereka terbiasa melakukan kegiatan keagamaan di sekolah, terkadang mereka mengalami kesulitan untuk melaksanakan kegiatan yang sama di rumah. Hal ini terjadi karena tidak semua anggota keluarga memiliki kebiasaan atau pemahaman yang sama dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Perbedaan kebiasaan dalam keluarga bisa menjadi penghambat bagi siswa untuk menjaga konsistensi dalam menjalankan kebiasaan religius yang telah diajarkan di sekolah, seperti berdoa bersama atau melaksanakan ibadah lainnya. Sebagai solusi, siswa berharap agar sekolah dapat membantu mereka dengan menyediakan lebih banyak kegiatan yang bisa melibatkan seluruh keluarga dalam kegiatan keagamaan. Misalnya, sekolah bisa mengadakan kegiatan yang mempertemukan siswa dan keluarga dalam suasana religius, seperti pertemuan orang tua dan anak untuk melaksanakan ibadah bersama atau kegiatan keagamaan lainnya. Dengan melibatkan keluarga, siswa merasa bahwa mereka dapat lebih mudah melaksanakan kebiasaan religius secara konsisten baik di rumah maupun di

sekolah, sehingga nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dapat lebih maksimal diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembahasan Temuan

1. Implementasi habituasi nilai-nilai religius dalam membentuk kemandirian siswa kelas 5 di SD Negeri Kunciran 3 Kota Tangerang

Implementasi habituasi nilai-nilai religius di SD Negeri Kunciran 3 Kota Tangerang telah memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk kemandirian siswa, khususnya di kelas 5. Berdasarkan hasil observasi dan penilaian, sebagian besar siswa telah mencapai tingkat keenam kemandirian, yang menunjukkan bahwa mereka mampu melaksanakan kegiatan tanpa bantuan langsung dari guru atau orang tua. Namun, meskipun tingkat kemandirian ini sudah cukup baik, tantangan terbesar yang masih dihadapi adalah perbedaan pola kebiasaan yang diterapkan di rumah dan di sekolah. Siswa diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, tetapi faktor perbedaan kebiasaan keluarga sering kali menjadi hambatan. Salah satu tantangan utama dalam implementasi kemandirian ini adalah bagaimana siswa mengadopsi nilai-nilai religius yang diperkenalkan di sekolah ke dalam kebiasaan mereka di rumah.

Meskipun kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, doa bersama, dan peringatan hari besar agama diadakan secara rutin di sekolah, tidak semua siswa dapat menerapkan kebiasaan tersebut secara konsisten di rumah. Hal ini bisa disebabkan oleh perbedaan pola hidup dan kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua, yang mempengaruhi sejauh mana siswa dapat membentuk kemandirian dalam kegiatan religius mereka. Oleh karena itu, kebiasaan religius yang sudah dipupuk di sekolah perlu didukung oleh lingkungan rumah agar siswa dapat terus berkembang dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Meninjau dari teori kemandirian menurut Jones dalam Ghani (2012), kemandirian diartikan sebagai kemampuan individu untuk membentuk dan mengatur perubahan dalam kehidupannya sendiri. Dalam konteks ini, siswa yang belajar mandiri seharusnya memiliki kemampuan untuk mengenali kesiapan diri mereka dan bersifat proaktif dalam mengambil keputusan.

Kemandirian tidak hanya terkait dengan aktivitas yang diarahkan oleh guru, tetapi lebih kepada proses internal di mana siswa bisa mengendalikan kegiatan mereka sendiri, termasuk dalam konteks kebiasaan religius. Oleh karena itu, keberhasilan dalam membentuk kemandirian siswa tidak hanya dilihat dari kemampuan mereka mengikuti aturan atau kegiatan yang sudah ditentukan, tetapi juga sejauh mana mereka dapat mengambil inisiatif dalam melaksanakan kebiasaan tersebut. Kemandirian belajar, menurut Jarvis dalam Ghani (2012), merujuk pada kemampuan peserta didik untuk mengontrol kegiatan belajar mereka sendiri. Dalam hal ini, siswa yang mandiri akan lebih aktif dalam memilih dan merencanakan kegiatan belajar mereka, termasuk dalam mempraktikkan nilai-nilai religius.

Siswa yang sudah memiliki tingkat kemandirian tinggi tidak hanya mengikuti arahan guru, tetapi juga dapat merancang dan melaksanakan aktivitas keagamaan mereka secara mandiri, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan yang diajarkan di sekolah memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter siswa, namun perlu adanya keterlibatan aktif dari orang tua untuk memastikan keberlanjutan kebiasaan tersebut. Untuk mengatasi tantangan ini, kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting. Sekolah dapat memberikan pembekalan yang lebih mendalam tentang cara-cara menerapkan nilai-nilai religius di rumah, serta memberikan dorongan agar orang tua juga berperan aktif dalam membentuk kebiasaan religius di rumah. Dengan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga, siswa dapat belajar untuk mengontrol kegiatan keagamaan mereka sendiri dan menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari. Dalam jangka panjang, hal ini akan meningkatkan kemandirian siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter yang mandiri, bertanggung jawab, dan nasionalis.

Menurut Aksan (2015) dengan implementasi habituasi nilai-nilai religius di SD Negeri Kunciran 3 Kota Tangerang dapat memberikan gambaran tentang bagaimana siswa bisa menjadi lebih mandiri dalam menjalankan aktivitas keagamaan serta bagaimana hal ini mendukung pembentukan karakter nasionalis dan religius mereka. Dalam konteks ini, penerapan kebiasaan religius melalui berbagai kegiatan sekolah harus diarahkan agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama tetapi juga dapat

menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri. Pertama, siswa yang mandiri akan memiliki inisiatif untuk melakukan kegiatan keagamaan tanpa harus selalu diingatkan oleh guru atau orang tua. Misalnya, siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan Jumat Taqwa atau Tangerang Mengaji tidak hanya ikut serta karena kewajiban tetapi juga karena mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan tersebut. Mereka akan proaktif mengajak teman-temannya untuk ikut serta dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah bisa mengakar lebih dalam dalam diri mereka.

Kemandirian yang diterapkan melalui tugas rutin yang dapat dipertanggungjawabkan juga penting dalam mengembangkan nilai religius. Contohnya, siswa dapat diminta untuk merencanakan kegiatan keagamaan di rumah seperti tadarus bersama keluarga atau melaksanakan sholat dhuha tanpa perlu diawasi oleh orang tua atau guru. Dengan cara ini, mereka belajar untuk menyelesaikan tugas rutin yang memiliki nilai dan makna dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang tercermin dalam ciri kedua siswa mandiri. Ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah bisa membantu siswa untuk lebih mandiri dalam aspek keagamaan.

Selain itu, kepuasan dalam proses yang dijalankan sangat penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab. Ketika siswa merasa puas dengan kegiatan yang mereka lakukan, seperti beribadah atau berbagi dalam kegiatan sosial, mereka akan lebih terdorong untuk mengulangnya secara mandiri. Kepuasan ini juga mencerminkan pemahaman siswa bahwa kemandirian dalam kegiatan keagamaan bukan hanya soal kewajiban, tetapi juga tentang membentuk karakter dan identitas diri. Dengan demikian, mereka tidak hanya mengejar hasil akhir dari kegiatan, tetapi juga menikmati proses yang membawa mereka pada pemahaman yang lebih dalam terhadap agama dan kehidupan sosial mereka. Dalam menghadapi hambatan atau tantangan, seperti perbedaan keyakinan di rumah atau lingkungan yang tidak mendukung kebiasaan religius, siswa yang mandiri dapat belajar untuk mengatasi rintangan dan tetap berusaha menjaga kebiasaan baik yang mereka dapatkan di sekolah. Misalnya, meskipun tidak semua anggota keluarga memiliki kebiasaan yang sama, siswa tetap dapat melaksanakan sholat berjamaah atau doa bersama meskipun tanpa bantuan orang lain. Hal ini menunjukkan kemampuan mereka untuk mengatasi hambatan dan beradaptasi, yang juga merupakan salah satu ciri siswa mandiri.

Terakhir, dalam aspek berpikir kritis dan kreatif, siswa yang mandiri dalam kegiatan keagamaan juga akan berusaha untuk mencari cara-cara baru dan lebih kreatif dalam melaksanakan ibadah atau kegiatan sosial. Misalnya, mereka dapat merencanakan acara keagamaan di sekolah dengan cara yang lebih menarik dan inovatif, seperti lomba-lomba keagamaan yang melibatkan seluruh siswa. Dengan demikian, mereka akan lebih berani mengemukakan pendapat dan tidak minder meskipun mungkin memiliki pandangan yang berbeda dari teman-temannya. Hal ini sangat penting dalam pembentukan karakter siswa yang tidak hanya mandiri dalam aspek religius tetapi juga dalam aspek sosial dan akademis. Secara keseluruhan, implementasi habituasi nilai-nilai religius di SD Negeri Kunciran 3 Kota Tangerang yang mendukung pembentukan kemandirian siswa sangat terkait dengan ciri-ciri siswa mandiri menurut Aksan (2015). Dengan memberi siswa kesempatan untuk mengambil inisiatif, menyelesaikan tugas secara mandiri, menikmati proses yang dijalani, mengatasi hambatan, dan berpikir kreatif, mereka tidak hanya menjadi lebih mandiri dalam aspek keagamaan, tetapi juga berkembang menjadi individu yang memiliki karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dalam masyarakat yang beragam.

Implementasi nilai-nilai kemandirian melalui program-program keagamaan di SD Negeri Kunciran 3 Kota Tangerang dapat dilihat melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam praktik ibadah dan kehidupan sehari-hari. Program seperti solat dhuha bersama setiap hari, kegiatan Jumat Taqwa, dan Tangerang Mengaji memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya menjalankan ibadah tetapi juga mengembangkan sifat mandiri dalam konteks keagamaan. Setiap kegiatan ini memiliki tujuan yang berbeda namun semuanya bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki karakter yang baik, mandiri, dan religius. Solat dhuha bersama setiap hari merupakan salah satu kegiatan yang mengajarkan siswa untuk membangun kebiasaan yang rutin dan mandiri dalam melaksanakan ibadah.

Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk melaksanakan solat di luar waktu wajib tanpa harus selalu didampingi oleh guru atau orang tua. Hal ini mendukung pembentukan kemandirian karena siswa akan mengembangkan kebiasaan yang baik dalam melaksanakan ibadah secara teratur tanpa pengawasan langsung. Sesuai dengan teori

kemandirian menurut Aksan (2015), siswa yang mandiri memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas rutin yang dapat dipertanggungjawabkan sampai selesai tanpa mencari bantuan dari orang lain, yang tercermin dalam kebiasaan solat dhuha ini. Mereka akan belajar untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban agama, meskipun mereka melakukannya tanpa adanya paksaan.

Kegiatan Jumat Taqwa, yang melibatkan membaca surat-surat pendek, sholawat, doa, dan mendengarkan ceramah, juga menjadi momen penting dalam membangun kemandirian siswa. Dalam kegiatan ini, siswa belajar untuk beribadah dan berdoa bersama, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman agama tetapi juga membentuk karakter mereka dalam hal kerjasama dan tanggung jawab. Namun, lebih dari itu, kegiatan ini mengajarkan siswa untuk aktif dalam memahami pesan dari ceramah dan mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diajak untuk berpikir kritis dan kreatif, serta mengambil inisiatif dalam menjalankan nilai-nilai yang dipelajari, misalnya dengan membiasakan diri untuk berdoa setiap hari atau menyebarkan pesan baik kepada teman-temannya. Dengan demikian, kegiatan Jumat Taqwa juga berperan dalam membentuk siswa yang mandiri dalam ibadah dan kehidupan sosial mereka. Program Tangerang Mengaji yang dilaksanakan setelah kegiatan Belajar Mengajar (KBM) juga memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian siswa. Program ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an secara mandiri. Meskipun kegiatan ini biasanya dilakukan secara bersama-sama, masing-masing siswa tetap didorong untuk belajar secara individual sesuai dengan kemampuannya. Mereka tidak hanya berfokus pada tujuan akhir untuk bisa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga dilatih untuk memiliki disiplin dalam melaksanakan kegiatan ini setiap hari. Melalui program ini, siswa dilatih untuk mengatasi hambatan dan tantangan dalam belajar dan merasa kepuasan dalam proses yang dijalankan, yang merupakan ciri penting dari kemandirian menurut Aksan (2015). Secara keseluruhan, melalui tiga program ini, SD Negeri Kunciran 3 Kota Tangerang telah berhasil menerapkan nilai-nilai kemandirian dalam konteks keagamaan.

Program-program tersebut tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjalankan ibadah dan meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga mendukung pembentukan karakter siswa yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Program

seperti solat dhuha, Jumat Taqwa, dan Tangerang Mengaji secara nyata membantu siswa untuk mengambil inisiatif, menyelesaikan tugas dengan mandiri, serta berpikir kritis dan kreatif dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan. Dengan adanya kebiasaan-kebiasaan baik ini, siswa tidak hanya belajar menjadi pribadi yang lebih mandiri, tetapi juga lebih menghargai nilai-nilai religius yang dapat membentuk karakter mereka sebagai generasi yang lebih baik.

Selain itu Peneliti mengambil teori kemandirian dari Bandura (1997), Goleman (1995), Vygotsky (1978), Erikson (1950), dan Piaget (1950) bahwa terdapat 6 dimensi psikologis yaitu.

a. Dimensi Psikologis

Dimensi psikologis menurut (Bandura, 1997) menjelaskan bahwa kemandirian psikologis berhubungan dengan kemampuan individu untuk percaya pada kemampuannya dalam mengelola tantangan dan mencapai tujuan tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Self-efficacy atau keyakinan diri ini penting untuk pengembangan kemandirian psikologis, yang mencakup kontrol terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku individu. Kemandirian psikologis siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan baik di sekolah maupun di rumah. Di sekolah, hampir 80% siswa sudah menunjukkan kemandirian yang baik dalam mengelola emosi dan stres mereka, dengan kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri tanpa bergantung pada arahan terus-menerus dari guru. Hal ini didukung oleh kegiatan religius seperti solat duha bersama, Jumat Taqwa, dan program Tangerang Mengaji, yang tidak hanya membantu mereka menenangkan pikiran tetapi juga mengajarkan mereka kedisiplinan dan pengendalian diri. Di rumah, orang tua juga melaporkan bahwa anak-anak mereka mampu mengelola emosi dan stres secara mandiri dengan baik. Anak-anak ini belajar untuk introspeksi dan mengatasi tekanan atau perasaan frustrasi melalui cara-cara yang mereka pelajari di sekolah, seperti berdoa dan meluangkan waktu untuk merenung. Secara keseluruhan, kombinasi dari pembiasaan kegiatan religius yang dilakukan di sekolah dan dukungan dari orang tua di rumah telah membentuk siswa menjadi individu yang lebih mandiri secara psikologis, mampu mengelola emosi mereka, dan membuat keputusan yang lebih bijak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dimensi Sosial

Teori Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa perkembangan sosial individu sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pembelajaran yang terjadi dalam konteks sosial dan budaya. Dengan kata lain, meskipun individu belajar dalam konteks sosial, mereka akhirnya harus mampu bertindak mandiri dalam hubungan sosial dan memahami peran mereka dalam masyarakat. dimensi sosial siswa di sekolah menunjukkan perkembangan yang sangat baik, dengan sekitar 75% siswa mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan mandiri, serta 90% siswa mampu berkolaborasi dengan baik dalam kelompok belajar. Penerapan program 5S dan kegiatan religius seperti solat duha bersama, Jumat Taqwa, dan Maulid Nabi di sekolah mendukung pengembangan nilai-nilai saling menghargai, kebersamaan, dan kerjasama. Meskipun demikian, meskipun anak-anak menunjukkan kemampuan sosial yang positif di luar rumah, di rumah mereka masih perlu belajar lebih banyak tentang menjaga hubungan sosial secara mandiri dalam situasi yang lebih kompleks, seperti perubahan dalam keluarga atau menghadapi masalah emosional. Meskipun anak-anak sudah menunjukkan sikap sopan dan ramah, mereka masih membutuhkan bimbingan dalam memulai percakapan atau berinisiatif bergaul dengan teman-teman baru, serta belajar mengelola perubahan emosional dalam keluarga. Dengan dukungan yang berkesinambungan dari lingkungan sekolah dan rumah, diharapkan siswa dapat terus mengembangkan keterampilan sosial mereka dengan lebih mandiri dan percaya diri.

c. Dimensi Ekonomi

Bandura (1997) dalam teori self-efficacy-nya mengemukakan bahwa kepercayaan diri dalam kemampuan untuk menghasilkan dan mengelola sumber daya ekonomi sangat penting dalam mencapai kemandirian ekonomi. Individu yang memiliki kemandirian ekonomi mampu mengambil keputusan yang bijaksana terkait keuangan, seperti mengelola pendapatan, mengatur pengeluaran, dan berinvestasi untuk masa depan. Hal ini juga mencakup kemampuan untuk merencanakan dan mempersiapkan diri menghadapi perubahan atau tantangan ekonomi. Secara keseluruhan, kemandirian ekonomi siswa di sekolah ini berada pada kategori tinggi. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, seperti solat duha, Jumat Taqwa, Tangerang Mengaji, serta

kegiatan Maulid Nabi, secara efektif mendukung pengembangan keterampilan ekonomi siswa. Meskipun kegiatan-kegiatan ini tidak langsung mengajarkan kewirausahaan atau pengelolaan keuangan, mereka membentuk karakter yang penting dalam mengelola waktu, tanggung jawab, dan pengelolaan sumber daya. Kegiatan bazaar yang dilakukan dalam rangka Maulid Nabi, di mana siswa terlibat dalam pengelolaan produk, menghitung biaya, dan memasarkan barang, memberikan pengalaman langsung dalam kewirausahaan yang mengasah kemandirian ekonomi. Berdasarkan pengamatan guru, sekitar 80% siswa di sekolah ini menunjukkan kemandirian tinggi dalam mengelola tugas-tugas mereka secara mandiri, yang berkontribusi pada perkembangan kemandirian ekonomi mereka. Meskipun demikian, kemandirian ekonomi anak di rumah masih berada pada kategori cukup, dengan beberapa kendala yang dihadapi seperti kurangnya bimbingan teratur, kesulitan membedakan kebutuhan dan keinginan, serta ketergantungan pada orang tua. Untuk mengatasi hal ini, orang tua perlu memberikan pengajaran yang lebih jelas dan konsisten mengenai pengelolaan uang dan waktu, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan yang lebih mandiri. Secara keseluruhan, melalui kebiasaan positif yang diterapkan di sekolah dan rumah, siswa memiliki potensi yang kuat untuk mengembangkan kemandirian ekonomi yang lebih tinggi di masa depan.

d. Dimensi Kognitif

Kemandirian kognitif merujuk pada kemampuan individu untuk berpikir secara mandiri, mengelola proses pembelajaran, serta mengambil keputusan yang berdasarkan pada analisis dan penilaian mereka sendiri. Piaget (1950-an) mengemukakan bahwa kemandirian kognitif berkembang melalui pengalaman dan eksplorasi dunia sekitar, yang memungkinkan individu untuk berpikir kritis dan logis. Individu yang memiliki kemandirian kognitif mampu menganalisis informasi secara objektif, membuat keputusan berdasarkan pemikiran mereka sendiri, dan bertindak tanpa ketergantungan berlebihan pada bimbingan atau arahan dari pihak lain. Tingkat kemandirian kognitif siswa di sekolah ini berada pada kategori sangat tinggi, dengan sekitar 80-90% siswa menunjukkan kemampuan luar biasa dalam berpikir kritis, menganalisis informasi, dan membuat keputusan secara mandiri. Hal ini tercermin dalam cara mereka mengelola proses pembelajaran, di mana siswa tidak hanya mengandalkan arahan guru, tetapi juga

aktif mencari informasi dan mengeksplorasi berbagai sumber untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Kemandirian ini didorong oleh berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, seperti solat duha, Jumat Taqwa, Tangerang Mengaji, program 5S, dan kegiatan Maulid Nabi, yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai religius, tetapi juga membangun kebiasaan berpikir secara mandiri dan kritis. Kegiatan ini mengajarkan disiplin, tanggung jawab, pengelolaan waktu, serta refleksi kritis, yang mendukung pengembangan kemandirian kognitif siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

e. Dimensi Moral

Erikson (1950) dalam teori perkembangan psikososialnya menekankan bahwa pada masa remaja, individu mulai mengembangkan kemandirian moral sebagai bagian dari pencarian identitas diri. Kemandirian moral juga berarti kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral yang diyakini, meskipun dalam situasi yang sulit atau ketika ada tekanan dari lingkungan sosial. , tingkat kemandirian moral siswa di sekolah ini menunjukkan hasil yang sangat positif, dengan mayoritas siswa berada dalam kategori tinggi dalam hal pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan. Berdasarkan pernyataan kepala sekolah dan guru, sekitar 80-85% siswa menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam mempraktikkan prinsip moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi dengan teman sebaya, guru, maupun dalam menghadapi situasi dan tantangan. Kemandirian moral ini sangat didorong oleh berbagai kegiatan religius dan kebiasaan positif yang diterapkan di sekolah, seperti solat duha, Jumat Taqwa, santunan anak yatim, dan program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), yang tidak hanya mengajarkan aspek spiritual, tetapi juga membentuk karakter dan etika siswa. Namun, kemandirian moral anak di rumah masih berada dalam kategori cukup. Anak menunjukkan pemahaman yang baik tentang prinsip moral dan etika yang diajarkan di rumah, namun masih memerlukan bimbingan dalam menghadapi situasi yang lebih kompleks atau saat dihadapkan pada tekanan eksternal. Pembiasaan yang dilakukan di rumah memberikan dasar yang baik, namun proses pembelajaran ini masih berlangsung dan memerlukan perhatian lebih agar anak dapat lebih mandiri dalam membuat keputusan moral yang tepat. Secara keseluruhan, meskipun anak di rumah membutuhkan dukungan

tambahan, di sekolah, mayoritas siswa telah mengembangkan tingkat kemandirian moral yang tinggi dan mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

f. Dimensi Budaya/Kultur

Goleman (1995) tentang kecerdasan emosional mencakup pentingnya memahami dan menghormati keragaman budaya di sekitar kita, yang mendukung pembentukan sikap toleran dan saling menghargai. Kemandirian budaya juga mencakup pengembangan identitas budaya yang kuat, di mana individu dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan berbagai budaya, sambil mempertahankan dan merayakan warisan budaya mereka sendiri. Di sekolah, kemandirian budaya siswa berada dalam kategori tinggi, dengan sekitar 80-90% siswa menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang budaya mereka sendiri serta kemampuan untuk menghargai dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan religius seperti solat duha, Jumat Taqwa, Maulid Nabi, santunan anak yatim, dan program 5S berperan besar dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya mereka, sekaligus membuka wawasan mereka terhadap budaya lain. Kegiatan-kegiatan ini mendukung siswa untuk menjadi individu yang lebih inklusif, menghargai keberagaman, dan tetap bangga dengan warisan budaya mereka. Sementara itu, di lingkungan rumah, kemandirian budaya anak berada pada kategori cukup. Meskipun anak-anak telah memahami nilai-nilai budaya keluarga, seperti rasa hormat kepada orang tua dan menjaga tradisi keluarga, mereka masih mengalami tantangan dalam menerapkan nilai-nilai ini secara konsisten. Pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai keluarga menjadi salah satu faktor penghambat. Anak juga memerlukan bimbingan lebih lanjut dari orang tua untuk dapat lebih mandiri dalam mengaplikasikan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat menghadapi situasi yang menguji integritas budaya dan moral mereka. Secara keseluruhan, meskipun terdapat perbedaan dalam pencapaian kemandirian budaya antara sekolah dan rumah, hasil ini menunjukkan bahwa sekolah memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan kemandirian budaya siswa. Kegiatan religius yang ada di sekolah memberikan penguatan nilai-nilai budaya yang juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan di rumah, meskipun sudah ada pemahaman yang baik,

penguatan dan pembiasaan lebih lanjut dari orang tua masih dibutuhkan untuk mendukung kemandirian budaya anak.

2. Implementasi habituasi nilai-nilai religius dalam membentuk Nasionalisme siswa kelas 5 di SD Negeri Kunciran 3 Kota Tangerang

Implementasi habituasi nilai-nilai religius dalam membentuk nasionalisme siswa di SDN 3 Kunciran Kota Tangerang Selatan dapat dilihat dengan jelas melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dengan baik. Salah satu kegiatan yang sangat berperan dalam pembentukan karakter nasionalisme siswa adalah **kegiatan Jumat Taqwa**, yang melibatkan siswa dalam membaca surat-surat pendek, sholawat, doa, dan mendengarkan ceramah. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada nilai religius tetapi juga mendorong siswa untuk lebih mencintai tanah air dan menghargai perbedaan yang ada. Dengan cara ini, kegiatan tersebut berfungsi untuk mengajarkan siswa pentingnya menjaga keharmonisan antarumat beragama dan memahami bahwa meskipun berbeda-beda, kita tetap satu dalam bingkai bangsa Indonesia.

Selain itu, kegiatan **santunan anak yatim setiap 10 Muharram** memiliki makna yang lebih dalam dalam konteks membangun nasionalisme. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar untuk berbagi dan peduli kepada sesama, tetapi mereka juga diajarkan untuk memahami pentingnya solidaritas dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Sebagai bangsa yang beragam, Indonesia memerlukan rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama agar bisa tetap bersatu. Santunan anak yatim mengajarkan siswa bahwa rasa cinta tanah air juga tercermin dalam kepedulian sosial terhadap sesama, yang merupakan bentuk kontribusi nyata terhadap kemajuan bangsa. Dengan memperhatikan dan membantu yang membutuhkan, siswa belajar untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kegiatan **bulan Maulid** yang melibatkan siswa dalam berbagai perlombaan seperti qori, saritilawah, tarian islami, qosidah, dan marawis merupakan bagian penting dari pembentukan nasionalisme. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya terlibat dalam peringatan hari besar Islam, tetapi mereka juga berpartisipasi dalam memperkenalkan budaya Indonesia melalui seni dan tradisi keagamaan yang ada. Hal ini memperkuat nasionalisme siswa karena mereka belajar untuk mencintai dan melestarikan budaya

bangsa, yang mencakup kebudayaan keagamaan dan tradisi lokal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sarman (2015), nasionalisme seringkali diartikan sebagai kecintaan terhadap tanah air tanpa reserve, yang juga mencakup kecintaan terhadap budaya dan tradisi yang ada di dalamnya. Kegiatan Maulid ini mengajarkan siswa untuk menonjolkan ciri-ciri bangsa dan kebudayaan nasional yang harus dipelihara.

Kegiatan **Tangerang Mengaji**, yang dilaksanakan setiap hari setelah KBM selesai, juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk nasionalisme siswa. Dengan mengaji bersama, siswa belajar untuk menghargai nilai-nilai religius yang ada di dalam Al-Qur'an, yang mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan. Hal ini memperkuat rasa kebanggaan terhadap Indonesia yang kaya akan keragaman agama dan budaya. Nasionalisme, menurut Stanley Benn dalam Nurcholis Madjid (Hari Mulyono, 2012), juga mencakup semangat ketaatan terhadap bangsa, yang tercermin dalam kesadaran siswa untuk mencintai dan melaksanakan ajaran agama dengan baik sebagai bagian dari kontribusi mereka terhadap bangsa. Kegiatan mengaji ini, selain mendekatkan siswa dengan ajaran agama, juga menumbuhkan rasa cinta tanah air yang lebih mendalam, karena mereka merasa bagian dari masyarakat Indonesia yang mengutamakan kebersamaan.

Selain kegiatan keagamaan, penerapan **program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)** dalam kehidupan sehari-hari di sekolah juga berperan dalam membentuk karakter nasionalisme siswa. Dengan membiasakan siswa untuk bersikap sopan dan santun, serta menghormati satu sama lain, sekolah menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan rasa saling menghargai. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membangun semangat nasionalisme yang sehat, yang tidak hanya berbasis pada heroisme, tetapi juga pada kebersamaan dan saling menghormati dalam kerangka negara Indonesia yang beragam. Menurut teori Stanley Benn, nasionalisme juga mencakup pentingnya sikap yang memandang ciri-ciri bangsa dan budaya, yang bisa diperoleh melalui kebiasaan positif seperti yang diterapkan dalam program 5S.

Melalui penerapan program-program keagamaan dan kebiasaan positif ini, siswa di SDN 3 Kunciran belajar bahwa **nasionalisme bukan hanya sekadar mencintai tanah air secara heroik**, tetapi juga mencintai bangsa melalui penghargaan terhadap perbedaan dan kebersamaan. Mereka diajarkan bahwa bangsa Indonesia, meskipun memiliki

keragaman budaya, agama, dan suku, tetap harus saling menghargai dan menjaga persatuan. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, siswa memahami bahwa **semangat nasionalisme seharusnya juga mencakup rasa kebersamaan dan gotong royong**, yang menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan keutuhan bangsa.

Menurut teori nasionalisme dari Sarman (2015), salah satu aspek dari nasionalisme adalah **semangat ketaatan terhadap suatu bangsa**, yang tercermin dalam sikap siswa yang secara aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mencintai Indonesia sebagai tanah air mereka, tetapi juga merasa bertanggung jawab untuk menjaga keberagaman dan memperkuat persatuan bangsa. Dalam konteks ini, kegiatan seperti Maulid Nabi, Tangerang Mengaji, dan kegiatan sosial lainnya menjadi sarana yang sangat efektif dalam menumbuhkan semangat kebangsaan di kalangan siswa.

Dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, siswa juga belajar **mengatasi hambatan dan tantangan** yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti lomba-lomba, mengaji bersama, dan melaksanakan kegiatan sosial, siswa diharapkan dapat **mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif**, yang tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran agama tetapi juga dengan pembentukan karakter mereka sebagai warga negara yang baik. Mereka diajarkan untuk tidak hanya memahami agama dan budaya mereka sendiri, tetapi juga untuk menghargai dan menerima keberagaman yang ada di Indonesia.

Secara keseluruhan, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di SDN 3 Kunciran Kota Tangerang Selatan membuktikan bahwa implementasi nilai-nilai religius memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter nasionalisme siswa. Dengan melalui kegiatan seperti Jumat Taqwa, Tangerang Mengaji, santunan anak yatim, dan peringatan Maulid Nabi, siswa tidak hanya belajar tentang agama tetapi juga nilai-nilai sosial yang mendalam, seperti toleransi, kepedulian terhadap sesama, dan kebersamaan. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai religius di sekolah tidak hanya menghasilkan siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga siswa yang memiliki semangat nasionalisme yang tinggi, yang menjadi modal utama dalam membentuk generasi yang kuat dan berkarakter.

Selain itu, terkait dimensi nasionalisme Menurut (Ramadan et.al, 2023) adalah sebagai berikut.

a. Pemahaman Sejarah dan Budaya Bangsa

Sebanyak 85% siswa di sekolah ini menunjukkan pemahaman yang baik mengenai sejarah dan budaya bangsa mereka, serta mengaitkannya dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Siswa aktif memperingati hari besar agama yang juga berkaitan dengan sejarah bangsa, seperti Maulid Nabi, dan memahami nilai-nilai budaya dalam perayaan tersebut. Kegiatan keagamaan seperti solat duha, Jumat Taqwa, dan Tangerang Mengaji mengajarkan nilai kebersamaan, toleransi, dan rasa persatuan yang sejalan dengan budaya bangsa. Namun, berdasarkan pernyataan orang tua, meskipun anak memiliki pemahaman dasar mengenai sejarah dan budaya bangsa, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten dalam kegiatan keagamaan di rumah. Anak masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut agar bisa mengaplikasikan nilai-nilai budaya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua terus berusaha mengingatkan anak untuk lebih menghargai nilai budaya bangsa, tetapi pembiasaan yang lebih intensif diperlukan agar anak dapat lebih memahami dan mengaplikasikan sejarah serta budaya bangsa, khususnya dalam konteks keagamaan.

b. Menghargai keragaman toleransi

Sikap toleransi siswa di sekolah dan di rumah menunjukkan bahwa siswa di sekolah secara aktif menghargai keragaman dan menunjukkan sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial lainnya. Kepala sekolah mencatat bahwa siswa terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang tidak hanya memperingati hari besar agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kebersamaan dalam keberagaman. Guru juga mengamati bahwa sekitar 90% siswa aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung keharmonisan antar umat beragama dan latar belakang budaya yang berbeda, menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman baik di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Namun, berdasarkan pengamatan orang tua, meskipun anak-anak memiliki pemahaman dasar tentang toleransi, kadang-kadang mereka masih terpengaruh oleh sikap kurang toleran di lingkungan sosial di rumah. Oleh karena itu, orang tua terus berusaha

memberikan bimbingan lebih intensif agar anak dapat lebih konsisten dalam menerapkan sikap toleransi baik di rumah maupun di lingkungan sosial mereka. Secara keseluruhan, meskipun terdapat tantangan dalam konsistensi penerapan sikap toleransi di rumah, di sekolah siswa sudah menunjukkan sikap yang sangat baik dalam menghargai keragaman dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.

c. Keterlibatan dalam Pembangunan Negara

Secara keseluruhan, siswa kelas 5 menunjukkan keterlibatan yang sangat tinggi dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan negara dan masyarakat, baik di sekolah maupun di rumah. Di sekolah, sekitar 80-90% siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, solat duha, Jumat Taqwa, dan program sosial lainnya. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan mereka pentingnya berbagi dan kepedulian terhadap sesama, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab sosial dan solidaritas dalam keberagaman. Di rumah, orang tua mendukung siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai sosial yang dipelajari di sekolah, seperti kepedulian, berbagi, dan tanggung jawab sosial. Siswa juga diterapkan dengan sikap peduli terhadap lingkungan dan menunjukkan empati dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan ini, siswa diharapkan dapat terus mengembangkan sikap peduli terhadap kesejahteraan masyarakat, sejalan dengan nilai-nilai religi yang mereka pelajari di sekolah. Keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial yang didukung oleh keluarga menunjukkan bahwa mereka tidak hanya fokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga berperan aktif dalam memajukan pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat.

d. Kepatuhan terhadap Hukum dan Norma

Secara keseluruhan siswa menunjukkan tingkat kepatuhan yang sangat tinggi terhadap hukum dan norma yang berlaku, baik dalam kehidupan sosial, pribadi, maupun dalam kegiatan keagamaan mereka. Di sekolah, siswa menunjukkan kedisiplinan tinggi dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti solat duha, Jumat Taqwa, dan santunan anak yatim, dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan, kedisiplinan, dan ketertiban. Mereka menghargai norma yang berlaku, baik di sekolah maupun masyarakat, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap penuh tanggung jawab. Hal ini tercermin juga dalam kebiasaan mereka menjaga kebersihan, menghormati hak orang lain, serta berperilaku dengan etika yang baik. Di rumah, orang tua melaporkan

bahwa anak-anak juga mematuhi aturan yang ada, seperti waktu belajar dan waktu beribadah, serta menunjukkan kedisiplinan yang tinggi dalam menjalankan ibadah dan menjaga sopan santun. Orang tua juga mendukung penerapan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah, seperti berbicara sopan, menghargai orang lain, dan mengikuti norma yang berlaku dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, siswa tidak hanya mematuhi hukum dan norma, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman hidup yang terintegrasi dalam kegiatan keagamaan dan kehidupan sehari-hari mereka.

3. Hambatan dan tantangan dalam implementasi habituasi nilai-nilai religius di SD Negeri Kunciran 3 Kota Tangerang

Implementasi habituasi nilai-nilai religius di SDN 3 Kunciran memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, namun tantangan terkait dengan komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah sering kali menjadi hambatan utama. Meskipun sekolah rutin mengadakan kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai religius, seperti solat duha, kegiatan Jumat Taqwa, dan Tangerang Mengaji, sebagian besar orang tua tidak selalu memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya partisipasi mereka dalam mendukung kegiatan-kegiatan tersebut. Hal ini dapat menghambat keberlanjutan nilai-nilai religius yang diterapkan di sekolah, karena tanpa adanya kolaborasi yang kuat antara orang tua dan pihak sekolah, siswa mungkin kesulitan untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori Susilowati (2021), habituasi religius dapat mempengaruhi bagaimana seseorang merespon perubahan dalam keyakinan atau praktik religius. Siswa yang terbiasa dengan nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah mungkin mengalami kesulitan saat mereka pulang ke rumah dan mendapati lingkungan keluarga yang tidak mendukung atau tidak memiliki kebiasaan serupa. Hal ini menambah tantangan bagi sekolah untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya sebatas kegiatan di sekolah tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Jika kebiasaan di rumah tidak sejalan dengan apa yang diajarkan di sekolah, maka siswa akan lebih cenderung mengalami kebingungan dalam menerapkan prinsip-prinsip religius dalam kehidupan mereka.

Kesulitan lainnya yang dihadapi oleh pihak sekolah adalah dalam mengakomodasi keberagaman siswa dan memastikan semua siswa, dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda, dapat mengikuti kegiatan religius dengan baik. Meskipun sekolah berupaya membuat kegiatan tersebut inklusif, tidak semua siswa memiliki antusiasme yang sama. Ada siswa yang lebih tertarik dan aktif berpartisipasi, sementara sebagian lainnya mungkin merasa tidak begitu nyaman dengan kegiatan-kegiatan tersebut, terutama yang berhubungan dengan agama tertentu. Ini menjadi tantangan besar bagi guru untuk menciptakan suasana yang inklusif dan menghargai keberagaman, tanpa menyinggung perasaan siswa yang memiliki keyakinan berbeda.

Dalam konteks ini, teori habituasi religius menurut Happy Wijayanti (2022) mengungkapkan bahwa kebiasaan religius yang diinternalisasi dalam diri seseorang bisa menjadi bentuk simbolik dari keinginan yang tidak terpenuhi. Misalnya, seorang siswa yang terbiasa dengan rutinitas ibadah atau doa bersama di sekolah akan merasa lebih dekat dengan keyakinan agama mereka dan lebih menghargai makna dari setiap kegiatan tersebut. Namun, jika kebiasaan ini tidak didukung oleh kebiasaan yang serupa di rumah, maka siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini bisa memengaruhi proses pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek nasionalisme yang mengedepankan rasa cinta tanah air, yang harus tumbuh dari kebiasaan positif yang diajarkan secara konsisten.

Tantangan lainnya adalah **waktu yang terbatas** untuk melaksanakan semua kegiatan religius yang telah dijadwalkan. Di sekolah, kegiatan keagamaan seperti solat berjamaah, doa bersama, dan membaca Al-Qur'an terkadang harus disesuaikan dengan jam pelajaran yang padat. Meskipun pihak sekolah berusaha untuk mengakomodasi kegiatan keagamaan ini, waktu yang terbatas sering kali membuat kegiatan religius terasa terburu-buru, dan siswa tidak dapat meresapi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap aktivitas tersebut secara maksimal. Kurangnya waktu untuk kegiatan religius bisa menyebabkan pengurangan kualitas dari pembelajaran yang seharusnya memberikan dampak besar dalam membentuk karakter dan nasionalisme siswa.

Dalam konteks **antusiasme siswa**, meskipun sebagian besar siswa menunjukkan minat dan keterlibatan yang baik dalam kegiatan keagamaan, ada juga sebagian siswa yang

kurang tertarik dan bahkan menganggap kegiatan tersebut sebagai rutinitas yang membosankan. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka tentang pentingnya nilai-nilai religius atau karena mereka tidak melihat relevansi langsung dari kegiatan keagamaan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai upaya untuk meningkatkan antusiasme, pihak sekolah perlu menciptakan metode pengajaran yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa. Kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif, seperti lomba qori, saritilawah, dan marawis, dapat meningkatkan minat siswa dalam kegiatan keagamaan dan mengaitkannya dengan rasa kebanggaan terhadap budaya dan agama mereka.

Pentingnya **komunikasi yang efektif antara pihak sekolah dan orang tua** tidak dapat dipandang sebelah mata. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Jika komunikasi antara sekolah dan orang tua berjalan dengan baik, maka siswa akan mendapatkan dukungan penuh dalam mengembangkan kebiasaan religius, baik di sekolah maupun di rumah. Meskipun sekolah telah berusaha untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan-kegiatan religius, tantangan dalam hal **waktu dan kebiasaan di rumah** tetap menjadi faktor yang sangat mempengaruhi. Kebiasaan yang diterapkan di sekolah tidak selalu sejalan dengan kebiasaan yang ada di rumah. Dalam konteks ini, kebiasaan yang terbentuk di rumah juga mempengaruhi sejauh mana siswa dapat menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Misalnya, jika seorang siswa tidak terbiasa melaksanakan sholat di rumah atau tidak mendapatkan dukungan dari orang tua untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, maka kebiasaan yang dibentuk di sekolah akan kurang optimal.

Agar implementasi habituasi nilai-nilai religius ini dapat berjalan dengan maksimal, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam melibatkan orang tua. Pihak sekolah harus lebih sering mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk menjelaskan pentingnya nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah dan bagaimana orang tua bisa mendukung kegiatan tersebut di rumah. Selain itu, guru perlu mencari cara untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan religius dengan mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka. Guru juga perlu memperhatikan

keberagaman agama siswa dan berusaha agar semua siswa merasa dihargai dan dapat berpartisipasi tanpa rasa terpinggirkan.

Pada akhirnya, implementasi habituasi nilai-nilai religius di SDN 3 Kunciran Kota Tangerang sangat dipengaruhi oleh **budaya sekolah** yang telah dibangun selama ini. Dengan menciptakan lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai religius dan nasionalisme, sekolah dapat membantu siswa untuk tidak hanya menjadi cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan rasa cinta tanah air yang tinggi.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa poin terkait dengan penerapan pembiasaan nilai-nilai religius dalam membentuk kemandirian dan nasionalisme siswa kelas 5 SDN Kunciran 3 Kota Tangerang adalah sebagai berikut.

1. Implementasi pembiasaan nilai-nilai religius di SD Negeri Kunciran 3 Kota Tangerang telah berhasil membentuk kemandirian siswa, terutama melalui kegiatan rutin seperti solat dhuha, Jumat Taqwa, dan Tangerang Mengaji, yang memungkinkan siswa untuk melaksanakan ibadah secara mandiri dan disiplin. Meskipun ada tantangan perbedaan kebiasaan antara rumah dan sekolah, kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk mendukung keberlanjutan kebiasaan religius di rumah. Secara keseluruhan, program-program ini tidak hanya mengembangkan kemandirian siswa dalam aspek keagamaan, tetapi juga membentuk karakter mereka yang lebih bertanggung jawab, kreatif, dan proaktif. Selain itu, dari total 6 aspek kemandirian yang meliputi psikologis, sosial, ekonomi, kognitif, moral dan budaya pada skor 4,00-4,99 maka termasuk kategori tinggi
2. Implementasi pembiasaan nilai-nilai religius di SD Negeri Kunciran 3 Kota Tangerang telah berhasil membentuk karakter nasionalisme siswa. Melalui kegiatan seperti Jumat Taqwa, Tangerang Mengaji, santunan anak yatim, dan peringatan Maulid Nabi, siswa tidak hanya belajar tentang agama tetapi juga nilai-nilai sosial yang mendalam, seperti toleransi, kepedulian terhadap sesama, dan kebersamaan. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai religius di sekolah tidak hanya menghasilkan siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga siswa yang memiliki semangat nasionalisme yang tinggi, yang menjadi modal utama dalam membentuk generasi yang kuat dan berkarakter. Selain itu, pada dimensi nasionalisme yang meliputi sejarah dan budaya bangsa, menghargai keragaman dan toleransi, keterlibatan dalam pembangunan negara dan kepatuhan terhadap hukum dan norma agama pada skor 4,00-4,99 maka termasuk dalam kategori tinggi

3. Hambatan utama dalam habituasi nilai-nilai religius di SD Negeri Kunciran 3 terletak pada perbedaan kebiasaan yang diterapkan di rumah dan di sekolah, yang memengaruhi konsistensi siswa, keterbatasan waktu serta pola komunikasi yang dilakukan orang tua dan sekolah. Meskipun kegiatan keagamaan di sekolah sudah diterapkan dengan baik, tantangan muncul ketika siswa kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai religius tersebut ke dalam kehidupan mereka sehari-hari di rumah.

B. Implikasi

2. Implikasi Teoretis

- a. Hasil penelitian ini mendukung teori bahwa pembiasaan nilai-nilai religius dapat menjadi faktor utama dalam membentuk kemandirian siswa, baik secara psikologis, sosial, ekonomi, kognitif, moral, maupun budaya. Temuan ini memperkuat konsep bahwa lingkungan sekolah yang religius mampu menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kreativitas siswa dalam menjalankan aktivitas keagamaan secara mandiri.
- b. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai religius tidak hanya berkontribusi pada pemahaman agama siswa, tetapi juga pada peningkatan rasa nasionalisme mereka. Dengan demikian, hasil ini menambah bukti empiris bahwa pendidikan agama dapat menjadi instrumen dalam membentuk karakter kebangsaan yang kuat, sebagaimana tercermin dalam dimensi sejarah dan budaya bangsa, toleransi, serta keterlibatan dalam pembangunan negara.
- c. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan antara kebiasaan di sekolah dan di rumah menjadi tantangan utama dalam keberlanjutan habituasi nilai-nilai religius. Hal ini menambah wawasan dalam kajian pendidikan karakter, terutama dalam memahami faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama dan kebangsaan dalam diri siswa.

3. Implikasi Praktis

- a. Mengingat bahwa kegiatan religius seperti Salat Dhuha, Jumat Taqwa, dan Tangerang Mengaji telah memberikan dampak positif terhadap kemandirian siswa, sekolah dapat memperkuat program ini dengan memberikan pelatihan

tambahan terkait penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

- b. Mengatasi perbedaan kebiasaan antara rumah dan sekolah membutuhkan peran aktif orang tua dalam membiasakan anak-anak untuk melaksanakan praktik keagamaan secara konsisten. Oleh karena itu, sekolah dapat mengadakan program edukasi bagi orang tua agar mereka dapat mendukung habituasi nilai-nilai religius yang diterapkan di sekolah.
 - c. Mengingat bahwa nilai-nilai religius juga membentuk karakter nasionalisme, sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan kedua aspek ini secara lebih sistematis, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama yang juga mengajarkan nilai-nilai kebangsaan.
 - d. Untuk mengatasi kendala waktu dan pola komunikasi antara sekolah dan orang tua, sekolah dapat memanfaatkan teknologi, seperti platform digital atau media sosial, untuk memberikan panduan dan monitoring terhadap aktivitas keagamaan siswa di rumah. Selain itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk membangun kesadaran dan keterlibatan orang tua agar internalisasi nilai-nilai religius dapat berjalan lebih optimal.
4. Implikasi Kebijakan
- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan karakter berbasis religius yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Pemerintah daerah dapat mengadopsi model yang diterapkan di SDN Kunciran 3 sebagai contoh dalam membangun sistem pendidikan yang menanamkan kemandirian dan nasionalisme siswa.
 - b. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan pelatihan bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk karakter religius dan nasionalisme siswa. Hal ini mencakup strategi untuk mengatasi hambatan implementasi di lingkungan sekolah dan rumah.

C. Saran

Dari hasil penelitian di atas, peneliti merumuskan berbagai saran terkait dengan hambatan dan tantangan dalam melaksanakan nilai-nilai religius di SDN 3 Kunciran yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan kolaborasi antara sekolah dan orang tua agar kebiasaan religius dapat terus berkembang dan diterapkan secara konsisten di rumah. Sekolah dapat memberikan pelatihan atau informasi lebih lanjut kepada orang tua tentang cara mendukung kebiasaan religius di rumah, seperti mengajak anak untuk rutin melaksanakan ibadah bersama keluarga. Selain itu, perlu adanya pemantauan dan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diinternalisasi dan diterapkan dengan konsisten di rumah
2. Perlu dilakukan evaluasi komprehensif terkait dengan waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan agar tidak terjadi permasalahan pada jam pelajaran formal.
3. Mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk menjelaskan pentingnya nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah dan bagaimana orang tua bisa mendukung kegiatan tersebut di rumah, untuk mengatasi keterbatasan waktu dan kendala komunikasi antar sekolah dan orang tua sekolah dapat mengembangkan platform digital yaitu membuat grup whatsapp,
4. Guru perlu mencari cara untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan religius dengan mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka.
5. Guru perlu memperhatikan keberagaman agama siswa dan berusaha agar semua siswa merasa dihargai dan dapat berpartisipasi tanpa rasa terpinggirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Sofanudin Dan Wahab. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran, Habitulasi, Dan Ekstrakurikuler Di Madrasah/Sekolah*. 46, 1–5.
- Amalia, R. N., & Zainal, M. (2017). *Penerapan pembelajaran berbasis karakter untuk meningkatkan karakter mandiri siswa SD*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(2), 155-168.
- Andi Prastowo. 2010. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: DIVA Press
- Arini, A., & Umami, H. (2019). *Konstruksi Kedisiplinan Melalui Habitulasi Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus Di Smp Al-Ikhlas Tarokan Kediri)*. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik Dan Sosiokultural, 2(1), 104–114.
- Astuti, E. A. (2018). *Pengembangan karakter mandiri pada siswa SD melalui pembiasaan kegiatan olahraga*. Jurnal Olahraga Prestasi, 14(2), 89-100.
- Cahyani, W. R. (2017). *Penerapan metode mind mapping untuk meningkatkan karakter mandiri siswa SD*. Jurnal Pendidikan Dasar, 8(1), 23-30.
- Dasar, J. P., Sekolah, D. I., Negeri, D., & Tawar, A. I. R. (2012). O N D A T I A. 6(September 2022), 480–489.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, N. S. A. (2017). *Pembentukan karakter mandiri siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan*. Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 143-154.
- Elfrindri, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter, Kerangka, Metode, dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional*. Jakarta: Boduose Media.

- Fatimah, M., Maksum, M. N. R., & Ramdhani, D. (2021). *The Role Of The Principal In Developing A Religious Culture At Smpn 4 Boyolali*. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22(2), 192–206. <https://doi.org/10.23917/Profetika.V22i2.16663>
- Fauziah, S. P., Roestamy, M., & Rusli, R. K. (2019). *Character Education On Primary Students Based On The Culture Of Local Wisdom And Religion In Indonesia*. *Ijaedu- International E-Journal Of Advances In Education*, 5(15), 330–336. <https://doi.org/10.18768/Ijaedu.593880>
- Firdaus, M. R., & Fauzi, M. F. (2018). *Pembiasaan shalat dhuha sebagai upaya pembentukan karakter mandiri siswa*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 175–187.
- Gahani, A.R.A. 2008. *Pengaruh Tes Formatif dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa SMA*. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* Vol. 12 No.2
- Ghani, A.R.A. 2020. *Sekolah adalah Bagian dari Lembaga Pendidikan*. <https://www.kabarpendidikan.id/2020/10/sekolah-adalah-bagian-dari-lembaga.html> (diakses 16 September 2024)
- Ghani, A.R.A. 2023. *Menuju pendidikan Berkeadaban*. <https://m.jpnn.com/news/menuju-pendidikan-berkeadaban?page=5> (diakses 15 September 2024)
- Ghani, Abd. Rahman A. 2012. *Tes Formatif dan Kemandirian Belajar pengaruhnya terhadap Hasil Belajar*. Jakarta: Uhamka Press
- Handayani, I. (2015). *Penerapan pendekatan saintifik untuk meningkatkan karakter mandiri siswa SD*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 34–42.
- Happy Wijayanti. (2022). *Laporan Aktualisasi Dan Habitiasi Nilai-Nilai Dasar, Kedudukan Isdmban Dan Peran Pns Untuk Mendukung Smart Governance*. 4(1), 88–100.
- Hasan, Hanif, C. (2019). *Vicratina : Jurnal Pendidikan Islam* Volume 4 Nomor 2 Tahun 2019. *Vicratina*, 4(1), 65–71.

- Herawati, E., & Lutfi, L. (2019). *Penerapan metode belajar kooperatif tipe jigsaw untuk membentuk karakter mandiri pada siswa SD*. Jurnal Pendidikan Dasar, 10(1), 13-20.
- Kajian, M. (2020). Jurnal Civic Education : 4(1), 44–49.
- Kartajaya, Hermawan. 2013. *Positioning, Diferensiasi, dan Brand*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Khuluqo, Ikhsana El. (2021). *Problematika dan Inovasi Pendidikan Dasar*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Khuluqo, Ikhsana El (2017). *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-nilai Spiritualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Milles & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Mustofa, M. (2019). *Peningkatan karakter mandiri siswa melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(2), 170-181.
- Mutmainnah, M. (2016). *Pembentukan karakter mandiri siswa melalui pembiasaan membaca buku sastra anak*. Jurnal Pendidikan Dasar, 7(1), 14-22.
- Permatasari, I., Matheos, Y. E. S., Malaikosa, L., & Susanto, S. (2022). *Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Kelas IV Di SDN Tungkulrejo*. Vi(2), 406–414.
- Purwanti Ning. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) refrensi pembelajaran untuk siswa dan guru SMP/MTs*. Bandung: Erlangga.
- Rahayu, W. (2018). *Implementasi nilai-nilai karakter mandiri dalam pembelajaran IPA di SD*. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 7(2), 178-187.
- Sari, S. A. (2019). *Pembelajaran IPS berbasis karakter untuk membentuk karakter mandiri siswa SD*. Jurnal Pendidikan IPS, 8(2), 123-134
- Sidrah, Nurul; Mansur, M. (2019). *Implementasi Full Day School Berbasis Islamic Culture Bagi Penguatan Karakter Religius Siswa*. Cicic Hukum, 4(2), 138–146.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2016). *Pembiasaan shalat dhuha sebagai upaya pembentukan karakter mandiri siswa SD*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(2), 123-134.
- Susilowati, A. (2021). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang*.
<https://eprints.umm.ac.id/71756/>
- Wahyuni, D. R. (2016). *Peningkatan karakter mandiri siswa melalui pembiasaan menulis diari*. Jurnal Pendidikan Dasar, 7(2), 98-107.
- Widayanti, R., & Hadiyanto, H. (2015). *Penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan karakter mandiri siswa SD*. Jurnal Pendidikan Dasar, 6(2), 56-64.
- Widyaningharsari, I. (2016). *Model Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Program Islamic Habituation*. Nature Methods, 7(6), 2016.
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/26849997>
<http://doi.wiley.com/10.1111/jne.123>

LAMPIRAN

-

LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Instrumen Kuesioner Kemandirian kepada Kepala Sekolah

1. Kuesioner kepada Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat tinggi
1.	Sejauh mana Anda melihat kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan pikiran mereka selama proses belajar di sekolah?					
2.	Sejauh mana siswa dapat membangun hubungan yang sehat dan mandiri dengan teman sebaya di sekolah?					
3.	Sejauh mana sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan ekonomi, seperti kewirausahaan atau pengelolaan keuangan, secara mandiri?					
4.	Sejauh mana sekolah mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan mandiri di kalangan siswa?					
5.	Sejauh mana siswa di sekolah menunjukkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik berdasarkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan di sekolah?					
6.	Sejauh mana sekolah membantu siswa untuk memahami dan menghargai budaya mereka sendiri sambil tetap membuka wawasan terhadap budaya lain secara mandiri?					
7.	Siswa mampu berkomunikasi dengan baik dan sopan kepada guru, staf sekolah, dan teman sebaya tanpa perlu diarahkan.					
8.	Siswa menunjukkan inisiatif dalam bekerja sama dengan teman-temannya dalam kegiatan sekolah tanpa bergantung pada orang lain.					
9.	Siswa mampu mengambil keputusan dalam proses pembelajaran tanpa harus selalu bergantung pada arahan guru.					
10.	Siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis dengan menyelesaikan tugas sekolah secara mandiri tanpa menunggu bantuan teman.					

Lampiran 1. 2 Instrumen Kuesioner Kemandirian kepada Guru

2. Kuesioner kepada Guru

No	Pertanyaan	Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat tinggi
1.	Bagaimana kemampuan siswa dalam mengambil keputusan secara mandiri di kelas, tanpa bergantung pada arahan terus-menerus dari guru?					
2.	Sejauh mana siswa menunjukkan kemampuan untuk berkolaborasi dan bekerja sama secara mandiri dalam kelompok belajar?					
3.	Sejauh mana siswa menunjukkan kemandirian dalam mengelola tugas-tugas dan pekerjaan rumah mereka tanpa banyak bantuan eksternal?					
4.	Sejauh mana Anda merasa siswa dapat belajar secara mandiri di luar jam pelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas tanpa terlalu bergantung pada bimbingan langsung dari guru?					
5.	Sejauh mana Anda melihat siswa membuat pilihan yang etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sekolah mereka?					
6.	Sejauh mana siswa menunjukkan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya mereka sendiri serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari?					
7.	Siswa menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan konflik sosial dengan teman sekelasnya tanpa bergantung pada intervensi guru.					
8.	Siswa dapat mengikuti aturan kelas dan sekolah tanpa perlu diingatkan secara terus-menerus.					
9.	Siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan berinisiatif mencari informasi tambahan untuk memahami materi pelajaran.					
10.	Siswa mampu menyelesaikan tugas dan ujian dengan mengandalkan pemahaman sendiri, bukan sekadar meniru atau menyalin dari teman.					

Lampiran 1. 3 Instrumen Kuesioner Kemandirian kepada Orang Tua

3. Kuesioner Kepada Orang Tua

No	Pertanyaan	Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat tinggi
1.	Sejauh mana anak Anda dapat mengelola emosi dan stresnya secara mandiri di rumah					
2.	Sejauh mana anak Anda dapat berinteraksi dengan teman-temannya secara mandiri dan membangun hubungan sosial yang positif di luar rumah?					
3.	Sejauh mana anak Anda belajar untuk mengelola uang dan sumber daya mereka sendiri, misalnya dalam hal jajan atau menabung?					
4.	Sejauh mana anak Anda menunjukkan kemampuan untuk belajar secara mandiri di rumah, seperti membaca, memecahkan masalah, atau mencari informasi tanpa banyak bimbingan dari orang tua?					
5.	Sejauh mana anak Anda dapat membuat keputusan yang didasarkan pada prinsip moral dan etika yang mereka pelajari di rumah?					
6.	Sejauh mana anak Anda menunjukkan pemahaman tentang nilai-nilai budaya keluarga dan mampu mempertahankan serta menghargainya dalam kehidupan sehari-hari?					
7.	Anak saya mampu berinteraksi dan membangun hubungan sosial dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar tanpa rasa takut atau malu.					
8.	Anak saya memiliki kepekaan sosial dengan membantu orang lain tanpa harus diminta.					
9.	Anak saya dapat mengatur jadwal belajarnya sendiri di rumah tanpa harus selalu diingatkan.					
10.	Anak saya mampu mencari solusi terhadap masalah belajar yang dihadapinya sebelum meminta bantuan dari orang tua atau guru.					

Lampiran 1. 4 Instrument kuesioner Nasionalisme kepada Kepala Sekolah

2. Kuesioner kepada Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat tinggi
1.	Bagaimana tanggapan anda saat melihat siswa memahami sejarah dan budaya bangsa mereka?					
2	Apakah mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah?					
3.	Bagaimana tanggapan anda melihat siswa dalam menghargai keragaman di sekolah?					
4	Apakah sikap mereka menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial lainnya, dalam konteks kegiatan keagamaan di sekolah?					
5	Sejauh mana Anda melihat siswa terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan negara atau masyarakat, seperti pengabdian sosial, kegiatan keagamaan, dan upaya lain yang terkait dengan kesejahteraan masyarakat?"					
6	Apakah dengan kegiatan keagamaan yang diadakan menunjukkan sikap rasa nasionalisme di sekolah?					
7	Sejauh mana Anda melihat siswa mematuhi hukum dan norma yang berlaku di masyarakat?,					
8	Apakah mereka sudah menerapkan kegiatan keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari?					
9	Sejauh mana mereka melakukan kegiatan keagamaan yang dilakukan sehari-hari tanpa bimbingan orang tua?					
10.	Apakah kegiatan yang dilakukan sudah sesuai dengan visi misi sekolah?					

Lampiran 1. 5 Kuesioner Nasionalisme kepada Guru

3. Kuesioner kepada Guru

No	Pertanyaan	Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat tinggi
1.	Sejauh mana anda melihat siswa memahami sejarah dan budaya bangsa mereka?					
2	Sejauh mana anada melihata siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah?					
3	Sejauh mana Anda melihat siswa menghargai keragaman dan menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial lainnya, dalam konteks kegiatan keagamaan di sekolah?					
4	Sejauh mana anda melihat cara mereka menghargai keragaman dan menunjukkan sikap toleransi dalam kegiatan keagamaan di sekolah?					
5	Sejauh mana Anda melihat siswa terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan negara atau masyarakat, seperti pengabdian sosial, kegiatan keagamaan, dan upaya lain yang terkait dengan kesejahteraan masyarakat?"					
6	Sejauh mana anda melihat siwa terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah?					
7	Sejauh mana Anda melihat siswa mematuhi hukum dan norma yang berlaku di masyarakat?,					
8	Sejauh mana anda melihat bagaimana mereka menerapkannya dalam kegiatan keagamaan sehari-hari?"					
9	Sejauh mana anda melihat melihat siswa melakukan kegiatan kegamaan sehari-hari tanpa perlu dorongan orang tua?					
10	Sejauh mana kegiatan kegamaan yang diterapkan di sekolah telah mereka lakukan tanpa perlu diingatkan kembali?					

Lampiran 1. 6 Kuesioner Nasionalisme Kepada Orang Tua

4. Kuesioner kepada Orang Tua

No	Pertanyaan	Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat tinggi
1.	Sejauh mana Anda melihat siswa memahami sejarah dan budaya bangsa mereka?					
2	Sejauh mana anda melihat cara bagaimana siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di rumah?					
3	Sejauh mana Anda melihat siswa menghargai keragaman sikap toleransi terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial lainnya, dalam konteks kegiatan keagamaan di rumah?					
4	Sejauh mana anda melihat siswa menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial lainnya, dalam konteks kegiatan keagamaan di rumah?					
5	Sejauh mana Anda melihat siswa terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan negara atau masyarakat, seperti pengabdian sosial, kegiatan keagamaan, dan upaya lain yang terkait dengan kesejahteraan masyarakat?"					
6	Sejauh mana anda melihat siswa ikut serta melakukan kegiatan keagamaan dalam hal gotong royong di sekolah?					
7	Sejauh mana Anda melihat siswa mematuhi hukum dan norma yang berlaku di masyarakat?,					
8	Sejauh mana anda melihat siswa menerapkan hokum dan norma dalam kegiatan keagamaan sehari-hari?"					
9	Sejauh mana anda melihat melihat siswa melakukan kegiatan kegamaan sehari-hari tanpa perlu dorongan orang tua?					
10	Sejauh mana kegiatan kegamaan yang diterapkan di sekolah telah mereka lakukan tanpa perlu diingatkan kembali?					

Lampiran 1. 7 instrumen kuesioner kepada siswa

A. Identitas Responden

Nama (opsional) : _____

Kelas : _____

Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan

B. Pernyataan Sikap (Likert Scale)

Berikan tanda ✓ pada kolom yang sesuai dengan pendapatmu.

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya merasa nilai-nilai religius diajarkan dengan baik di sekolah.				
2	Saya merasa kegiatan keagamaan di sekolah membantu saya menjadi lebih mandiri.				
3	Guru di sekolah memberi contoh yang baik dalam menerapkan nilai-nilai religius.				
4	Nilai religius yang diajarkan di sekolah membuat saya lebih bertanggung jawab terhadap tugas saya.				
5	Sekolah membantu saya memahami pentingnya bekerja keras dan tidak bergantung pada orang lain.				
6	Saya diajarkan untuk mencintai dan menghormati negara berdasarkan nilai-nilai religius.				
7	Saya merasa kegiatan sekolah mendorong saya menghormati perbedaan agama dan budaya di Indonesia.				
8	Nilai religius yang diajarkan di sekolah membuat saya bangga				

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
	menjadi bagian dari bangsa Indonesia.				
9	Sekolah mendorong saya untuk mengambil keputusan sendiri berdasarkan nilai-nilai keagamaan.				
10	Saya merasa bahwa menjadi mandiri dan nasionalis adalah bagian penting dari nilai religius yang diajarkan.				

Lampiran 1. 8 Hasil Kuesioner Kemandirian kepada Kepala Sekolah

1. Kuesioner kepada Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat tinggi
1.	Sejauh mana Anda melihat kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan pikiran mereka selama proses belajar di sekolah?				✓	
2.	Sejauh mana siswa dapat membangun hubungan yang sehat dan mandiri dengan teman sebaya di sekolah?				✓	
3.	Sejauh mana sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan ekonomi, seperti kewirausahaan atau pengelolaan keuangan, secara mandiri?				✓	
4.	Sejauh mana sekolah mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan mandiri di kalangan siswa?					✓
5.	Sejauh mana siswa di sekolah menunjukkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik berdasarkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan di sekolah?				✓	
6.	Sejauh mana sekolah membantu siswa untuk memahami dan menghargai budaya mereka sendiri sambil tetap membuka wawasan terhadap budaya lain secara mandiri?				✓	
7.	Siswa mampu berkomunikasi dengan baik dan sopan kepada guru, staf sekolah, dan teman sebaya tanpa perlu diarahkan.				✓	
8.	Siswa menunjukkan inisiatif dalam bekerja sama dengan teman-temannya dalam kegiatan sekolah tanpa bergantung pada orang lain.				✓	
9.	Siswa mampu mengambil keputusan dalam proses pembelajaran tanpa harus selalu bergantung pada arahan guru.			✓		
10.	Siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis dengan menyelesaikan tugas sekolah secara mandiri tanpa menunggu bantuan teman.				✓	

Lampiran 1. 9 Hasil Kuesioner Kemandirian kepada Guru

2. Kuesioner kepada Guru

No	Pertanyaan	Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat tinggi
1.	Bagaimana kemampuan siswa dalam mengambil keputusan secara mandiri di kelas, tanpa bergantung pada arahan terus-menerus dari guru?				✓	
2.	Sejauh mana siswa menunjukkan kemampuan untuk berkolaborasi dan bekerja sama secara mandiri dalam kelompok belajar?					✓
3.	Sejauh mana siswa menunjukkan kemandirian dalam mengelola tugas-tugas dan pekerjaan rumah mereka tanpa banyak bantuan eksternal?			✓		
4.	Sejauh mana Anda merasa siswa dapat belajar secara mandiri di luar jam pelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas tanpa terlalu bergantung pada bimbingan langsung dari guru?				✓	
5.	Sejauh mana Anda melihat siswa membuat pilihan yang etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sekolah mereka?				✓	
6.	Sejauh mana siswa menunjukkan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya mereka sendiri serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari?					✓
7.	Siswa menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan konflik sosial dengan teman sekelasnya tanpa bergantung pada intervensi guru.				✓	
8.	Siswa dapat mengikuti aturan kelas dan sekolah tanpa perlu diingatkan secara terus-menerus.				✓	
9.	Siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan berinisiatif mencari informasi tambahan untuk memahami materi pelajaran.			✓		
10.	Siswa mampu menyelesaikan tugas dan ujian dengan mengandalkan pemahaman sendiri, bukan sekadar meniru atau menyalin dari teman.				✓	

Lampiran 1. 10 Hasil Kuesioner Kemandirian kepada Orang Tua

1. Kuesioner Kepada Orang Tua

No	Pertanyaan	Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat tinggi
1.	Sejauh mana anak Anda dapat mengelola emosi dan stresnya secara mandiri di rumah				✓	
2.	Sejauh mana anak Anda dapat berinteraksi dengan teman-temannya secara mandiri dan membangun hubungan sosial yang positif di luar rumah?			✓		
3.	Sejauh mana anak Anda belajar untuk mengelola uang dan sumber daya mereka sendiri, misalnya dalam hal jajan atau menabung?			✓		
4.	Sejauh mana anak Anda menunjukkan kemampuan untuk belajar secara mandiri di rumah, seperti membaca, memecahkan masalah, atau mencari informasi tanpa banyak bimbingan dari orang tua?				✓	
5.	Sejauh mana anak Anda dapat membuat keputusan yang didasarkan pada prinsip moral dan etika yang mereka pelajari di rumah?			✓		
6.	Sejauh mana anak Anda menunjukkan pemahaman tentang nilai-nilai budaya keluarga dan mampu mempertahankan serta menghargainya dalam kehidupan sehari-hari?			✓		
7.	Anak saya mampu berinteraksi dan membangun hubungan sosial dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar tanpa rasa takut atau malu.			✓		
8.	Anak saya memiliki kepekaan sosial dengan membantu orang lain tanpa harus diminta.				✓	
9.	Anak saya dapat mengatur jadwal belajarnya sendiri di rumah tanpa harus selalu diingatkan.				✓	
10.	Anak saya mampu mencari solusi terhadap masalah belajar yang dihadapinya sebelum meminta bantuan dari orang tua atau guru.				✓	

Lampiran 1. 11 Hasil Kuesioner Nasionalisme kepada Kepala Sekolah

3. Kuesioner kepada Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat tinggi
1.	Bagaimana tanggapan anda saat melihat siswa memahami sejarah dan budaya bangsa mereka?				✓	
2	Apakah mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah?				✓	
3.	Bagaimana tanggapan anda melihat siswa dalam menghargai keragaman di sekolah ?				✓	
4	Apakah sikap mereka menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial lainnya, dalam konteks kegiatan keagamaan di sekolah?				✓	
5	Sejauh mana Anda melihat siswa terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan negara atau masyarakat, seperti pengabdian sosial, kegiatan keagamaan, dan upaya lain yang terkait dengan kesejahteraan masyarakat?"				✓	
6	Apakah dengan kegiatan keagamaan yang diadakan menunjukkan sikap rasa nasionalisme di sekolah?				✓	
7	Sejauh mana Anda melihat siswa mematuhi hukum dan norma yang berlaku di masyarakat?,					✓
8	Apakah mereka sudah menerapkan kegiatan keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari?					✓
9	Sejauh mana mereka melakukan kegiatan keagamaan yang dilakukan sehari-hari tanpa bimbingan orang tua?					✓
10.	Apakah kegiatan yang dilakukan sudah sesuai dengan visi misi sekolah?					✓

Lampiran 1. 12 Hasil kuesioner Nasionalisme kepada Guru

4. Kuesioner kepada Guru

No	Pertanyaan	Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat tinggi
1.	Sejauh mana anda melihat siswa memahami sejarah dan budaya bangsa mereka?				✓	
2	Sejauh mana anada melihata siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah?				✓	
3	Sejauh mana Anda melihat siswa menghargai keragaman dan menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial lainnya, dalam konteks kegiatan keagamaan di sekolah?					✓
4	Sejauh mana anda melihat cara mereka menghargai keragaman dan menunjukkan sikap toleransi dalam kegiatan keagamaan di sekolah?					✓
5	Sejauh mana Anda melihat siswa terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan negara atau masyarakat, seperti pengabdian sosial, kegiatan keagamaan, dan upaya lain yang terkait dengan kesejahteraan masyarakat?"				✓	
6	Sejauh mana anda melihat siwa terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah?				✓	
7	Sejauh mana Anda melihat siswa mematuhi hukum dan norma yang berlaku di masyarakat?,				✓	
8	Sejauh mana anda melihat bagaimana mereka menerapkannya dalam kegiatan keagamaan sehari-hari?"				✓	
9	Sejauh mana anda melihat melihat siswa melakukan kegiatan kegamaan sehari-hari tanpa perlu dorongan orang tua?				✓	
10	Sejauh mana kegiatan kegamaan yang diterapkan di sekolah telah mereka lakukan tanpa perlu diingatkan kembali?				✓	

Lampiran 1. 13 Hasil kuesioner Nasionalisme kepada Orang Tua

5. Kuesioner kepada Orang Tua

No	Pertanyaan	Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat tinggi
1.	Sejauh mana Anda melihat siswa memahami sejarah dan budaya bangsa mereka?			✓		
2	Sejauh mana anda melihat cara bagaimana siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di rumah?			✓		
3	Sejauh mana Anda melihat siswa menghargai keragaman sikap toleransi terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial lainnya, dalam konteks kegiatan keagamaan di rumah?			✓		
4	Sejauh mana anda melihat siswa menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial lainnya, dalam konteks kegiatan keagamaan di rumah?			✓		
5	Sejauh mana Anda melihat siswa terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan negara atau masyarakat, seperti pengabdian sosial, kegiatan keagamaan, dan upaya lain yang terkait dengan kesejahteraan masyarakat?"				✓	
6	Sejauh mana anda melihat siswa ikut serta melakukan kegiatan keagamaan dalam hal gotong royong di sekolah?				✓	
7	Sejauh mana Anda melihat siswa mematuhi hukum dan norma yang berlaku di masyarakat?,				✓	
8	Sejauh mana anda melihat siswa menerapkan hokum dan norma dalam kegiatan keagamaan sehari-hari?"				✓	
9	Sejauh mana anda melihat melihat siswa melakukan kegiatan kegamaan sehari-hari tanpa perlu dorongan orang tua?				✓	
10	Sejauh mana kegiatan kegamaan yang diterapkan di sekolah telah mereka lakukan tanpa perlu diingatkan kembali?				✓	

Lampiran 1. 14 Hasil instrumen kepada siswa

A. Identitas Responden

Nama (opsional) : Aeryllin Belvania
 Kelas : 5 A
 Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☒ Perempuan

B. Pernyataan Sikap (Likert Scale)

Berikan tanda ✓ pada kolom yang sesuai dengan pendapatmu.

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya merasa nilai-nilai religius diajarkan dengan baik di sekolah.	✓			
2	Saya merasa kegiatan keagamaan di sekolah membantu saya menjadi lebih mandiri.	✓			
3	Guru di sekolah memberi contoh yang baik dalam menerapkan nilai-nilai religius.	✓			
4	Nilai religius yang diajarkan di sekolah membuat saya lebih bertanggung jawab terhadap tugas saya.	✓			
5	Sekolah membantu saya memahami pentingnya bekerja keras dan tidak bergantung pada orang lain.	✓			
6	Saya diajarkan untuk mencintai dan menghormati negara berdasarkan nilai-nilai religius.	✓			
7	Saya merasa kegiatan sekolah mendorong saya menghormati perbedaan agama dan budaya di Indonesia.	✓			
8	Nilai religius yang diajarkan di sekolah membuat saya bangga	✓			

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
	menjadi bagian dari bangsa Indonesia.				
9	Sekolah mendorong saya untuk mengambil keputusan sendiri berdasarkan nilai-nilai keagamaan.		✓		
10	Saya merasa bahwa menjadi mandiri dan nasionalis adalah bagian penting dari nilai religius yang diajarkan.		✓		

Lampiran 15. Hasil Analisis Data

Lampiran Kuesioner Kemandirian

Indikator	Rentang Skor	Deskripsi
Keberhasilan Program	1,00 - 1,99	Sangat rendah: Program tidak berhasil diimplementasikan dengan baik.
	2,00 - 2,99	Rendah: Program tidak berhasil sepenuhnya, banyak kekurangan.
	3,00 - 3,99	Cukup: Program berhasil dengan beberapa kekurangan.
	4,00 – 4,99	Tinggi: Program berhasil dengan baik, sesuai harapan.
	5,00	Sangat tinggi: Program berhasil secara luar biasa, melebihi harapan.

1.Kuesioner kepada Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Sangat Rendah (1)	Rendah (2)	Cukup (3)	Tinggi (4)	Sangat tinggi (5)
1.	Sejauh mana Anda melihat kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan pikiran mereka selama proses belajar di sekolah?				✓	
2.	Sejauh mana siswa dapat membangun hubungan yang sehat dan mandiri dengan teman sebaya di sekolah?				✓	
3.	Sejauh mana sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan ekonomi, seperti kewirausahaan atau pengelolaan keuangan, secara mandiri?				✓	

4.	Sejauh mana sekolah mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan mandiri di kalangan siswa?					✓
5.	Sejauh mana siswa di sekolah menunjukkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik berdasarkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan di sekolah?				✓	
6.	Sejauh mana sekolah membantu siswa untuk memahami dan menghargai budaya mereka sendiri sambil tetap membuka wawasan terhadap budaya lain secara mandiri?				✓	
7.	Siswa mampu berkomunikasi dengan baik dan sopan kepada guru, staf sekolah, dan teman sebaya tanpa perlu diarahkan.				✓	
8.	Siswa menunjukkan inisiatif dalam bekerja sama dengan teman-temannya dalam kegiatan sekolah tanpa bergantung pada orang lain.				✓	
9.	Siswa mampu mengambil keputusan dalam proses pembelajaran tanpa harus selalu bergantung pada arahan guru.			✓		
10.	Siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis dengan menyelesaikan tugas sekolah secara mandiri tanpa menunggu bantuan teman.				✓	
	Rata rata skor	4,00 kategori tinggi				

4. Kuesioner kepada Guru

No	Pertanyaan	Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat tinggi
1.	Bagaimana kemampuan siswa dalam mengambil keputusan secara mandiri di kelas, tanpa bergantung pada arahan terus-menerus dari guru?				✓	
2.	Sejauh mana siswa menunjukkan kemampuan untuk berkolaborasi dan bekerja sama secara mandiri dalam kelompok belajar?					✓
3.	Sejauh mana siswa menunjukkan kemandirian dalam mengelola tugas-tugas dan pekerjaan rumah mereka tanpa banyak bantuan eksternal?			✓		
4.	Sejauh mana Anda merasa siswa dapat belajar secara mandiri di luar jam pelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas tanpa terlalu bergantung pada bimbingan langsung dari guru?				✓	
5.	Sejauh mana Anda melihat siswa membuat pilihan yang etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sekolah mereka?				✓	
6.	Sejauh mana siswa menunjukkan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya mereka sendiri serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari?					✓
7.	Siswa menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan konflik sosial dengan teman				✓	

	sekelasnya tanpa bergantung pada intervensi guru.					
8.	Siswa dapat mengikuti aturan kelas dan sekolah tanpa perlu diingatkan secara terus-menerus.				✓	
9.	Siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan berinisiatif mencari informasi tambahan untuk memahami materi pelajaran.			✓		
10.	Siswa mampu menyelesaikan tugas dan ujian dengan mengandalkan pemahaman sendiri, bukan sekadar meniru atau menyalin dari teman.				✓	
	Rata rata skor	4,0 Tinggi				

5. Kuesioner Kepada Orang Tua

No	Pertanyaan	Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat tinggi
1.	Sejauh mana anak Anda dapat mengelola emosi dan stresnya secara mandiri di rumah				✓	
2.	Sejauh mana anak Anda dapat berinteraksi dengan teman-temannya secara mandiri dan membangun hubungan sosial yang positif di luar rumah?			✓		
3.	Sejauh mana anak Anda belajar untuk mengelola uang dan sumber daya mereka sendiri, misalnya dalam hal jajan atau menabung?			✓		
4.	Sejauh mana anak Anda menunjukkan kemampuan untuk belajar secara mandiri di rumah, seperti membaca, memecahkan masalah,				✓	

	atau mencari informasi tanpa banyak bimbingan dari orang tua?					
5.	Sejauh mana anak Anda dapat membuat keputusan yang didasarkan pada prinsip moral dan etika yang mereka pelajari di rumah?			✓		
6.	Sejauh mana anak Anda menunjukkan pemahaman tentang nilai-nilai budaya keluarga dan mampu mempertahankan serta menghargainya dalam kehidupan sehari-hari?			✓		
7.	Anak saya mampu berinteraksi dan membangun hubungan sosial dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar tanpa rasa takut atau malu.			✓		
8.	Anak saya memiliki kepekaan sosial dengan membantu orang lain tanpa harus diminta.				✓	
9.	Anak saya dapat mengatur jadwal belajarnya sendiri di rumah tanpa harus selalu diingatkan.				✓	
10.	Anak saya mampu mencari solusi terhadap masalah belajar yang dihadapinya sebelum meminta bantuan dari orang tua atau guru.				✓	
	Rata rata skor	3,7 kategori cukup				

Lampiran 2 Kuesioner Nasionalisme

Aspek Nasionalisme

✓ Kuesioner kepada Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat tinggi
1.	Sejauh mana Anda melihat siswa memahami sejarah dan budaya bangsa mereka, serta bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah?				✓	
2.	Sejauh mana Anda melihat siswa menghargai keragaman dan menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial lainnya, dalam konteks kegiatan keagamaan di sekolah?				✓	
3.	Sejauh mana Anda melihat siswa terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan negara atau masyarakat, seperti pengabdian sosial, kegiatan keagamaan, dan upaya lain yang terkait dengan kesejahteraan masyarakat?"				✓	
4.	Sejauh mana Anda melihat siswa mematuhi hukum dan norma yang berlaku di masyarakat, serta bagaimana mereka menerapkannya dalam kegiatan keagamaan sehari-hari?"					✓
	Rata-rata Skor	4,25 kategori tinggi				

✓ Kuesioner kepada Guru

No	Pertanyaan	Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat tinggi
1.	Sejauh mana Anda melihat siswa memahami sejarah dan budaya bangsa mereka, serta				✓	


	bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah?					
2.	Sejauh mana Anda melihat siswa menghargai keragaman dan menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial lainnya, dalam konteks kegiatan keagamaan di sekolah?					✓
3.	Sejauh mana Anda melihat siswa terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan negara atau masyarakat, seperti pengabdian sosial, kegiatan keagamaan, dan upaya lain yang terkait dengan kesejahteraan masyarakat?"				✓	
4.	Sejauh mana Anda melihat siswa mematuhi hukum dan norma yang berlaku di masyarakat, serta bagaimana mereka menerapkannya dalam kegiatan keagamaan sehari-hari?"				✓	
Rata-Rata Skor		4,25 kategori tinggi				

✓ Kuesioner kepada Orang Tua

No	Pertanyaan	Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat tinggi
1.	Sejauh mana Anda melihat siswa memahami sejarah dan budaya bangsa mereka, serta bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di rumah?			✓		

2.	Sejauh mana Anda melihat siswa menghargai keragaman dan menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial lainnya, dalam konteks kegiatan keagamaan di rumah?			✓		
3.	Sejauh mana Anda melihat siswa terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan negara atau masyarakat, seperti pengabdian sosial, kegiatan keagamaan, dan upaya lain yang terkait dengan kesejahteraan masyarakat?"				✓	
4.	Sejauh mana Anda melihat siswa mematuhi hukum dan norma yang berlaku di masyarakat, serta bagaimana mereka menerapkannya dalam kegiatan keagamaan sehari-hari?"				✓	
	Rata-Rata Skor	3,5 Kategori cukup				

Lampiran 1. 15 Surat Izin Penelitian

		UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA SEKOLAH PASCASARJANA Jl. Warung Buncit Raya No. 17, Pancoran Jakarta Selatan 12790 Telp. (021) 79184063, 79184065 Fax. (021) 79184068 Email : sekolahpascasarjana@uhamka.ac.id, www.sps.uhamka.ac.id	
Nomor	: 194/B.04.02/2025	4	Sya'ban 1446 H
Lampiran	: -	3	Februari 2025 M
Perihal	: Izin Penelitian		

Yang terhormat,
Kepala SD Negeri Kunciran 3
 Jln, Sultan Ageng Tirtayasa.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Pimpinan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa kami :

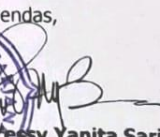
N a m a	: Dana Zaitun Zahrona
NIM	: 2109087007
Program Studi	: Pendidikan Dasar
Jenjang Pendidikan	: Strata Dua (S2)
Semester	: Gasal
Tahun Akademik	: 2024/2025

untuk memperoleh bahan-bahan dalam rangka menyusun tesis sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Magister di Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dengan judul:
"Penerapan Habitiasi Nilai – Nilai Religius dalam Membentuk Kemandirian dan Nasionalisme Siswa Kelas 2 SDN Kunciran 3 Kota Tangerang".

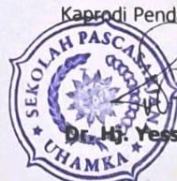
Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu kami menyampaikan terima kasih.

Wabillahittaufiq wal hidayah,
Wasalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Kaprosdi Pendas,



Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.



Tembusan Yth :
 Direktur SPs (Sebagai laporan)

Lampiran 1. 16 Surat Meneliti dari Instansi/Lembaga tempat Penelitian



PEMERINTAH KOTA TANGERANG
DINAS PENDIDIKAN
UPT SATUAN PENDIDIKAN SDN KUNCIRAN 3
Jl. Sultan Ageng Tirtayasa Kunciran Kec. Pinang
KOTA TANGERANG

SURAT KETERANGAN
No. 421.2/005/SDN-K3/IV/2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MARIYAH, S.Pd, M.Pd**
NIP : 196805041992032008
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : Jl. Sultan Ageng Tirtayasa Kel. Kunciran Kec. Pinang
Kota Tangerang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : **DANA ZAITUN ZAHRONA**
NIM : 2109087007
Program Studi : Pendidikan Dasar
Jenjang Pendidikan : Strata 2 (S2)
Tahun Akademik : 2024/2025

Telah melakukan penelitian yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2025 sampai dengan 16 April 2025 yang bertempat di SDN Kunciran 3 Kecamatan Pinang Kota Tangerang.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang, 16 April 2025
Kepala SDN Kunciran 3



MARIYAH, S.Pd, M.Pd
NIP. 196805041992032008

Lampiran 1. 17 Pernyataan Plagiarsm

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dana Zaitun Zahrona

NIM : 2109087007

Program Studi : Pendidikan Dasar

Judul Tesis : Penerapan Habitiasi Nilai-nilai Religius dalam Membentuk Kemandirian dan Nasionalisme Siswa Kelas 2 SDN Kunciran 3 Kota Tangerang

Demi Allah dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain atau dibuatkan oleh orang lain.
2. Tesis ini disusun dengan mengacu norma-norma etika penelitian.
3. Jika pernyataan saya ternyata tidak benar, saya mempersilahkan sekolah pascasarjana mencabut ijazah dan gelar saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk diketahui oleh pihak yang berkepentingan.

Jakarta, 17 April 2025

Peneliti

Dana Zaitun Zahrona

Lampiran 1. 18 Dokumentasi





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Dana Zaitun Zahrona lahir di Tangerang, 05 Juli 1997. Putri ke-3 dari pasangan suami istri Bapak H. Muhasan, S.Pd.,M.Si dan Ibu Hj. Ramah Komalasari, menjadi seorang guru merupakan harapan dari keluarga. Mempunyai suami bernama Dandy Thaher Aditiya, S.Pd dan seorang putri kecil yang cantik bernama Dinar Athaya Almahyra usia 9 bulan.

Lulus Sekolah Dasar Negeri Kunciran 2 pada tahun 2009, kemudian pondok pesantren di Bogor lulus Madrasah Tsanawiyah Nurul Hidayah Yanuhi tahun 2012 dan lulus Madrasah Aliyah Nurul Hidayah tahun 2015. Setelah lulus dari pondok pesantren Melanjutkan pendidikan kuliah Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Muhammadiyah Tangerang lulus pada tahun 2019.

Untuk lebih mengembangkan diri dan menambah ilmu pengetahuan memutuskan melanjutkan pendidikan di sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka Jakarta mengambil program study Magister Pendidikan Dasar (Pendas) tahun 2021. Karir sebagai guru ASN PPPK tahun 2021 di SD Negeri Kunciran 3 Kota Tangerang sebagai walikelas sampai sekarang.